

**PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF MOH. ROQIB
DAN IMPLIKASINYA DALAM REKONSTRUKSI
PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
MIFTAHULLOH
15522606020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iaipurwokerto.ac.id E-mail : pps.iaipurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor. **114** /In.17/D.Ps/PP.009/VIII/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama : Mifathulloh

NIM : 1522606020

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : * Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif *.

yang telah disidangkan pada tanggal 16 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 29 Agustus 2017



Direktur,

Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PUROKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0282-635624, Fax 0282-635624
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS

Nama : Miftahulloh
NIM : 1522606020
Semester/Prodi : IV (Empat) / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam
Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif

Tanggal Sidang Tesis : 16 Agustus 2017

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. H. Rohmad, M.Pd.</u> NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/Penguji		24-8-2017
2	<u>Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.</u> NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/Penguji		22-8-2017
3	<u>Dr. H. Suwito, M.Ag.</u> NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/Penguji		22-8-2017
4	<u>Dr. Suparjo, M.A.</u> NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama I		22-8-2017
5	<u>Dr. Sumiarti, M.Ag.</u> NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama II		24-8-2017

Purwokerto, 24 Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Miftahulloh

NIM : 1522606020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **PENDIDIKAN PROFETIK**

PERSPEKTIF MOH. ROQIB

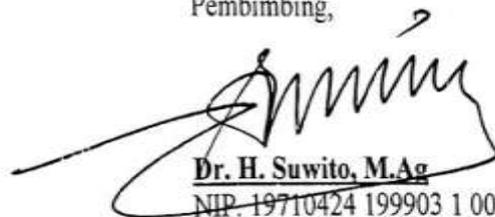
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 29 Juli 2017

Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

**PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF MOH. ROQIB
DAN IMPLIKASINYA DALAM REKONSTRUKSI
PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF**

Miftahulloh

email: miftahulloh3@gmail.com

HP: 085640861938

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang meniru nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik ini berawal dari kata *prophetic* (kenabian atau berkenaan dengan nabi). Dua istilah menjadi satu yang kemudian memberikan pengertian pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat membangun sebuah peradaban yang sholeh, atau bisa juga dimaknai pendidikan yang menginterpretasikan dari segala perilaku nabi, yakni dalam hal ini nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang tidak menghasilkan lulusan yang pragmatik dan kehilangan moralnya terutama nilai iman (*tauḥid*), artinya dalam hal ini pendidikan yang memiliki keutuhan sinergitas dari iman, Islam dan mewujudkan dalam perilaku yang berekadaban (*iḥsān*). Adapun dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil salah satu gagasan dari praktisi pendidikan yaitu Moh. Roqib tentang pendidikan profetiknya. Dari gagasan tersebut akan dicari makna pendidikan profetik yang kemudian terkonstruksi dalam pendidikan Islam integratif.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam integratif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan pemikiran Roqib tentang pendidikan profetik dalam pendidikan Islam secara sistematis, logis dan kritis. Sehingga, diperoleh paradigma baru dalam kajian pendidikan Islam integratif berbasis pendidikan profetik.

Adapun hasil temuan penelitian ini bahwa pendidikan profetik Moh. Roqib dengan tiga pilarnya transendensi, humanisasi, dan liberasi terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*). Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

Kata kunci: Pendidikan Profetik, Pendidikan Islam Integratif

**PROPHETIC EDUCATION PERSPECTIVE MOH. ROQIB
AND IMPLICATION IN RECONSTRUCTION
INTEGRATION ISLAMIC EDUCATION**

Miftahulloh

email: miftahulloh3@gmail.com

HP: 085640861938

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Prophetic education is education the copy prophet muhammad SAW. Prophetic education start from prophetic word. Two term become one then give mean education with aim form produktive human and can build a religius culture, or can be means the education interpet from all behavior of prophet, that is in case prophet muhammad SAW. The education isn't produce pragmatic graduate and lost morality especially belief value (unity of god), that mean in case education have synergy totality from belief. Islam and manifest in civilized behavior (ihsan). As for this research, writer intersted for take one of concept from Education practitioners is Moh. Roqib about Prophetic education. From the concept will look for mean prophetic education then contruction in an integrative islamic education.

This reseach try description concept prophetic education Moh. Roqib then analytical in the context of islamic integrity, this research use type research library research, that is research information obtained from literature library or other literature. Then an analysis on filosophi theory, concluded and Raised relevance and contextualization. The approach used is a phenomenological approach to develop Roqib thinking about prophetic education in Islamic education systematically, logically and critically. So, obtained a new paradigm in the study of integrative Islamic education-based prophetic education.

As for product research finding that prophetic education Moh. Roqib with That the three pillars of transcendence, humanization, and liberation are neatly designed conceptually in the tradition of education. So education will move dynamic and pro active toward The demands of life ahead to realize the going of goal prophetic education is to realize the ideal social life (khairu ummah). Its integration effort is integrating science, religion, and culture which institutionally education passionate toward the formation of religious culture.

Key word: Prophetic Education, Integrative Islamic Education

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

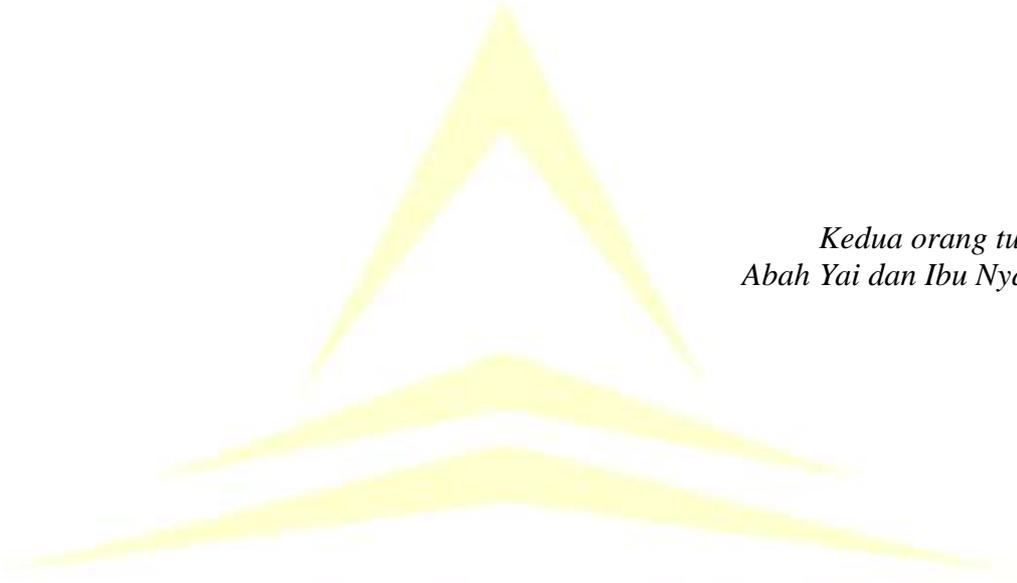
“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

(Q.S. Ali Imron: 110)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

*Kedua orang tua
Abah Yai dan Ibu Nyai*



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

الحمد لله على ما ختمناه من الدراسة، ونسأل نفعها لننذر بها أهل القرية ولندعوهم إلى سبيل ربنا بالحكمة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبع هداة. أما بعده.

Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Dzat Pemberi petunjuk, Pembuka kabus kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Swt, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Pendidikan Profetik (Telaah Pemikiran Moh. Roqib). Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya
3. Dr. H. Suwito, M.Ag., pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
4. Abah Kyai Taufiqurrohman atas doa restu dan dukungannya *zāhiran wa bāṭinan* sehingga penulis dapat merampungkan tulisan ini

5. Rekan-rekan PAI B angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan
6. Kawan-kawan di Pondok Pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan support dalam penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari Tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 29 Juli 2017



Miftahulloh
NIM. 1522606020

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	kasrah	I	I
◌ُ	damamah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوْلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضۃ الأطفال = raudah al-aṭfal atau raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al-Bukhārī

أَبِي = Abī

أَبُوهُ = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN/SKEMA	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kerangka Konseptual	12
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : PENDIDIKAN PROFETIK DAN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	
A. Diskursus Visi Profetik.....	24
1. Istilah Profetik	24
2. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik	25
3. Basis Paradigma Profetik	27
4. Sumber Pengetahuan Profetik	33

	5. Komponen-komponen Profetik	35
	B. Paradigma Pendidikan Profetik	44
	1. Pengertian Pendidikan Profetik	45
	2. Geneologi Pendidikan Profetik.....	51
	C. Pendidikan Islam Integratif.....	53
	1. Nalar Bangunan Budaya Pendidikan	53
	2. Perkembangan Global dan Pendidikan Islam	54
	3. Pengertian Pendidikan Islam Integratif	57
	4. Unsur dan Bentuk Pendidikan Islam Integratif	61
	5. Urgensi dan Peran Pendidikan Islam Integratif	69
	6. Hierarki Keilmuan Sebagai Implementasi Gagasan Pendidikan Islam Integratif	72
BAB III	: BIOGRAFI MOH. ROQIB DAN PENDIDIKAN PROFETIK	
	A. <i>Background</i> Sosio-Historis Moh. Roqib	77
	B. Karya-karya Moh. Roqib	80
	1. Karya Buku.....	80
	2. Artikel dan Jurnal.....	81
	3. Penelitian.....	82
	4. Majalah dan Koran.....	83
	5. Seminar dan Diskusi.....	83
BAB IV	: PENDIDIKAN PROFETIK MOH. ROQIB MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	
	A. Pemikiran Pendidikan Profetik Moh. Roqib.....	86
	1. Pengertian Pendidikan Profetik	87
	2. Paradigma Pendidikan Profetik: Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya	90
	3. Epistemologi Pendidikan Profetik: Pilar Transendensi, Liberasi, dan Humanisasi	100

4.	Pendidikan Profetik: Model Integratif- Interkonektif	106
B.	Telaah Kritis Pendidikan Profetik Moh. Roqib	115
1.	Geneologi Pemikiran Pendidikan Profetik Moh. Roqib.....	109
2.	Karakteristik Pendidikan Profetik Moh. Roqib.....	117
3.	Komponen-komponen Pendidikan Profetik.....	119
4.	Implikasi Pendidikan Profetik.....	124
C.	Konsep Pendidikan Profetik dalam Membangun Pendidikan Islam Integratif	129
1.	Transendensi Sebagai Poros Pendidikan Islam Integratif.....	131
2.	Humanisasi Sebagai Pijakan Pendidikan Islam Integratif.....	132
3.	Liberasi Sebagai Orientasi Pendidikan Islam Integratif.....	133
D.	Konstruksi Pendidikan Profetik-Integratif.....	136
BAB V	: PENUTUP	
A.	Simpulan.....	141
B.	Saran-saran	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tipologi Sains dan Agama	67
Tabel 2 Kontekstualisasi Sifat Kenabian dalam Pendidikan Profetik	90



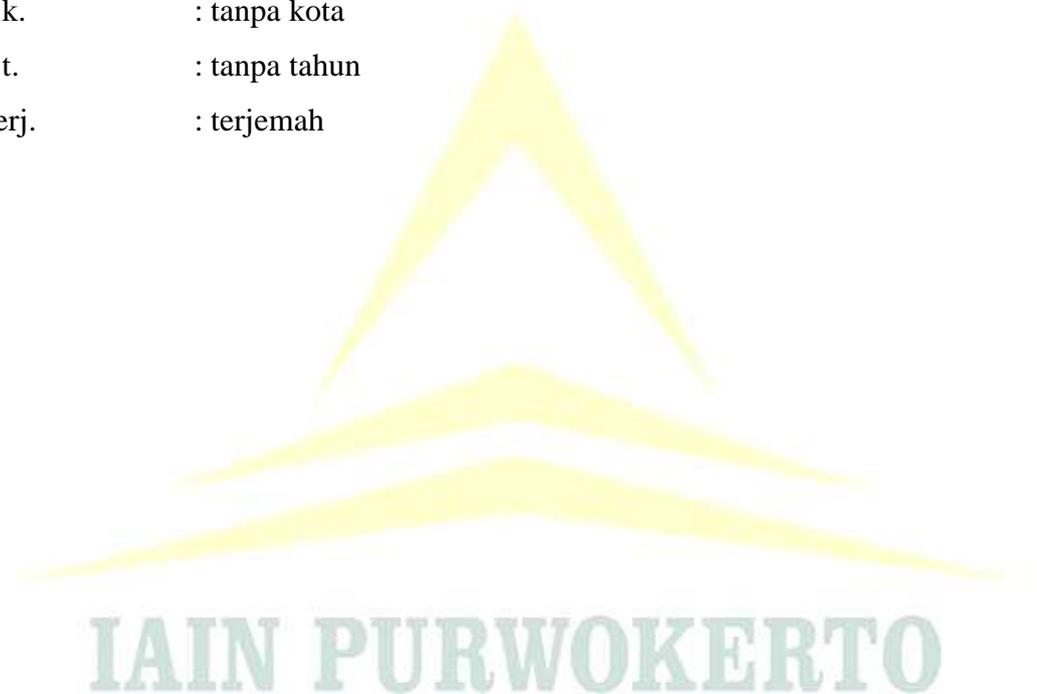
DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Gambar 1 Skema Sumber Pengetahuan Profetik	34
Gambar 2 Objek Kajian Ilmu	74
Gambar 3 Skema Hierarki Keilmuan	74
Gambar 4 Epistemologi Pendidikan Profetik	105
Gambar 5 Model Integrasi dan Koneksitas Pendidikan Profetik.....	108
Gambar 6 Humanisasi; Proses Tanpa Henti.....	133
Gambar 7 Konstruksi Pendidikan Profetik-Integratif	138



DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
ed.	: editor
no.	: nomor
Q.S.	: Alquran Surat
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subḥānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah diketahui, benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang tertinggal jauh dari Eropa. Pada abad 19, di banyak wilayah dunia Islam, seperti benua Afrika, Timur Tengah, dan India bermunculan gerakan-gerakan pemurnian pembaharuan. Jika menelusur ke belakang pada periode pertengahan, maka terdapat pemikiran dan usaha pembaharuan Islam telah muncul pada kerajaan Usmani di Turki. Akan tetapi usaha itu gagal karena ditentang golongan militer dan ulama. Pada abad ke-17 kerajaan Usmani mulai mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Negara Eropa. Mesir sebagai salah satu daerah kekuasaan Turki juga tidak terlepas dari gangguan bangsa Eropa. Tahun 1798 M Mesir yang merupakan pusat kebudayaan Islam terbesar saat itu jatuh ke tangan Perancis.

Kondisi umat Islam yang dalam keadaan kritis hingga kini. Akan tetapi masih saja banyak dari umat Islam berbangga dengan nostalgia lama. Di mana produk pemikiran Islam pernah mencapai puncak formulasi teoritiknyanya pada masa keemasan abad 9-10 M.² Umat Islam juga seakan tidak peduli terhadap ketertinggalan yang ada dan tetap bangga terhadap khasanah keilmuan dan budaya hidupnya. Sikap menutup diri dan enggan bergerak dinamis ini menunjukkan adanya indikasi pengkultusan terhadap tradisi (*turās*)

² Menurut Harun Nasution, periodisasi kesejarahan dunia Islam dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik berlangsung pada 650-1250 M, periode ini dibagi menjadi dua yaitu 1) masa kemajuan Islam (650-1000 M) yang merupakan masa ekspansi, integrasi dan masa keemasan Islam, 2) masa disintegrasi (1000-1250 M) yang merupakan masa kemunculan dinasti-dinasti kecil. Era ini ditandai dengan hilangnya kekuasaan sentral kekhalifahan, meski memang secara umum perkembangan intelektual-intelektual masih cukup dinamis. Periode pertengahan yang berlangsung pada 1250-1800 M adalah masa kemunduran. Sementara itu, periode modern (1800-hingga kini) adalah masa kebangkitan Islam. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 56-88.

dan pemikiran keagamaannya sehingga tidak boleh digeser apalagi dipertanyakan, didekonstruksi, dan direkonstruksi.

Oleh karena itu, Hasan Hanafi menyebut produk pemikiran Islam masa lalu sebagai *al-turās* (warisan budaya) yang memiliki tiga macam produk pemikiran pokok, yakni: *al-manqul ilainā* (sesuatu yang diwarisi), *al-mafhum lanā* (sesuatu yang dipahami), dan *al-muwājib lisulukinā* (sesuatu yang mengarahkan perilaku umat Islam). Dari sini, perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam senantiasa melaju dalam alur “gerak-statis” karena sejarahnya tidak mengkristal pada produksi hal-hal baru, tetapi pada reproduksi hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisional atas *al-turās*.³

Tidak dapat dipungkiri, bahwa epistemologi semacam itu menjalar ke dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini terjadi dalam pendidikan Islam dikarenakan, selain memang bukan suatu entitas yang terisolasi (*isolated entity*) sehingga selalu terikat dengan konstelasi sosial, politik dan budaya pemikiran yang dominan, juga merupakan sistem sosial yang merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.⁴

Akibatnya, komunitas muslim merasa kelimpungan dengan reaksi yang beragam, sehingga ada sebagian daripada kelompok muslim yang mengajukan solusi alternatif untuk mengatasi ketertinggalannya dengan mengadopsi pendidikan model Barat untuk mengembangkan pendidikan Islam. Justeru yang terjadi adalah model pendidikan modern (Barat) plus pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim dan bukan pendidikan yang dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dalam teori keilmuan Islam. Pendidikan seperti ini terkesan reaksioner terhadap ketertinggalan dan kurang dilandasi oleh bangunan epistemologis yang kuat. Kebarat-baratan yang ditunjukkan tersebut memperkuat *inferiority complex* yang diderita oleh umat muslim.⁵

³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hal. 2.

⁴ *Ibid...*, hal. 4.

⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hal. 1.

Terlebih lagi dalam perjalanan sejarah keilmuan, kemudian muncul dikotomi ilmu dalam Islam yang merupakan persoalan hingga kini belum bisa diselesaikan. Sementara itu, berbagai dampaknya terus meluas menggerogoti peradaban Islam dan semakin menambah catatan ketertinggalan Islam dari peradaban Barat. Dikotomi ini tidaklah muncul dengan tiba-tiba, melainkan dimulai oleh sebuah sejarah panjang yang menghasilkan berbagai produk cara berpikir dan lembaga pendidikan yang mendukung terbentuknya dikotomi tersebut. Efek yang ditimbulkan dari dikotomi ini mudah sekali untuk ditebak yaitu pemisahan antara agama dan sains, sehingga menyebabkan munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-akan ada perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.⁶

Namun dalam tataran ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Menurut sebagian penafsiran cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.⁷ Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi yang pada sisi lain dihadapkan pada ilmu-ilmu agama, hingga akhirnya muncul sebuah istilah yang sudah menjadi umum, ilmu agama disebut sebagai ilmu Islam, sementara sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum.

IAIN PURWOKERTO

⁶ Hidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hal. 6. Dikotomi sendiri merupakan sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara “ilmu agama dan non agama (umum)”. Istilah dalam diskursus ini diantaranya “ilmu akhirat dan ilmu dunia”, “ilmu syariah dan ghoiru syariah”, ilmu al diniyah dan al-aqliyah”. Problematikanya adalah ketika paradigma dikotomi ilmu menjadi bagian dari sudut pandang umat Islam yang mengeliminir dalam satu ilmu dengan mengklasifikasikan antara *high education* dan *low education* atau superioritas ilmu dan inferior ilmu. Lihat H. Baharuddin, Umiarso, Hj. Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 2-4. Dikotomi masih terus berkelanjutan seperti; 1) sekolah tidak menjadikan ilmu-ilmu agama sebagai basis dari ilmu-ilmu umum, 2) upaya tersebut tidak diiringi dengan proses desekularisasi terhadap ilmu-ilmu umum yang telah mengalami sekularisasi, 3) para guru tidak memiliki visi dan metodologi dalam merealisasikan konsep pendidikan terpadu. Lihat Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 63-64.

⁷ Jasa Ungguh Muliwan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 1.

Kondisi dikotomi keilmuan seperti itu memunculkan wacana yang dari Syeed Mohammad Naquib al-Attas dan Ismail R al-Faruqi dengan gerakan “Islamisasi ilmu pengetahuan”⁸ yang mulai menggema saat Konferensi Internasional di Makkah tentang pendidikan Muslim dalam upaya mengetengahkan problem kelemahan dalam pendidikan Islam. Programnya adalah melakukan integrasi ilmu dan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah sistem yang holistik, agar tidak terpukau dengan peradaban dan keilmuan Barat. Mereka memberikan kritik terhadap Barat yang kapitalistik-materialistik minus moral dan spiritual.

Namun, upaya “Islamisasi pengetahuan” ini mendapat koreksi dan penolakan dari Arkoun dan Fazlur Rahman yang menganggap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut sulit untuk direalisasikan. Dilain pihak, penolakan serupa juga dilakukan oleh Kuntowijoyo yang menawarkan konsep “Islam sebagai ilmu” yang dimaksudkan Islamisasi pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis tersebut, tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai Westernisasi Islam. Pengilmuan Islam ini merupakan gerakan proaktif yang menggabungkan proses dan hasil menuju paradigma Islam.⁹ Usaha Kuntowijoyo dari konsep “Islam sebagai ilmu” atas kekhawatirannya terhadap dominasi sains Barat dewasa ini, ia memunculkan gagasan “ilmu sosial profetik” yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi

⁸ Islamisasi ilmu pengetahuan ini menghendaki adanya timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Yakni untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia. Pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan meliputi; 1) penguasaan khasanah ilmu pengetahuan Muslim, 2) penguasaan ilmu pengetahuan masa kini, 3) identifikasi kekurangan ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan ideal Islam, 4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam. Lihat H. Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 142-144.

⁹ Kuntowijoyo dengan Islam sebagai ilmu, ia berangkat dari keprihatiannya atas gagasan “Islamisasi pengetahuan” yang cenderung bersifat reaktif. Kuntowijoyo dalam bukunya menawarkan suatu penyikapan baru perihal hubungan antara agama dan ilmu. Menurutnya dalam ilmu, gerakan intelektual Islam harus melangkah lebih jauh, yakni bergerak dari teks menuju konteks. Upaya ini dilakukan untuk mengajak intelektual Islam mengganti “Islamisasi pengetahuan” menjadi “pengilmuan Islam”. Lebih lengkapnya baca buku Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Ilmu sosial profetik juga dimaksudkan Kuntowijoyo artinya ilmu yang melaksanakan tugas-tugas nabi.¹⁰

Perihal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo yang meliputi dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pengamatan penulis ilmu sosial profetik ini belum memiliki bangunan yang jelas atau masih dalam tataran paradigma epistemologi yang bersifat umum dan belum diketemukan strategi khusus untuk mewujudkannya ke arah praktis dalam usahanya menghindari pengaruh negatif modernisasi jika dibenturkan pada dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Padahal menurut pandangan Fazlur Rahman, bahwa pembaharuan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan.¹¹

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, cet. IV, 1994), hal. 288-326. Selain gagasan ilmu sosial dari Kuntowijoyo dengan Ilmu Sosial Profetiknyanya terdapat juga diskursus ilmu-ilmu sosial dalam bentang sejarah, kita dapat mengurutkannya di antaranya: Ilmu Sosial Barat digugat oleh Marxisme Ortodoks, Marxisme Ortodok digugat oleh Marxisme Barat (Itali, Prancis, Jerman dan lain-lain). Filsafat ilmu sosial Barat, Idealisme dan Marxisme Ortodoks digugat Marxisme Barat dalam strategi perubahan: Marxisme Ortodoks memakai jalan revolusi, sedangkan Marxisme Barat menggunakan jalan demokrasi. Namun ilmu-ilmu tersebut adalah hasil dari modernisme, yaitu ilmu yang terpisah dari agama, ilmu yang mandiri dan sekular. Maka wajar saja kalau dalam kurun pascamodernisme ini Islam menginginkan paradigma baru yang merupakan hasil *dedifferentiation* (rujuk kembali) antara agama dan ilmu, wahyu dan rasio. Rupanya keinginan untuk integrasi ilmu itu telah umum di dunia Islam, baik kalangan Sunni maupun Syi'ah. Karenanya, kita menyebutkan hasil penyatuan agama dan wahyu sebagai ilmu-ilmu integralistik, sebuah paradigma baru, yakni paradigma Islam. Baca M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Pilar Religia: Yogyakarta, 2004), hal.79.

¹¹ Fazlur rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, terj, 1984), hal. 384. Pentingnya akan pendidikan juga diungkapkan oleh Fethullah Gulen seorang pemimpin agama kontemporer dan cendekiawan asal Turki. Gulen sendiri mengakui bahwa pendidikan sangatlah urgen untuk membedakan sifat manusia dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Bagi Gulen humanitas (*humanity*) tidak akan pernah lahir ke dunia ini tanpa proses pendidikan "*-serving humanity trough education*". Pendidikan akan menghadirkan generasi muda yang memahami kepentingan orang lain dan dirinya sendiri. Gulen mengatakan "*i encouraged people to serve the country in particular, and humanity in general, trough education*". Lihat M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hal. 486-487.

Pendidikan merupakan sistem yang mampu membantu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia. Karena manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi; nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik.¹² Selain itu Pendidikan juga sebagai salah satu agen perubahan sosial yang mampu menerjang problem yang bergerak dinamis dan proaktif untuk kemajuan dan perbaikan bangsa.¹³

Cita-cita luhur yang diharapkan dari pendidikan rupanya belum mampu terimplementasikan dengan baik sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri, terlebih lagi dalam pendidikan Islam. Memang harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada pada posisi problematik antara “determinisme-historis” dan “realisme-praktis”.¹⁴ Di satu sisi, pendidikan Islam belum bisa sepenuhnya keluar dari idealisasi pemikiran dan perdaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara di sisi lain pendidikan Islam dipaksa untuk menerima tuntutan masa kini dan tantangan yang akan datang, khususnya yang datang dari Barat, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan hanya sebatas “tambal-sulam” saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu pihak masih mendapati tampilan “sistem pendidikan Islam” yang sangat

¹² Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Karakter (pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah)* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hal. ix.

¹³ Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Karakter.....*, hal. ix.

¹⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hal. 129.

tradisional karena tetap memakai baju lama, sementara di lain sisi juga mendapati sistem pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekularistik.¹⁵

Lebih spesifiknya lagi, pada tataran strategi pendidikan yang sekarang ini tidak sungguh-sungguh diarahkan kepada suatu tujuan yang positif. Strategi pendidikan Islam yang dilakukan masih tampak sekedar defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslimin dari pencemaran dan kerusakan moral serta perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap mengancam akan meledaknya standar-standar moralitas tradisional Islam.¹⁶

Pengaruh negatif modernisasi ini melanda peserta didik dan generasi muda. Teknologi multimedia terutama televisi telah meregangkan keakraban orang tua dan membisikkan “tradisi” bebas ala Barat setiap saat. Pendidikan Islam yang masih dalam pencarian format ini disibukkan oleh kasus-kasus orang tua, remaja, dan anak yang sering terjadi seperti korupsi, *free sex*, mengkonsumsi narkoba, dan kekerasan. Kondisi sosial, politik, dan generasi muda yang terkena dekadensi moral ini semakin menyulitkan pengembangan dan praktik pendidikan Islam dalam arti yang lebih komprehensif. Tetapi bagaimanapun perbaikan pendidikan harus tetap dan selalu dilakukan dengan serius karena posisinya yang strategis.

Dengan demikian, mencermati persoalan pendidikan Islam dalam rangka membangun konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga perlu dilihat secara filosofis bahkan sampai pada tataran empiris. Berbagai nilai ajaran dalam Islam perlu dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empiris yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup

¹⁵ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 22.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 34-35.

kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pendidikan Islam.

Berlatar belakang masalah di atas tentang dikotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang juga menciptakan kelompok-kelompok ekstrim di bidang ilmu pengetahuan dari kelompok yang bersifat teosentris dan ada juga yang bersifat antroposentris hingga kemudian berimplikasi pada fragmentasi kehidupan yang sangat merugikan umat Islam sendiri. Dan juga bagaimana pendidikan Islam belum menemukan konsepnya dalam menghasilkan *output* di era kontemporer saat ini. Bertolak dari hal itu, gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang karena lebih bersifat khusus, mengarahkannya dalam perbaikan pendidikan Islam dengan usaha pengintegrasian keilmuan agar menjadi pendidikan Islam yang integratif.

Menurutnya gagasan tersebut dimulai dari kegelisahan terhadap kondisi pendidikan Islam selama ini yang mengalami kemajuan semu dengan hasil para lulusan yang belum beranjak dewasa dan mandiri apalagi bijak. Sifat kekanak-kanakan para alumni pendidikan ini terbawa saat mereka sudah mengemban amanah sebagai pendidik, politisi, pejabat, budayawan, artis, dan juga kyai. Idealisme keshalihan sosial semakin tumpul tergerus oleh sikap hedonistik, kapitalistik, dan materialistik yang semakin menggejala di era kecanggihan teknologi telekomunikasi dan informasi (ICT).¹⁷

¹⁷ Moh. Roqib, *Filasafat Pendidikan Profetik* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hal. 1. Di abad milenium seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal tersebut ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan iptek). Peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya, dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk juga pendidikan. Lihat Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 13-15.

Pendidikan profetik yang didasarkan kepada Alquran dan Sunnah,¹⁸ kemudian dengan tiga unsur pentingnya yaitu transendensi; usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, humanisasi; usaha memanusiaikan manusia, dan liberasi; usaha memerdekakan dan membebaskan yang berkonotasi mempunyai signifikansi (kebaikan) sosial. Kemudian tiga unsur tersebut dijadikan menjadi satu rangkaian tradisi edukasi dalam mencapai tujuan pada sistem pendidikan yang diharapkan tingkat kesadaran teologis umat Islam pada dataran normatif dapat menjadi lebih historis dan konseptual. Dialektika antara kaidah normatif dan teoritik sebagai upaya untuk membumikan spirit profetik dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan dalam perspektif profetik tersebut memiliki dasar tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana nabi SAW membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan pendidikan profetik.¹⁹ Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-

¹⁸ Pendidikan profetik ini, bila diamati agak tidak jauh berbeda dengan paradigma yang kini juga menjadi salah satu dari paradigma pendidikan Islam yang berkembang yaitu *Pendidikan Qurani*. Pendidikan Qurani tersebut berlandaskan sebagaimana makna yang terkandung dalam Alquran surat Al Nisa: 9 dan Al Furqan: 74. Bahwa Alquran mengingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan generasi yang lemah (*zurriyyatun di'afan*), tapi generasi yang kuat, cerdas, penyejuk mata dan hati serta pemimpin orang bertakwa. Pendidikan qurani berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata-mata pada nilai akademik dan kelulusan, apalagi mengabaikan akhlak (moralitas). Secara umum pendidikan profetik juga masuk dalam kategori pendidikan qurani. Kemudian, menjadi alasan kenapa penulis mengambil kajian dengan istilah pendidikan profetik, karena hal tersebut sudah terteorikan dalam gagasan dari Moh. Roqib yang dalam pandangan penulis menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

¹⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: An-Najah Press, 2016), hal. 26-37.

manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ūlūl albāb*) menjadi insan kamil.²⁰

Wacana profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi ataupun non akademisi. Wacana ini di latarbelakangi oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi. Selain itu, juga menyikapi *output* dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan Negeri Muslim ini.²¹ Di tengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik dalam mengarahkan perubahannya dengan bingkai acuan transendensi, humanisasi, dan liberasi menjadi suatu alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.

Dari berbagai wacana pendidikan profetik yang penulis temukan, gagasan Roqib adalah yang secara totalitas membahas pendidikan profetik dari mulai teorisasi hingga bagaimana upaya pengimplementasiannya disajikan dengan mudah untuk dipahami dan kemudian dipraktikan baik secara sistem kelembagaan maupun secara pembelajaran dalam pendidikan. Sedangkan gagasan pendidikan profetik selain Roqib²² pembahasannya hanya sekilas dalam sub bab dan sebatas wacana yang belum terdesain rapih untuk diimplementasikan secara langsung. Selain itu, konsep pendidikan profetik Roqib tidak hanya menjadi wacana semata tanpa adanya fakta dari aplikasinya secara riil, melainkan Roqib aplikasikan dalam lembaga yang ia dirikan di Pesma (Pesantren Mahasiswa) an-Najah Purwokerto.

²⁰ Insan kamil menurut Zakiyah Daradjat, adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, bersahabat dengan alam semesta untk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 29.

²¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), hal. 12.

²² Gagasan pendidikan profetik selain Roqib adalah Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) dan Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004)

Pendidikan profetik, gagasan Roqib tersebut berupaya membebaskan dari dimensi dikotomi. Roqib menyatakan bahwa pendidikan integratif juga merupakan bagian dari aplikasi pendidikan profetik dan pendidikan profetik tersebut tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam ilmu, agama, dan budaya. Oleh karena itu, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tema **Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang perlu dikaji dalam penulisan ini yaitu.

1. Masalah Utama

Bagaimana pemikiran pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dalam rekonstruksi pendidikan Islam integratif?

2. Masalah Turunan

- a. Bagaimana pengertian, hakekat, dan komponen pendidikan profetik Moh. Roqib?
- b. Bagaimana geneologi pendidikan profetik Moh. Roqib?
- c. Bagaimana karakteristik pendidikan profetik Moh. Roqib?
- d. Bagaimana implikasi pendidikan profetik Moh. Roqib dalam membangun pendidikan Islam integratif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis teori Moh. Roqib tentang pendidikan profetik
- b. Mengkaji dan menjelaskan geneologi pendidikan profetik Moh. Roqib

- c. Mengkonstruksi pendidikan Islam integratif berparadigma pendidikan profetik
2. Manfaat Penelitian
 - a. *Secara filosofis*, untuk mengetahui paparan secara obyektif, logis, dan sistematis terhadap pemikiran Moh. Roqib tentang pendidikan profetik
 - b. *Secara pedadogis*, sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam dengan menampilkan konstruksi pendidikan Islam integratif berparadigma baru yaitu pendidikan profetik
 - c. *Secara general*, bagi civitas akademika yang menekuni bidang pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam dapat menjadi kajian dalam memperkaya khasanah intelektual
 - d. *Secara teoritik-akademis*, sebagai penambah khasanah pengetahuan Islam dan kajian serta pengembangan *Islamic studies*, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan secara konseptual-teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam berparadigma pendidikan profetik
 - e. *Secara praktis*, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, metode, dan evaluasi

D. Kerangka Konseptual

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar

keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.²³

Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan suatu nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.²⁴ Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

Pendidikan profetik Roqib ini dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik; Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*,²⁵ pengembangan interpretasi makna dari surat Ali Imron : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Bahwa terdapat tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang dalam konteks Alquran dalam surat tersebut meliputi *amar ma'rūf* (humanisasi),

²³ Moh. Roqib, *Prophetic Education*..., hal. 88.

²⁴ Mohammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 131.

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*..., hal. 104-105.

nahī munkar (liberasi), *iman billah* (transendensi). Dengan demikian pendidikan profetik juga bisa dimaknai pendidikan yang mendasarkan diri dari pada proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai humanisme dan liberasi sekaligus.²⁶

Dalam budaya profetik terdapat tiga pilar meliputi; transendensi, liberasi, dan humanisasi. Ketiga pilar tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi. Transendensi saja sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam kering akan humanisasi dan miskin liberasi.²⁷

Sebagai bahan dasar analisis dalam penelitian ini tentang pendidikan profetik diperlukan teori tentang pendidikan Islam. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Bahkan karena pentingnya, maka Allah Swt menempatkan perintah membaca sebagai instruksi pertama yang diterima oleh nabi saw. Dari ayat pertama dimaksudkan bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.

Beberapa ahli bermunculan baik dari kalangan besar pemikir dan intelek Islam dalam memberikan arti atau pengertian pendidikan Islam. Ada yang merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani

²⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 24.

²⁷ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 35-36.

dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam.²⁸

Menurut Miqdad Yelyin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ūd Riyadh Saudi Arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji. Pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada.²⁹

Salah satu kunci dari pada pendidikan profetik adalah membangun pendidikan integratif. Integratif sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate* yang berarti menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan.³⁰ Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti integrasi adalah upaya penyatuan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak meniadakan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan Alquran dan Sunah sebagai *grand theory* pengetahuan³¹ sehingga di dalamnya menggunakan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* untuk mengatasi problematika dikotomi.

Istilah integrasi sendiri biasanya terkait dengan psikologi dan pengorganisasian pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti.³²

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1974), hal. 26.

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 7.

³⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Suraabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 218.

³¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu....*, hal. 57.

³² Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institut, 2016), hal. 86.

Integrasi dinilai penting yakni menyatu padukan ilmu agama dan sains. Norazmi Anas berpendapat.³³

“Integration is an approach/process which can be used in the educational sector to create a madāni generation of multidisciplinary knowledge. Integration is defined as a merger between two or several races (factors, sectors, etc) as a union or consoludation. The muslims are obligated to master various form of knowledge of faith (akidah), syariah and morals (akhlak). The understanding of the Islamic knowledge together with that of the modern world’s can lead to the emergence of new modern knowledge in line with Islamic requirement. Islam never forbids The Muslims to learn foreign knowledge, in fact it is highly recommended.”

Pendidikan Islam integratif dalam pandangan penulis tidak hanya sebatas integrasi sains dan agama (yang praktiknya terbatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi melakukan penyatuan pengetahuan yang diteorikan berdasarkan data atau objek-objek empirik, juga berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal. Di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama yang seharusnya menjadi dasar dari segala aktifitas manusia termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang *wājib ‘ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya *wājib kifāyah*, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan.

Integrasi yang kemudian ditawarkan dalam penelitian ini adalah pada kebutuhan sumbernya yakni integrasi ilmu, agama, dan budaya sehingga memunculkan dasar yang holistik untuk kemudian menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji pendidikan profetik ditinjau dari segi pemikiran Moh. Roqib dan tidak berhenti sebatas itu, penulis juga mencoba merekonstruksikan

³³ Norazmi Anas, *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*. *Global Journal of Human Social Science Linguistics and Education*. Volume 13 Issue 10 Version 1.0 2013, hal. 50-55.

pendidikan profetik yang digagas Roqib sebagai pendidikan integratif dengan pendidikan Islam sehingga nantinya menjadi konsep pendidikan Islam integratif berwawasan profetik.

E. Tinjauan Pustaka

Dari keterbatasan pengamatan penulis, sementara ini penulis belum menemukan penulis lain yang mengkaji pemikiran Moh. Roqib. Artinya, bisa dikatakan bahwa penulis merupakan orang pertama yang melakukan penelitian terhadap pemikirannya, dan penelitian penulis difokuskan pada epistemologi pendidikan profetik Roqib. Namun sumber pustaka yang lain yang setidaknya berkaitan dengan profetik penulis temukan pada penelitian penelitian Abdul Latif *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*.³⁴ Penelitian tersebut menyajikan bagaimana pendidikan profetik untuk direlevansikan ke dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada teori ilmu Sosial Profetik dan mengetahui masadepan ilmu sosial profetik bagi studi pendidikan Islam dan kemudian merekonstruksinkannya pada pendidikan Islam.

Penelitian Achmad Faesol yang berjudul *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*.³⁵ Penelitian ini lebih mengkaji pada sosok personal nabi Muhammad Saw sebagai *agent of change*, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Hasil kesimpulan penelitiannya bahwa perubahan tidak akan terlepas hubungannya dengan agen perubahan itu sendiri. Agen perubahan bisa bersifat kelompok atau personal, dan salah satu agen perubahan yang sangat dikenal umat Islam adalah Muhammad Saw. Hal itu dikarenakan segala yang dilakukan beliau

³⁴ Abdul Latif *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2914.

³⁵ Achmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 13 No. 3. Desember 2010, hal. 27.

atas kepentingan masyarakat, memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial.

Penelitian Muqowim yang berjudul *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*.³⁶ Secara spesifik penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam seharusnya tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan adalah merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif dan harus dilakukan secara serius, karena itu merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan urgen dan penelitian ini murni mengkaji pendidikan Islam transformatif.

Penelitian Mustajab yang berjudul *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*.³⁷ Penelitian ini berkesimpulan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kepribadian dan sikap profetik. Adapun karakter dari aspek-aspek kepribadian pendidik dituangkan dalam bentuk kepribadian sebagai berikut: 1) kepribadian yang mantap dan stabil, arif, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. 2) kepribadian pendidik yang profetik dimanifestasikan dalam sikap berikut ini: (a) Humanisasi meliputi: menjadi pendidik yang dialogis, dedikasi, melandasi aktivitas dengan sifat cinta, (b) liberasi: mampu mengelola emosi, memiliki standar kinerja, menjadi figur lekatan, dan (c) Transendensi: memiliki sikap rabbani, dan ikhlas. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek kepribadian pendidik, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

³⁶ Muqowim, *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 1 2008.

³⁷ Mustajab, *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Penelitian Sriyanto yang berjudul *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*.³⁸ Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai profetik dalam pendidikan. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: apa konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo, dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tersebut menjadi sumber pustaka penulis, dengan demikian tentunya akan membedakan dari penelitian yang penulis lakukan. Karena dari penelitian sebelumnya, belum diketemukan yang secara langsung menggagas teori Pendidikan Profetik. Kemudian pendidikan profetik ini terekonstruksi dalam pendidikan Islam atau menjadi pendidikan Islam berparadigma pendidikan profetik, menelaah dari pemikiran Roqib tidak hanya dilihat secara filosofis bahkan sampai pada tataran empiris-aplikatifnya.

F. Metode Penelitian

Agar diperoleh penulisan dan pembahasan tesis ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan sistematis. Metode sendiri dapat diartikan sebagai *way of doing anything*,³⁹ yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menegjalkan sesuatu agar samapi kepada tujuan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yang merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat

³⁸ Sriyanto, *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang, 2011.

³⁹ A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford Uneversity Press, 1963), hal. 533.

deskriptif-analitik,⁴⁰ yakni berusaha mendeskripsikan gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam integratif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya.⁴¹ Dan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.⁴²

2. Metode Penelitian

Penelitian yang termasuk dalam kategori karya ilmiah ini, menggunakan pendekatan filosofis, fenomenologis, dan pedagogis. *Pertama*, pendekatan filosofis, merumuskan secara jelas, sistematis, dan komprehensif terhadap konsepsi-konsepsi pemikiran Roqib mengenai pendidikan profetik dalam ranah epistemologi. *Kedua*, pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan pemikiran Roqib tentang pendidikan profetik dalam pendidikan Islam secara sistematis, logis dan kritis. Sehingga, diperoleh paradigma baru dalam kajian pendidikan Islam integratif berbasis pendidikan profetik. *Ketiga*, pendekatan pedagogis untuk menginterpretasi dan mengungkapkan berbagai konsep dari pemikiran Roqib agar dapat dipahami secara mudah dalam konteks kajian pendidikan Islam.

a. Pengumpulan Data

Tesis ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dalam pengumpulan data-datanya. Metode

⁴⁰ Deskriptif yakni berusaha menguraikan secara sistematis konsepsi pemikiran Moh. Roqib tentang pendidikan profetik khususnya bagaimana konsep tentang transendensi, humanisasi, dan liberasi. Lihat Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

⁴¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 10.

⁴² Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 12.

dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya⁴³ yang berhubungan dengan tema pendidikan profetik dalam pendidikan Islam integratif. Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir Moh. Roqib baik seluruh karyanya atau hanya satu topik karyanya.⁴⁴ Data primer yang meliputi karangan pemikiran Moh. Roqib tentang pendidikan profetik yaitu: 1) *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, 2) *Filsafat Pendidikan Profetik*. Sedangkan data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan profetik baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut. Sebagian di antaranya adalah buku *Pendidikan Profetik* karya Khoiron Rosyadi, buku *Pendidikan Profetik* karya Moh. Shofan, dan buku *Paradigma Profetik Islam* karya Heddy Shri Ahimsa Putra. kemudian wawancara juga dilakukan oleh penulis sebagai penegasan daripada konsep yang digagas Roqib berkaitan dengan pendidikan profetiknya.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu Moh. Roqib dengan objek formal kajiannya tentang transformasi epistemologi pendidikan profetik. *Kedua*, penulis melakukan klasifikasi tentang

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 132.

⁴⁴ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian....*, hal. 61.

elemen-elemen penting terkait dengan objek kajian penelitian. *Ketiga*, data tersebut dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya konstruksi pendidikan profetik Roqib. *Keempat*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yaitu dengan mengembangkan konsep dasar epistemologi pendidikan profetik dalam pendidikan Islam integratif. *Kelima*, penulis akan membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman yang holistik.

b. Analisis Data

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode *content analysis*,⁴⁵ yakni mencoba menafsirkan isi atau gagasan Moh. Roqib tentang pendidikan profetik yang kemudian dianalisis dalam konteks membangun pendidikan Islam integratif. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide atau konsep pendidikan profetik tersebut.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif⁴⁶ yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.⁴⁷

⁴⁵ *Content analysis* dilakukan secara kualitatif tetapi prinsipnya tetap sama: teks dan laporan-laporan dianalisis di dalam istilah komposisi isi. Lihat Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept* (London: Sage Publications, 2003), hal. 45.

⁴⁶ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research...*, hal. 67.

⁴⁷ *Ibid...*, hal. 154.

Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari gagasan pemikiran pendidikan profetik. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.⁴⁸ Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁴⁹

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dari berbagai perbandingan dan korelasinya tentang gagasan profetik dengan pendidikan profetik Moh. Roqib. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan atau korelasi dari data primer dengan data sekunder, penulis melakukan rekonstruksi dalam pendidikan Islam integtarif sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib.

IAIN PURWOKERTO

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tema penelitian di atas, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan secara menyeluruh dan sistematis. Dalam tesis ini penulis membaginya menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

⁴⁸ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 140.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), hal. 40.

Bab pertama, bab ini merupakan elaborasi penulis yang mencoba mengantarkan arah pembahasan di dalam penelitian ini secara general. Yakni berisi tentang latar belakang masalah dengan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan diakhiri sistematika pembahasan. *Bab kedua*, pada bab ini akan dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan profetik Roqib yang dielaborasi secara logis, sistematis, kritis, dan obyektif. Dalam bab ini juga akan dipaparkan teori-teori pendidikan Islam integratif dan pendidikan Islam sebagai alat analisis dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pendidikan Islam integratif berwawasan profetik. *Bab ketiga*, pada bab ini akan dibahas mengenai biografi, sketsa historis dan latar belakang Moh. Roqib dimulai dari riwayat hidup, keluarga, pendidikan, pengalaman pekerjaan dan organisasi, hingga karier intelektualnya.

Bab keempat, bab ini membahas tentang pemikiran dan analisis terhadap pemikiran Moh. Roqib dan konstruksi pendidikan Islam dalam kerangka epistemologis pendidikan profetik melalui pendekatan filosofis-pedagogik-fenomologis sehingga ada relevansi yang signifikan antara teori Roqib mengenai pendidikan profetik dalam upayanya membangun pendidikan Islam integratif. Hasil interpretatif dan analisis dari teori tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengkonstruksi pendidikan Islam integratif berwawasan profetik. Dan *Bab kelima*, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN PROFETIK DAN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

A. Diskursus Visi Profetik

1. Istilah Profetik

Makna profetik sendiri jika ditarik ke dalam bahasa arab yaitu النبوية maksudnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasul Saw baik secara perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang khususnya.⁵⁰ Kata profetik sebenarnya berasal dari bahasa inggris *prophet* (nabi) atau *prophetic* (kenabian atau berkenaan dengan nabi).⁵¹ Menurut *Oxford Dictionary*, “*prophetic*” adalah 1) *of pertaining or paper to a prophet or prophecy*”; “*having the character or function of a prophet*”, 2) “*characterized by containing or of the nature of prophecy predictive*”. Kata profetik yang berasal dari bahasa Inggris tersebut berasal dari bahasa Yunani *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masadepan.⁵² Jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan. Profetik di sini dapat diterjemahkan menjadi “kenabian”.

Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.⁵³

⁵⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid, *Prophetic Parenting*, terj (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hal. 42.

⁵¹ Profetik juga berarti “berisi nujum” dan “seperti nabi atau rasul”. Save M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi kedua, cet, ke-5 (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), hal. 897.

⁵² Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik.....*, hal. 7.

⁵³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), hal. 44.

Potensi kenabian dapat menginternal dalam diri individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah oleh jiwa-raga yang didahului oleh dasar filosofi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Alquran, Sunnah, dan ihtihad dengan berbagai upaya pemikiran reflektif dan spekulatif sampai pada penelitian empirik.

Profetik juga berarti sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, dapat dicontohkan misalnya kisah nabi Ibrahim melawan raja Namrud, nabi Musa melawan Fir'aun, dan nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan dan mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan.

Profetik juga berarti sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai kenabian. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat nabi. Nilai profetik juga merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala-gejala, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan kepada perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.⁵⁴

2. Sejarah munculnya diskursus profetik

Diskursus profetik awal mulanya muncul dari kajian filsafat, yaitu filsafat profetik. Yaitu pemikiran filosofis yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Alquran dan Sunnah dengan berbagai upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk *khairu ummah* atau komunitas ideal.

⁵⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 131.

Secara historis, filsafat profetik diperbincangkan intensif oleh Ibnu Arabi (1165-1241) dan Suhrawardi (1155-1191) yang secara garis besar mengkritik filsafat dan Yunani serta menawarkan filsafat propetik yang intinya adalah dialektika manusia, alam dan Tuhan dikembangkan untuk mendapatkan produk pemikiran baru sebagai alternatif pemikiran barat yang dinyatakan gagal.⁵⁵

Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut di atas dengan beberapa teori yang diadopsi oleh Muhammad Iqbal. Iqbal ini dikenal sebagai seorang filsuf dari benua India yang dikategorikan sebagai penggerak tasawuf falsafah pada abad 20 yang dipadukan dengan tasawuf cinta. Kemudian diulas pula oleh Roger Garaudy, seorang guru besar filsafat Universitas Politiers di Perancis. Dalam kesimpulannya Roger Garaudy menyatakan bahwa filsafat Barat dari Yunani sampai modern mengukung diri hanya dalam batas manusia dan alam, tidak sampai merasakan adanya hubungan dengan Tuhan. Berbeda dengan filsafat Islam, yang menurutnya Alquran dapat mengantarkan manusia kepada alam ketuhanan dan kenabian.⁵⁶

Kemudian di Indonesia rupanya terdapat seorang pemikir, sejarawan, dan seorang ilmuwan sosial yang mengilhami pemikiran dari Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy yakni Kuntowijoyo dengan ilmu sosial profetik. Kuntowijoyo terlihat sangat setuju dengan pandangan Roger Garaudy dengan mengatakan bahwa filsafat Barat tidak memuaskan sebab hanya terombang-ambing anantara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat Barat itu lahir dari pertanyaan: bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan, dan Garaudy menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: bagaimana wahyu itu dimungkinkan.⁵⁷

⁵⁵ Abdulqohin.blogspot.co.id/2013/07/prophetik-education.html diakses pada Jum'at 30 Juni pukul 20.41 WIB.

⁵⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 13.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Waca, 2006), hal. 97.

Pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo muncul karena dipicu oleh perdebatan di kalangan cendekiawan Islam mengenai teologi, yang terjadi dalam sebuah seminar di Yogyakarta. Di mana terdapat dua kubu yang bersinggungan antara teologi konvensional yang mengartikan teologi sebagai ilmu kalam dengan kubu teologi transformatif. Untuk mengatasi kemacetan dialog tersebut Kuntowijoyo mengusulkan digantinya istilah teologi menjadi ilmu sosial sehingga istilah teologi transformatif yang digunakan ketika itu, diubahnya menjadi ilmu sosial transformatif.⁵⁸ Mengenai teologi untuk mendapatkan pilar-pilar atau nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terinterpretasi dari Q.S. Ali Imron ayat 110 yang memuat tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Lebih lanjut Moh. Roqib dalam pemikiran profetiknya, memunculkan gagasan yang arahnya kepada pendidikan dan menjadi sebuah teori baru pendidikan profetik. Rupanya Roqib ini juga terilhami dari tokoh-tokoh sebelumnya yang menyinggung tentang profetik. Tiga dasar profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dijadikan pengembangan dalam pendidikan profetik. Ketiga pilar tersebut harus berdialog dengan budaya lokal agar tetap kokoh karena tidak berhadapan dengan budaya setempat selama budaya tersebut tetap dalam bingkai *akhlaqulkarimah* atau etika yang baik. Budaya sebagai landasan gerak langkah perilaku individu dan kelompok sosial harus dibangun dengan mempertahankan yang positif dan mengambil secara kreatif hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan.⁵⁹

3. Basis Paradigma Profetik

a. Tauhid

Ada sebuah potensi dalam diri manusia, sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam

⁵⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam* (Gadjah Mada Universiyi Press, 2016), hal. 3.

⁵⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 34.

menjalankan tugas dan kedudukannya sebagai ‘*abdullah* dan *khalīfatullah* dimuka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan *fiṭrah*.⁶⁰ Dan sesuai dengan fitrahnya itu, Allah menciptakan manusia, yang dilengkapi dengan naluri beragama yaitu agama tauhid.⁶¹ Kalau ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar adanya Allah, berarti dia mengingkari fitrahnya atau nalurinya. Yang kemudian hal itulah disebut dengan *fiṭrah tauhid*.

Agama Islam adalah agama monotheisme (kepercayaan terhadap satu Tuhan) yang dibawai Nabi Muhammad SAW. Nilai ketauhidan merupakan salah satu manifestasi percaya terhadap Allah. Islam mengajarkan bahwa setiap ibadah yang dilakukan tanpa adanya sikap rasa percaya kepada Allah terlebih dahulu adalah perbuatan yang sia-sia, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa arah dan tujuan. Seorang muslim berkewajiban melaksanakan ajaran tauhid agar mudah menemukan arah dan tujuan (tujuan dalam beribadah dan tujuan hidup). Tauhid inilah merupakan pandangan dan kepercayaan yang mendasari segala asumsi dasar dalam paradigma profetik.⁶²

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 136, yang memerintahkan manusia untuk beriman kepada para nabi dan apa yang diturunkan kepada mereka.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁰ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 1.

⁶¹ Nurcholis Madjid, bahwa tauhid menurutnya adalah pembebasan diri (*self liberation*) dan pembebasan sosial (*social liberation*), bahkan pernah menjadi polemik yang diperdebatkan serius oleh Nurcholis Madjid tentang kalimat *ṭoyyibah* “tiada Tuhan selain Allah” dengan menggunakan formulasi “tiada tuhan selain Tuhan”. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 80-85.

⁶² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam* (Yogyakarta: UGM Press, 2016), hal. 49.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
 وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن
 رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٦٦﴾

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’l, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepadaNya”.

Selain perintah beriman, kata-kata “apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’l, Ishaq, Ya’qub, dan cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan ‘Isa, dan apa yang diberikan nabi-nabi dari Tuhannya” dalam ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah menurunkan sesuatu kepada para nabiNya. Sesuatu tersebut tidak lain adalah pengetahuan, dan pengetahuan yang paling mendasar adalah pengetahuan mengenai Allah itu sendiri bahwa dialah dzat yang maha pencipta, maha kuasa, dan juga maha pengasih dan penyayang. Dengan pengetahuan dan kemampuannya memperoleh pengetahuan inilah manusia kemudian hidup di muka bumi memanfaatkan dunia dengan segala isinya.⁶³

Jadi, dengan dasar tauhid menjadikan ilmu sosial, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan tidak terpisahkan dengan filsafat dan tasawuf. Ilmu pengetahuan dan teknologi dipakai untuk memecahkan persoalan teknik operasional yang sifatnya konkrit dan berdimensi material. Sebagai basisnya dilandasi dengan filsafat akan memberikan wawasan dan landasan nilai-nilai dalam operasionalisasinya. Tasawuf akan mengantarkan seseorang masuk

⁶³ *Ibid....*, hal. 49-50.

dalam dimensi transendental sebagai bagian dari perwujudan iman dan pengabdian diri kepada Tuhan. Ilmu yang disusun dan dikonsepsi secara sistematis kemudian dikomunikasikan tidak lepas menggunakan paradigma kefilsafatan⁶⁴ dan profetik.

Sebelum istilah paradigma menjadi sebuah konsep yang populer, para ilmuwan sosial-budaya telah menggunakan beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama, yaitu: kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*). Penggunaan konsep paradigma yang semakin lazim, kini tidak berarti bahwa makna konsep tersebut sudah jelas atau telah disepakati bersama.⁶⁵ Sedangkan makna paradigma menurut hemat Heddy dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi.⁶⁶

b. Nabi (*prophet*)

Pandangan dasar paradigma profetik ini adalah tentang profetik atau kenabian itu sendiri, yaitu pandangan tentang sosok manusia yang disebut nabi (*prophet*). Dalam paradigma profetik, seorang nabi dipahami sebagai seorang manusia yang diberi kemampuan oleh Tuhannya (Dzat Supranatural) yang diyakini telah menciptakan dunia ini dengan segala isinya untuk berhubungan langsung dan memperoleh pengetahuan dariNya.⁶⁷ Mereka diberi kemampuan-kemampuan dan pengetahuan tertentu yang tidak dimiliki

⁶⁴ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 10-11.

⁶⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?*, makalah (Yogyakarta: UGM, 2011), pdf, hal. 14.

⁶⁶ *Ibid.*..., hal. 15.

⁶⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam* (Yogyakarta: UGM Press, 2016), hal. 50.

oleh manusia pada umumnya, untuk menunjukkan bahwa mereka memang benar-benar manusia yang telah dipilih oleh Allah sendiri. Kemampuan-kemampuan dan pengetahuan inilah yang biasa disebut mukjizat dan manusia pilihan Allah tersebut sebagai nabi (*prophet*).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa asumsi dasar dalam paradigma profetik berkenaan dengan *prophet* (nabi), antara lain adalah sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Para nabi adalah manusia yang telah dipilih oleh Allah yang Maha Pencipta untuk menyampaikan pengetahuan-pengetahuan dari Allah yang akan dapat menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat
- 2) Para nabi adalah manusia yang diberi kemampuan oleh Allah untuk berhubungan, melakukan komunikasi denganNya dan dengan makhluk ciptaanNya (bukan hanya dengan manusia)
- 3) Di antara para nabi tersebut kemudian ada yang menghimpun pesan-pesan dari Allah kepadanya hingga menjadi sebuah kitab, yang kemudian harus diberikan kepada manusia
- 4) Bahwa ada nabi yang diutus hanya untuk kaum tertentu saja, tetapi juga nabi yang diutus untuk seluruh umat manusia, yaitu nabi Muhammad SAW
- 5) Pengetahuan yang diberikan kepada para nabi kemudian harus diberikan kepada manusia

Melalui pengetahuan yang diperoleh dari para nabi dan usahanya sendiri, manusia kemudian dapat mengelola alam yang diwariskan Allah serta menaati larangan dan perintahNya. Dengan pengetahuan tersebut, para nabi dan manusia mewujudkan pengabdian mereka sebagai hamba-hamba Allah.

c. Ilmu

⁶⁸ *Ibid...*, hal. 53.

Ilmu adalah terminologi bahasa Arab yang berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakekat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, menempuh maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi lewat (wahyu atau ilham) dari/oleh yang Maha Mengetahui. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah empiris indrawiah maupun non empiris indrawiah.⁶⁹

Akan tetapi, bukan berarti ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dapat mentuntaskan dan menyelesaikan segala problematik kemanusiaan dan melihat fenomena alam secara makro. Ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dijangkau oleh medan sentuh pemikiran akal manusia. Oleh karenanya, manusia harus selalu menyandarkan dirinya kepada yang transendental yakni Allah. Namun secara jelas manusia itu diberi ilmu atau menjangkau pengetahuan. Hal tersebut termaktub dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Melalui kemampuan itulah maka manusia memiliki ilmu. Dari keterangan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu itu bersumber dari kemampuan manusia, yang terdapat pada makhluk lain, untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang merupakan objek pengetahuan dengan indra dan intuisi.

⁶⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*, hal. 68.

Sedangkan dalam hal yang mengenai aktivitas mencari pengetahuan atau menuntut ilmu, paradigma profetik mengasumsikannya sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Kegiatan mencari pengetahuan merupakan kegiatan yang mulia atau kegiatan yang memiliki banyak keutamaan
- 2) Keutamaan-keutamaan tersebut hanya akan diperoleh apabila kegiatan mencari pengetahuan dan menuntut ilmu dilakukan dengan niat karena Allah dan RasulNya, yaitu untuk semakin mendekat kepada Allah dan RasulNya
- 3) Keutamaan-keutamaan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila kegiatan mencari pengetahuan tersebut dilakukan dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh hukum yang telah ditetapkannya oleh Allah dan RasulNya, dan oleh kesepakatan para ulama

Paradigma profetik muncul berdasarkan pandangan-pandangan pokok mengenai Tuhan, nabi, dan ilmu yang merupakan fondasi epistemologis utama dari paradigma profetik. Artinya, tanpa asumsi dasar tersebut paradigma profetik tidak akan ada dan tidak dapat diadakan. Pandangan tersebut menjadi alasan untuk dibangunnya sebuah paradigma baru, paradigma profetik.

4. Sumber Pengetahuan Profetik

Pengetahuan sebagai produk berpikir merupakan obor dan semen peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Sementara itu di balik pentingnya akan sebuah pengetahuan, terdapat sumber dari pengetahuan itu sendiri. Yang dimaksud dari sumber pengetahuan adalah segala sesuatu yang darinya manusia dapat memperoleh pengetahuan.⁷¹

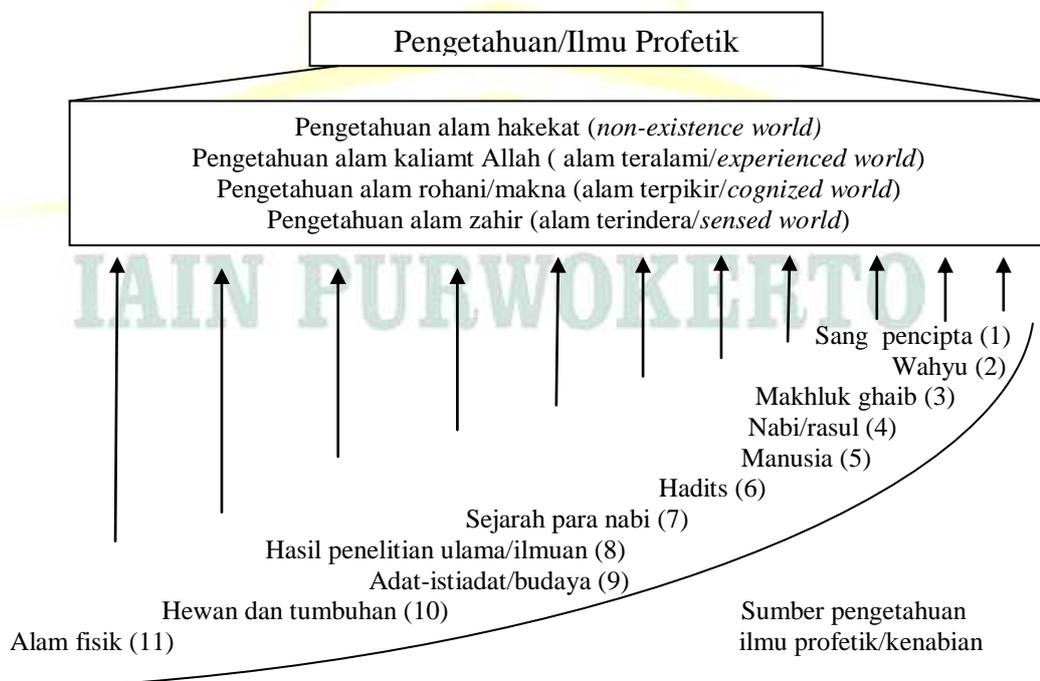
⁷⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam.....*, hal. 59.

⁷¹ *Ibid.....*, hal. 77.

Berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan empiris, yang menganggap sumber pengetahuan adalah pengalaman-pengalaman empiris, ilmu-ilmu profetik harus mengakui adanya sumber pengetahuan yang empiris dan tidak empiris. Karena pengetahuan para nabi juga tidak seluruhnya merupakan pengetahuan empiris. Para nabi mempunyai kemampuan untuk melihat dunia ghaib yang tidak empiris dan berhubungan dengan sosok-sosok yang ada di situ, mulai dari tokoh yang tertinggi yakni Tuhan, kemudian pelaksana-pelaksan perintahnya yakni malaikat, kemudian makhluk halus seperti jin, setan, hingga roh orang yang meninggal. Dengan demikian pengetahuan para nabi mencakup pengetahuan mengenai dunia empiris dan dunia ghaib, serta pengetahuan yang berasal dari sosok-sosok tokoh dunia ghaib tersebut.⁷²

Gambar 1

SUMBER PENGETAHUAN PROFETIK⁷³



⁷² *Ibid.*..., hal. 77.

⁷³ *Ibid.*..., hal. 77

Pengetahuan profetik juga dapat diperoleh dari buku-buku yang menyimpan berbagai keterangan mengenai tradisi, mengenai berbagai peristiwa, berbagai nasihat, ungkapan, dan pribahasa dari masa lampau. Dalam hal ini seorang ilmuan profetik dituntut untuk dapat membaca dan memahami isi berbagai buku yang menyimpan berbagai pengetahuan tentang dunia dan manusia yang hidup di dalamnya.⁷⁴ Dengan demikian sumber pengetahuan dari ilmu atau pengetahuan profetik sangat banyak dan bervariasi. Ada yang empiris, ghaib, yang hidup, dan yang mati. Ada yang dapat memberikan pengetahuan tersebut secara langsung, ada yang harus dipelajari, mulai dari yang diciptakan hingga yang menciptakan.

5. Komponen-komponen Profetik

a. Wahyu

Secara bahasa, kata wahyu berasal dari kata *al-Wahyu* yang berarti tersembunyi dan cepat. Namun pengertian wahyu secara etimologi tidak hanya itu saja, melainkan meliputi banyak arti yang meliputi:

- 1) Ilham sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa As untuk menyusui, tercantum dalam surat al-Qaṣaṣ: 7.
- 2) Ilham yang berupa naluri dari binatang, seperti lebah membuat sarang di pohon, tercantum dalam surat al-Nahl: 68.
- 3) Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Alquran, tercantum dalam surat Maryam: 11.
- 4) Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia, seperti dalam surat al-An'am: 121.
- 5) Apa yang disampaikan oleh Allah SWT berupa perintah kepada malaikat untuk dikerjakan, seperti dalam ayat al-Anfāl: 12.

⁷⁴ *Ibid.*..., hal. 80.

Sedangkan wahyu secara terminologi menurut Muhammad Abduh adalah pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan disertai keyakinan pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara atau tidak ataupun melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau tanpa suara sama sekali.⁷⁵

Berkaitan dengan profetik, Garaudy menyatakan tentang wahyu sebagaimana dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa Putra bahwa wahyu merupakan komponen yang sangat menentukan dalam epistemologi profetik.⁷⁶ Pengakuan terhadap wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang bisa lebih tinggi otoritasnya dari pada pengetahuan indrawi manusia merupakan unsur penting yang membedakan ilmu profetik dengan ilmu yang biasa.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَّمْ
تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusiadan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.(Q.S. al-Baqarah: 23-24).

Ayat-ayat di atas merupakan dasar pandangan profetik yang mengatakan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan yang lebih

⁷⁵ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 32.

⁷⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam....*, hal. 82.

penting daripada pendapat manusia, karena wahyu berasal dari Allah SWT, dan pendapat manusia berasal dari manusia sebagai hamba Allah. Pendapat bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan mengandung dua pengertian, yakni:⁷⁷

- a. Bahwa pengetahuan-pengetahuan tertentu, ketakanlah mengenai manusia, dunia, dan penciptanya terkandung wahyu atau sejumlah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia-manusia tertentu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan ini manusia harus dapat membaca, memahami, dan mengerti wahyu-wahyu yang telah diturunkan.
- b. Bahwa wahyu juga mengandung pedoman, petunjuk, aturan untuk melakukan hal-hal tertentu atau menyelesaikan masalah-masalah tertentu.

Menyikapi hal tersebut di atas. Kita dapat mengikuti pandangan Kuntowijoyo yang menyatakan menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim. Dalam konstek ini wahyu lalu menjadi konstitutif di dalam paradigma Islam.⁷⁸

Sebagai salah satu komponen profetik, wahyu dijadikan sebagai sumber daripada pengetahuan tentunya sangat memberikan keuntungan. Banyak hal yang ada di dalam wahyu merupakan paparan tentang apa yang terjadi di masa lampau yang tidak dapat lagi diketahui manusia karena tidak ada jejak-jejaknya yang cukup jelas di masa kini. Dengan adanya wahyu tersebut dapat menjadi petunjuk ke

⁷⁷ *Ibid.*..., hal. 82-83.

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*..., hal. 83.

arah mana kegiatan keilmuan tertentu perlu diarahkan, yang hasilnya akan dapat mendatangkan manfaat optimal terhadap kehidupan manusia.

Berkenaan dengan pendidikan, tentunya menjalankan kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam haruslah mempunyai dasar yang jelas. Salah satu dasarnya adalah wahyu itu sendiri. Wahyu merupakan suatu pengetahuan yang didapat oleh seseorang dan memperoleh rahasia, karena wahyu itu dapatlah dikatakan suatu keadaan yang tidak diketahui hakekatnya, melainkan oleh nabi yang mendapat wahyu itu sendiri. Wahyu ini pemberian Allah kepada nabi yang berisi hukum-hukum Allah, berita-berita untuk meyakinkan manusia bahwa manusia membutuhkan aturan-aturan tertentu dan menjadi manusia yang ber-Tuhan.

Kedudukan wahyu dalam Islam sangatlah penting. Karena Islam tidak akan terlihat sempurna jika mengabaikan wahyu. Hal ini sangat berpengaruh dalam segala hal termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Wahyu memberikan banyak petunjuk yang dapat dimanfaatkan oleh aktifitas pendidikan terutama oleh lembaga pendidikan dalam sistem kelebagaannya dan mengelola pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam.⁷⁹

Wahyu sangat berperan sekali dalam memberikan arahan terhadap pendidikan yang dijalankan dan menjadi sumber-sumber yang mengatur langkah-langkah dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan seperti perencanaan, hingga sistem pendidikan yang dijalankan yang sifatnya untuk memajukan sebuah lembaga pendidikan yang dikelola. Wahyu apabila dilakukan oleh setiap aspek yang terkait dalam lembaga pendidikan Islam mulai dari hal yang terkecil akan memberikan dampak yang positif, karena dengan menjalankan wahyu

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 46.

setiap manusia akan mengerti dasar-dasar kemanusiaannya, diantaranya:⁸⁰

- 1) Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordila dengan tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan sebagai orientasi hidupnya.
- 2) Kelahiran manusia dalam kelahiran asal (*fiṭrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan.
- 3) Kesucian asal itu bersenmayam dalam hati nurani (nurani, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar (sifat hanafiyah). Jadi, setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.
- 4) Karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung terhadap hal-hal yang bersifat segera) maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah karena “tergoda” oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik.
- 5) Manusia adalah makhluk etis dan moral; dalam arti, bahwa baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Allah SWT.
- 6) Setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati.
- 7) Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Oleh sebab itu, barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah, maka ia merugikan

⁸⁰ Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 286-287.

seluruh umat manusia, dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Karena itu, setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain, dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

b. Manusia

Menurut ajaran Islam, manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya dapat kita lihat dari beberapa ayat Alquran diantaranya:

- 1) Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi KhalifahNya di bumi. Hal itu dinyatakan dalam firmanNya dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- 2) Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Disebutkan Alquran di dalam Q.S. al-Zariyat ayaut 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”.

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur, jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus yaitu segala upacara pengabdian langsung kepada Allah yang syarat-syaratnya, cara-caranya (mungkin waktu dan tempatnya) telah ditentukan oleh Allah sendiri sedang rinciannya dijelaskan oleh Rasulullah, seperti ibadah salat, zakat, saum dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang disebut amal saleh yaitu segala perbuatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dilandasi dengan niat ikhlas dan bertujuan untuk mencari keridaan Allah.

Manusia yang dibedakan dengan makhluk lainnya berdasarkan kemampuan berpikirnya. Di sinilah *fiṭrah* sesungguhnya manusia dituntut untuk berpikir secara jernih dan dengan kemampuannya dapat bergerah melakukan dorongan untuk bertindak adil, arif, dan bijaksana dalam urusan duniawi.⁸¹

Sebagian manusia ini tentunya terdapat orang-orang yang saleh. Mereka paling tidak adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang keagamaan dan pendapat-pendapat mereka banyak diikuti oleh orang lain. Sebagaimana lagi cerdik, pandai, yang memiliki banyak pengetahuan di bidang ilmu tertentu. Mereka antara lain adalah sahabat nabi, ulama, ilmuan, dan para penulis yang dapat dipercaya.⁸² Jika nabi adalah orang yang menyampaikan wahyu Allah, maka orang-orang inilah yang menjadi pemberi pemahaman wahyu untuk berkembangnya sebuah keilmuan atau ilmu pengetahuan dalam tradisi profetik.

⁸¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 35.

⁸² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam....*, hal. 98.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirannya manusia memerlukan pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Hubungan manusia dengan pendidikan sangat erat karena mempunyai ikatan yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidupnya.

Manusia disebut juga "*homo sapiens*" yang artinya sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Salah satu insting manusia adalah selalu cenderung ingin mengetahui segala sesuatu disekelilingnya, yang belum diketahuinya. Berawal dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dari rasa ingin tahu maka timbullah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk manusia itu sendiri.

Pengetahuan manusia secara umum menunjukkan adanya komunikasi dengan kenyataan bersamanya dalam hal ide dan kesadaran. Ide merujuk pada sumber ilmu pengetahuan bersifat psikis, sedangkan kesadaran merujuk pada sumber ilmu pengetahuan bersifat fisik. Struktur kemampuan fisik-psikis manusia dalam proses mengetahui berbeda menurut tingkat dan kualitas kemampuannya, tetapi hakikatnya semua manusia merupakan satu kesatuan.⁸³ Proses pembentukan ilmu pengetahuan dalam diri manusia melibatkan ke dua unsur bersamaan. Menurut al-Farābi manusia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu melalui daya berpikir, daya mengkhayal, dan daya mengindra.⁸⁴

⁸³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif....*, hal. 28.

⁸⁴ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu (Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu)* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 67.

Dari pengetahuan yang diperoleh manusia. Ini sangat jelas bahwa manusia tidak lepas dari pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dan sekaligus menjadi penggerak jalannya pendidikan. Melalui kemampuan berpikirnya manusia. Berdasarkan tujuan terciptanya manusia, maka tujuan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan adalah untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah manusia terhadap tuhan.⁸⁵ Dalam hal ini, pendidikan haruslah merupakan suatu proses pemberi bantuan kemudahan atau bimbingan bagi seorang anak manusia untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, mengenali berarti menyadarkan manusia untuk mengetahui bahwa ia akan kembali kehadapan Allah, dan ia harus mempertanggung jawabkan segala bentuk perbuatannya kepada Allah.

c. Budaya

Adat istiadat atau tradisi masyarakat adalah berbagai pengetahuan, pandangan hidup, nilai-nilai, ritual, serta praktik kehidupan sehari-hari, baik yang telah ditulis, yang masih ada dalam pengetahuan masyarakat, maupun yang telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga meliputi banyak hal, mulai dari berbagai praktik dan gagasan untuk berhubungan dengan alam empiris.⁸⁶

Tradisi juga merupakan sumber pengetahuan masyarakat ketika dia dipelajari dan diteliti secara serius dan sistematis. Keilmuan profetik adalah keilmuan yang juga mempelajari tradisi dan kebudayaan masyarakat.⁸⁷ Sebagai sumber pengetahuan, adat istiadat atau budaya masyarakat berbeda dengan sumber pengetahuan yang lain, karena

⁸⁵ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Cita Putaka Media, 2009), hal. 11.

⁸⁶ *Ibid...*, hal. 102.

⁸⁷ *Ibid...*, hal. 102.

sifatnya yang abstrak. Adat istiadat yang bersifat abstrak adalah yang berupa nilai-nilai, norma-norma, serta berbagai aturan yang mengatur perilaku, tindakan, dan aktivitas warga suatu masyarakat.

Pengkajian budaya ini, agar tidak sama dengan budaya Barat maka perlu dilakukan transendentalisasi sehingga terjadilah budaya yang profetik. Tanpa transendensi maka budaya profetik tidak akan ada bedanya dengan budaya Barat. Artinya di sini kita harus melakukan desekularisasi, yaitu memasukan kembali unsur keilahian ke dalam budaya sebagai objek material untuk membentuk kebudayaan yang profetik.

Perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif yaitu yang selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal yang disengaja diadakan atau tidak. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan.

Manusia lahir juga dalam bentuk konkrit fitrahnya adalah kebudayaan.⁸⁸ Untuk dapat mengembangkan kebudayaan yang sarat akan nilai, fitrah itu diuji dan dimatangkan lewat pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, bertingkah laku, di samping mengajarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan

⁸⁸ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 173.

untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat serta kedudukan individu dalam dunia luas.⁸⁹

Ikhtiyar manusia menyempurnakan diri dan kondisi hidupnya terwujud dalam bentuk produk fisik sebagai hasil pengolahan sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai ikhtiyar budaya. Ikhtiyar budaya ini merupakan hasil pengembangan pengetahuan, pendidikan, dan informasi yang didapatkan. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik dan mampu mengjangkau masa depan. Jadi antara kebudayaan dan pendidikan merupakan mata rantai yang saling bertautan, saling mengisi, dan di antaranya mempunyai hubungan interrelatif.

B. Paradigma Pendidikan Profetik

Sebelum istilah paradigma menjadi sebuah konsep yang populer, para ilmuwan sosial-budaya telah menggunakan beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama, yaitu: kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*). Penggunaan konsep paradigma yang semakin lazim, kini tidak berarti bahwa makna konsep tersebut sudah jelas atau telah disepakati bersama.⁹⁰ Sedangkan makna paradigma menurut hemat Heddy dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi.⁹¹

1. Pengertian Pendidikan Profetik

⁸⁹ *Ibid.*....., hal. 1173.

⁹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?*, makalah, (Yogyakarta: UGM, 2011), pdf, hal. 14.

⁹¹ *Ibid.*....., hal. 15.

Sebelum menyentuh makna pendidikan profetik, maka terlebih dahulu perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹²

M. Ngalim Purwanto memberikan pengertian dari istilah pendidikan yaitu segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau lebih jelas lagi pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi masyarakat.⁹³

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkannya kepada sang pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.⁹⁴

Sedangkan dalam perspektif Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *al-Tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya

⁹² Muhammad Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 1.

⁹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10.

⁹⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 51.

kata ini berasal dari *rabba-yurabbi, tarbiyatan* yang artinya tumbuh dan berkembang.⁹⁵

Tarbiyah yang berasal dari kata *rabba*, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabbī* (pendidik) sekalian alam. Kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbī* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Alquran.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Al Israa:24).

Menurut Syed Naquib al-Attas, *al-Tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaanNya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan.⁹⁶ Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata *al-Tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.⁹⁷

Pendidikan juga diistilahkan dengan *ta'dib*, yang berasal dari kata kerja “*addaba*”. Kata *al-Ta'dib* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁹⁸ Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam Alquran, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau

⁹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Bandung: Ramadhani, 1993), hal. 9.

⁹⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 115.

⁹⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 87.

⁹⁸ *Ibid....*, hal. 90.

kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.⁹⁹ Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab: 21).

Selanjutnya Rasulullah SAW meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian, status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.

Sedangkan pendidikan disebut dengan *ta'lim*, berasal dari kata *'alama* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan *ta'lim* dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.¹⁰⁰ Proses pembelajaran *ta'lim* secara simbolis dinyatakan dalam informasi Alquran ketika penciptaan Adam As oleh Allah SWT. Adam As sebagai cikal bakal dari makhluk ber peradaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam As) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam surat Albaqarah ayat 31 dan 32:

⁹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan....*, hal. 125.

¹⁰⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan....*, hal. 133.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari ketiga konsep di atas, terlihat hubungan antara *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai Alquran yaitu membentuk akhlakulkarimah. Sedangkan makna profetik sendiri seperti yang penulis sampaikan di atas adalah sesuatu yang berhubungan dengan kenabian. Pertanyaan selanjutnya adalah adakah pendidikan kenabian (profetik)? Jika ada, pendidikan yang seperti apa?

Jadi dua istilah yang berbeda di atas jika dipadukan menjadi satu kata maka membentuk keutuhan kata “pendidikan profetik”. Berarti pemahaman mengenai pendidikan profetik adalah pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat membangun sebuah peradaban yang saleh, atau bisa juga dimaknai pendidikan yang menginterpretasikan dari segala perilaku nabi, yakni dalam hal ini nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang tidak menghasilkan lulusan yang pragmatik dan kehilangan moralnya terutama nilai iman (tauhid), artinya dalam hal ini pendidikan yang memiliki keutuhan sinergitas dari iman, Islam dan mewujudkan dalam perilaku yang berekadaban (*ihsān*).

Sebelum paradigma profetik mulai menggema seperti sekarang ini, terlebih dahulu paradigma profetik dari Kuntowijoyo dengan “ilmu

sosial profetik”. Bahwa nilai profetik yang dapat diukur perubahan sosial ini tercakup pada ketiga kandungan nilai ayat 110 surat Ali Imron: “Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*amar ma'rūf*), mencegah kemungkaran (*nahī munkar*), dan beriman kepada Allah Swt. Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa ayat tersebut memuat tiga hal dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai deriviasi dari *amar ma'rūf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari *nahī munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka meringkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.

Tiga pilar profetik Kuntowijoyo inilah kemudian juga menjadi pilar dalam pendidikan profetik. Pendidikan yang pada dasarnya adalah permasalahan kemanusiaan, maka sasaran didik yang pertama adalah manusia (antropologi). Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan dirinya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Jadi, pendidikan profetik merupakan upaya dalam rangka memaksimalkan peranan dan menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan dalam setting teologis-filosofis.¹⁰¹ Bukan sebagai objek pendidikan, yang oleh Paulo Freire, dikatakan sebagai konsep bank.¹⁰²

¹⁰¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 304.

¹⁰² Pendidikan yang masih ber “gaya bank” yang secara sederhana guru sebagai pusat segalanya dapat memberi implikasi bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itu lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas. Jika di antara mereka ada yang menjadi guru atau pendidik, daur penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan, dan demikian terjadi seterusnya. Menjadi penting adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan sebagaimana hal tersebut, karena bagi Freire sistem pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat

Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiaikan manusia, yang dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insān kāmil*, *syūmul*, dan manusia taqwa.¹⁰³

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiaikan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.¹⁰⁴ Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹⁰⁵

Misi pendidikan profetik tidak terlepas dari misi utama nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah. Keseimbangan kemampuan antara pembaca tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan ada di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*).

Sedangkan misi sentral pendidikan nabi Muhammad SAW, adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidikan manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman,

manusia. Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. xii.

¹⁰³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*, hal. 306.

¹⁰⁴ Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius* (Jurnal Tadris, no. 1 vo. 9, 2014) hal. 4.

¹⁰⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4.

ilmu, dan amal. Cakap lahiriah maupun batiniah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.¹⁰⁶

2. Geneologi Pendidikan Profetik

Diskursus pemahaman pendidikan profetik ini muncul berawal dari potret pendidikan Islam yang lepas dari dasar-dasar kemanusiaan, inilah akhirnya memunculkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan saat ini mengabaikan idealisme yang mencerminkan proses-proses pemenuhan tugas-tugas kemanusiaan. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan harus memandang manusia menjadi subjek pendidikan. Proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Kegagalan pendidikan selain daripada meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam muncul adanya pengdikotomian ilmu. Dari sinilah kemudian istilah pendidikan profetik hadir sebagai upaya alternatif untuk menyelamatkan krisis yang terdapat dalam pendidikan Islam. Moh. Shofan dalam buku karangannya tentang *Pendidikan Berparadigma Profetik* menyatakan bahwasanya krisis dalam pendidikan Islam muncul karena adanya dikotomi epistemologi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.¹⁰⁷ Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada misi

¹⁰⁶ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Isā al-Bābī al-Halabī, 1969), hal. 71.

¹⁰⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 20014), hal. 12.

profetik, yaitu memanusiakan manusia, yang dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insān kāmil*.

Selanjutnya Khoiron Rosyadi sebagai salah satu tokoh juga yang mengaggas pendidikan profetik berpendapat bahwa melihat pendidikan Islam itu adalah suatu ikhtiyar dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak terlepas dari landasan organik (Alquran dan Sunnah) yang sebagai tujuan akhirnya adalah manusia taqwa.¹⁰⁸ Latar belakang pendidikan profetik muncul, semuanya bersepakat dalam hal yang sama berawal dari pendidikan yang belum melahirkan manusia yang memanusiakan manusia, adanya dikotomi keilmuan, dan akhirnya pendidikan harus kembali masa misi profetik kembali kepada Alquran dan Sunnah.

Istilah pendidikan profetik selain kedua pakar pendidikan Khoiron Rosyadi dan Moh. Sofyan, terdapat juga gagasan dari Moh. Roqib. Gagasan profetiknya di latarbelakangi pada hal sama sebagaimana dijelaskan di atas. Melalui pendidikan profetik yang mendesain lingkungan dengan rancang bangun tradisi profetik yang terus secara kontinyu mengembangkan peserta didik di dalamnya untuk selalu meningkat nilai transendensi sekaligus sebagai anggota komunitas yang selalu memiliki kepedulian sosial tinggi untuk memperkuat bangunan nilai kemanusiaan (humanisasi) dan melenyapkan berbagai ketidakadilan (liberasi).¹⁰⁹

C. Pendidikan Islam Integratif

Islam dalam dataran konsep ideal, diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif, dan universal. Menurut penafsiran sebagaian cendikiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Kenapa

¹⁰⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 303.

¹⁰⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 182.

¹¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 120-125.

demikian? Karena sebagian orang tidak bisa membedakan antara pengembangan sains dan teknologi yang dibangun di atas basis “ilmu murni”, dengan ilmu agama yang dibangun di atas basis “ilmu empiri”. Ilmu murni melahirkan pandangan “ilmu sebagai ilmu”, sementara ilmu empiri terarah pada unsur manusia sebagai pembentuk ilmu pengetahuan. Ilmu murni meletakkan manusia “di luar pagar ilmu”, oleh sebab itu sains dan teknologi cenderung bersifat objektif.¹¹¹

1. Nalar bangunan budaya pendidikan

Terdapat beberapa pendapat tentang akar kata “budaya”, tetapi kesemuanya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Ada yang memberikan pengertian terhadap kata dari budaya, kebudayaan merupakan terjemahan dari *culture* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa Latin), dan *śaqofah* (bahasa Arab) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam, termasuk dalam arti kebudayaan.¹¹² Sementara itu Koenjoroningrat memberi makna kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹¹³

Berdasarkan dari defenisi di atas membuka wacana kita untuk menghormati, menghargai, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan pada hakekatnya adalah fitrah manusia yang dijabarkan dalam kegiatan kehidupan sebagai pengemban amanah, mengelola bumi dan isinya yang dijadikan pijakan hidup manusia. Tugas-

¹¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 2.

¹¹² Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 28.

¹¹³ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hal. 180. Terdapat makna budaya yang sering kita dengar yaitu berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Begitu juga kebudayaan berasal dari kata majemuk “budi” dan “daya”, menjadi budaya. Dan mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kebudayaan yang berarti hasil cipta, rasa, dan karsa. Lihat Moh. Padil dan Trio Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2007), hal. 25.

tugas kemanusiaan yang bersumber pada nilai-nilai agama, pikiran manusia, alam, warisan, pengalaman sosial, terintegrasi dalam diri manusia. Kebudayaan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang serba kompleks termasuk di dalamnya adalah pendidikan.

Pada nalar bangunan budaya pendidikan, ini menjadi bentuk epistem atau himpunan-himpunan aturan yang menjadi kaidah berpikir yang diberikan oleh budaya bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Terlebih lagi dalam pemaknaan budaya pendidikan Islam sehingga memunculkan pernyataan yang patut dikemukakan tentang Islam sekarang ini adalah hubungan antara agama dan budaya.

Agama seperti Islam, semua aspek dalam kehidupan manusia selalu dihubungkan dengan agama. Islam yang merupakan kepasrahan utuh kepada Tuhan adalah keyakinan dan aturan hidup baik bagi individu maupun sosial. Islam mengandung dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan Islam. Keduanya erat membentuk integrasi sehingga sukar mendudukan suatu perkara. Misalnya pendidikan Islam jika dilihat dari kacamata kebudayaan, maka termasuk perkara kebudayaan. Tetapi tetap ketentuan dalam mendidik ajaran Islam berasal dari Tuhan. Dan tentunya cara hidup umat Islam membawa kebudayaan yang berbeda pula.

2. Perkembangan global dan pendidikan Islam

Menghindari globalisasi sebagai proses alami ataupun menghilangkan sama sekali dampak negatif globalisasi itu barangkali tidak mungkin. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap kita harus menghadapi globalisasi dan menerima dampak negatif maupun positif. Jika ini diarahkan sebagai salah satu tantangan dalam lembaga pendidikan Islam, maka para pengelola pendidikan Islam dapat menyiapkan lulusan yang akan bisa *survive* dalam era globalisasi ini, tetap dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai muslim Indonesia.

Sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran atau paham ke-Islaman, maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Pengaruh sistem pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam terbukti berakibat tidak hanya pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan dan cita-cita Islam, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Dengan demikian selain menjadi dikotomi dan sekularisasi dalam bidang pendidikan, juga berakibat pada semakin kaburnya arah pendidikan Islam.

Ajaran Islam sebagaimana dijumpai dalam Alquran dan penjabarannya dalam Hadits telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan. Khoiriyah membaginya dalam beberapa hal, diantaranya masalah sosial, politik, ekonomi, hubungan antar umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹⁴

a. Bidang sosial

Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter, yaitu sistem sosial yang didasarkan atas kesejahteraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini, kedudukan dan kehormatan manusia dihadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pengkat, keturunan, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya melihat didasarkan atas ketakwaan kepada Tuhan dan darma baktinya terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

b. Bidang politik

Islam mencita-citakan suatu kehidupan negara yang dipimpin oleh orang yang adil, jujur, amanah, demokrasi, dan kredibel, sehingga yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kekuasaannya dan senantiasa berupaya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat, serta mau mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya.

¹¹⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 210-211.

c. Bidang ekonomi

Islam mencita-citakan keadaan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli, saling menguntungkan, tidak saling merugikan seperti menipu, mencuri, dan sebagainya.

d. Hubungan sosial umat Islam dan antar agama lainnya

Islam mencita-citakan suatu keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhwah yang kokoh, yakni *ukhawah Islamiyah* yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia baik yang seagama maupun berbeda agama dan sesama makhluk Tuhan lainnya.

e. Bidang hukum

Islam mencita-citakan tegaknya supermasi hukum yang didasarkan pada keadilan, tidak pilih kasih, manusiawi, konsisten dan objektif yang diarahkan untuk melindungi seluruh aspek hak asasi manusia yang meliputi hak hidup, hak beragama, memiliki, dan memanfaatkan harta, memiliki keturunan, dan hak mengembangkan cita-cita dan mengisi otaknya dengan ilmu pengetahuan.

f. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Islam mencita-citakan ilmu pengetahuan yang *integrated* antara ilmu agama dan ilmu non agama. Sedangkan dalam bidang kebudayaan Islam mentolelir masuknya kebudayaan dari manapun datangnya sepanjang sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Cita-cita Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang demikian ideal itu selain harus disosialisasikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan, juga sekaligus menjadi dasar atau prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian posisi dan tugas pendidikan Islam adalah memasyarakatkan secara efektif dan efisien cita-cita ajaran Islam tersebut dan dalam waktu yang bersamaan cita-cita tersebut menjadi dasar atau prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam.

Dalam dunia Islam di Indonesia, lahirnya gerakan pembaharuan dapat dilihat sebagai usaha mencari etik baru. Para pengamat sering

menyebutkan adanya semacam rasionalisasi budaya Islam individu. Kuntowijoyo menawarkan solusi dengan berpikir dialektik kita akan menjadi dinamis, bukankah *amar m'aruf nahī munkar* adalah tujuan filsafat perbuatan yang dialektik dan revolusioner. Demikianlah Islam meletakkan diri sebagai sebuah antitesis bagi kapitalisme dan dunia modern. Kita dapat mendudukan etika Islam sebagai sebuah *counter-revolution* terhadap dunia modern, sebagaimana nabi dahulu mengalami Islam sebagai *counter-revolution* bagi dunia Arab.¹¹⁵

3. Pengertian pendidikan Islam Integratif

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendiri dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.¹¹⁶ Kalau dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama.¹¹⁷

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹¹⁸ Sedangkan Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Maka pendidikan berarti

¹¹⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 108-110.

¹¹⁶ Abdul Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 1.

¹¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 70.

¹¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 24.

menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹¹⁹

Menurut Miqdad Yelyin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ūd Riyad Saudi Arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji. Pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada.¹²⁰

Muhammad Fadli al-Jamali menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu dengan “Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggikan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹²¹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, secara sederhana pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.¹²²

Menurut Abdurahman al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Artinya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang sebelum sesuatunya berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan

¹¹⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 7.

¹²⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 7.

¹²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 26.

¹²² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 1.

pikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia.¹²³ Dalam kitab aslinya sebelum diterjemahkan adalah.¹²⁴

التربية الإسلامية هي التنظيم النفسي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام وتطبيقه كليا في حياة الفرد والجماعة

Kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara istilah, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.¹²⁵

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.¹²⁶

Sementara itu makna integratif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate* yang berarti menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan.¹²⁷ Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti integrasi adalah upaya penyatuan wahyu Tuhan dengan temua pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak meniadakan Tuhan (sekularisme) atau

¹²³ Abdurrahman Annahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hal. 49.

¹²⁴ ‘Abd ar-Rahmān an-Nahlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama’i* (Damaskus: Dār al-Fikr, Cet XXVIII, 2010), hal. 23.

¹²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 63-64.

¹²⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hal. 10.

¹²⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 218.

mengucilkan manusia (*other wordly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan Alquran dan Assunah sebagai *grand theory* pengetahuan.¹²⁸ Sehingga di dalamnya menggunakan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* untuk mengatasi problematika dikotomi.

Istilah integrasi sendiri biasanya terkait dengan psikologi dan pengorganisasian pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti.¹²⁹ Pendidikan integrasi juga pernah disinggung oleh pemerintah sebagaimana dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bagian Umum Sub Ketiga, yaitu.

“..... keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial budayanya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri dan berbudaya”.

Integrasi dinilai penting yakni menyatu padukan ilmu agama dan sains. Norazmi Anas berpendapat.¹³⁰

“Integration is an approach/process which can be used in the educational sector to create a madāni generation of multidisciplinary knowledge. Integration is defined as a merger between two or several races (factors, sectors, etc) as a union or consoludation. The muslims are obligated to master various form of knowledge of faith (akidah), syariah and morals (akhlak). The understanding of the Islamic knowledge together with that of the modern world’s can lead to the emergence of new modern knowledge in line with Islamic requirement. Islam never forbids The Muslims to learn foreign knowledge, in fact it is highly recommended.”

Yang dimaksud integratif dalam hal ini, penulis mengutip dari pendapatnya Jasa Ungguh Muliawan adalah integratif dengan keterpaduan

¹²⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.....*, hal. 57.

¹²⁹ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institut, 2016), hal. 86.

¹³⁰ Norazmi Anas, *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*. *Global Journal of Human Social Science Linguistics and Education*. Volume 13 Issue 10 Version 1.0 2013, hal. 50-55.

kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukanlah berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.¹³¹

Pendidikan Islam integratif dalam pandangan penulis sama halnya dengan integrasi sains dan agama, melakukan penyatuan pengetahuan yang diteorikan berdasarkan data atau objek-objek empirik, juga berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal. Di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang *wājib ‘ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya *wājib kifāyah*, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan.

4. Unsur-unsur dan Bentuk Pendidikan Islam Integratif

a. Sains (ilmu pengetahuan)

Berbicara mengenai sains berarti berbicara mengenai pengertian dari pengetahuan, sains, dan ilmu. Tiga istilah ini akan sedikit dibahas agar mempunyai pemahaman yang jelas perbedaan dari masing-masing istilah tersebut. Pengetahuan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan secara terminologi menurut Sidi Gazalba adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi

¹³¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005), hal. xii.

pikiran.¹³² Dengan demikian pengerahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Sains berasal dari bahasa latin ”*scientica*” yang berarti pengetahuan. Dalam pengertian yang sempit sains diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif.¹³³ berdasarkan *webster new collegiate dictionary* definisi dari sains adalah “pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian” atau “pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam. pengertian sains juga merujuk kepada susunan pengetahuan yang orang dapatkan melalui metode tersebut. atau bahasa yang lebih sederhana, sains adalah cara ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan metode tertentu.

Pemahaman selanjutnya tentang ilmu, ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.¹³⁴ Carles Siregar merumuskan pengertian ilmu sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar dengan menyatakan “ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan”.¹³⁵ Dalam pengertian lain ilmu berasal dari bahasa Arab ‘*alima* (mengetahui), sedangkan pada bahasa

¹³² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 1, hal. 4.

¹³³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 87.

¹³⁴ *Ibid.....*, hal. 87.

¹³⁵ *Ibid.....*, hal. 91.

Indonesia kata ilmu diidentikan dengan pengetahuan.¹³⁶ Jika digabungkan menjadi satu rangkaian definisi ilmu pengetahuan berarti ilmu dijadikan sebagai terjemahan dari kata *science* atau sains.¹³⁷

Pembahasan mengenai ilmu, Kuntowijoyo mengistilahkan ilmu kedalam dua macam, yaitu ilmu sekuler dan ilmu integralistik.¹³⁸ Ilmu sekuler merupakan produk bersama, sedangkan ilmu integralistik merupakan produk bersama seluruh manusia beriman. Ilmu integralistik menyatukan wahyu Tuhan dan pikiran manusia serta tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia. Jika dipandang dari sisi aksiologis, ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.

Secara lebih spesifik, integrasi sains dengan agama dikarenakan memiliki beberapa alasan penting, antara lain:¹³⁹ *Pertama*, sains akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila disertai asas iman dan taqwa, sebaliknya tanpa asas tersebut sains dapat disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif sehingga dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian sains hanya merupakan metode ilmiah tetapi tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia. *Kedua*, pada kenyataannya sains yang menjadi dasar modernism telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekuleristik dan hedonistik, jika tidak diikuti oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam dirinya akan mengakibatkan kehidupan yang fatalistik.

¹³⁶ Sidi Gazalba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan* (Jakarta: Tintamas, 1967), hal. 2.

¹³⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu.....*, hal. 87.

¹³⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.....*, hal. 50-51.

¹³⁹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif; Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hal 157.

Ketiga, jika terjadi kesenjangan keduanya, maka kehidupan akan menjadi pincang dan berat sebelah dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga lahir batin, dunia-akhirat. *Keempat*, sains akan menjadi landasan yang kuat akan menggapai kebahagiaan dunia. Tanpa sains, ilmu-ilmu duniawi sulit tercipta. Akan tetapi kemajuan apapun tanpa iman dan mencari keridhoan Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain impian palsu.

b. Agama

Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, akidah, ajaran atau kepercayaan yang mempercayai suatu atau beberapa kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya. Agama pada umumnya merupakan; 1) sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, 2) sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, 3) sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Agama berbeda dengan sains, karena agama menekankan keterlibatan pribadi. Perbedaan ini bukan berarti sesuatu yang tidak pernah bisa untuk dipadukan dalam upaya menghasilkan kemajuan. Kemajuan spiritual manusia dapat diukur dengan tingginya nilai yang tak terbatas yang ia berikan kepada obyek yang ia sembah. Seseorang yang religius merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang ia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan. Agama tak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia, jika ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap loyalitasnya yang tertinggi. Sebaiknya, agama harus dapat dirasakan dan difikirkan: ia harus diyakini, dijelaskan dalam tindakan.

Salah satu segi agama Islam yang banyak ditegaskan dalam Alquran adalah bahwa agama itu berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia. Tentang nabi Muhammad SAW disebutkan dengan jelas pada Q.S Saba' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.

Juga pada sebuah firman suci yang amat banyak dikutip yakni Q.S al-Anbiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Segi keuniversalan agama Islam berdasarkan firman Allah tersebut sudah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslim. Namun sebenarnya masih banyak sekali penegasan-penegasan dalam kitab suci tentang keuniversalan ajaran Tuhan yang patut sekali menjadi bahan renungan umat Islam zaman mutakhir ini.¹⁴⁰ Agama berarti menjadi pedoman dasar dalam menjalankan segala aktifitas manusia. Jika sebagian orang mengatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan sains atau ilmu pengetahuan maka itu sangat keliru, karena faktanya tidak ditemukan bahwa agama menentang adanya perkembangan ilmu pengetahuan (sains). Hal ini diungkapkan oleh Andrew Dickson White:

¹⁴⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. Xiii.

ليست بدليل قاطع على ان في طبيعة الدين شيئا يعاند "طبيعة العلم او ان
في طبيعة العلم شيئا يعاند طبيعة الدين"

*“Tidak ada bukti bahwa ilmu agama menentang sains dan
sains menentang ilmu agama”.*

Agama dan sains merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Keduanya berperan besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Pemisahan antara agama dan sains justru akan melemahkan satu sama lain. Agama dan sains harus diintegrasikan. Agama tanpa sains, kemajuan agama akan sulit terealisasikan. Sebaliknya, sains tanpa agama juga akan merusak peradaban. Sejarah mencatat kegemilangan peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah adalah berkat pengintegrasian kedua elemen tersebut.¹⁴¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengan sains saja akan melahirkan peristiwa-peristiwa yang kontroversial dalam diri manusia. Sedangkan dengan agama, sains akan menampilkan konsistensi dan keutuhan antara iman, akal, dan rasa. Agama melihat suatu persoalan problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Agama banyak membicarakan yang gaib, sementara sains hanya berbicara mengenai hak yang empiris. Islam dan ilmu pengetahuan (sains) sejatinya tidak bersifat dikotomik, akan tetapi integral dan saling mendukung satu dengan lainnya secara harmoni.¹⁴² Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih

¹⁴¹ Saefudin, *Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains* dalam Jurnal EL-HAMRA (Purwokerto: Karya Nusa, 2016), vol. 1, no.2, hal. 21.

¹⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 224.

koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif.¹⁴³

Mengenai upaya integrasi sains dan agama, dapat diklarifikasi dengan menggunakan tipologi dari Ian G. Barbour¹⁴⁴ berupa struktur konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Pemahaman tersebut dapat dipetakan melalui tabel berikut ini:

Tipologi	Sains dan Agama
<i>Konflik</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sains dan Agama adalah bertentangan 2. Sains tidak sejalan dengan keimanan
<i>Independensi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sains dan agama berada di domain yang berbeda 2. Pernyataan sains dan pernyataan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena melayani dan menjawab persoalan yang berbeda 3. Sains menelusuri dengan fakta objektif dan agama berurusan dengan nilai
<i>Dialog</i>	Salah satu bentuk dialognya adalah membandingkan metode dari keduanya yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Misalnya model konseptual dan analogi. Contoh; Mengapa alam semesta serba teratur dan dapat dipahami? Ini bisa digunakan analogi tentang adanya hubungan Tuhan dengan dunia

¹⁴³ Metafisika adalah pencarian konsep umum yang dapat menafsirkan berbagai aspek realitas (secara terpadu. Skema konseptual yang inklusif diupayakan sedemikian sehingga dapat mewakili karakteristik fundamental bagi semua fenomena. Metafisika semacam ini merupakan bidang garapan filosof daripada saintis atau teolog, tetapi dapat berfungsi sebagai refleksi arena bersama. Lihat Ian G. Barbour, *Guru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama* (Yogyakarta: Mizan, 2002), terj. Hal. 94.

¹⁴⁴ Tipologi (Konflik, independensi, dialog, dan integrasi). Konflik digunakan untuk mencari bentang perbedaan dari dua istilah yang kemudian nantinya ditemukan pola integrasinya. Independensi digunakan untuk mencari fungsi dari masing-masing istilah. Dialog digunakan untuk mendudukkan perkara dari dua istilah yang berbeda, dan integrasi adalah upaya mengkaitkan dan menyatupadukan bahwa keduanya terdapat relasi yang saling melengkapi dan mendukung. Untuk posisi Barbour sendiri dari keempat tipologi ia bersimpati kepada dialog dan integrasi karena dengan dialog dan integrasi; sains ataupun agama dianggap memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam. Baca Ian G. Barbour, *Guru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama* (Yogyakarta: Mizan, 2002).

<i>Integrasi</i>	Upaya untuk menyatukan sains dan agama, bahwa antara keduanya seperti dua buah pilar yang menyangga peradaban. Harus saling membahu dan saling memperkuat
------------------	---

Tabel 1
Tipologi sains dan agama

Bentuk pendidikan Islam integratif sendiri telah dicontohkan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia seperti:

a. Perubahan lembaga pendidikan STAIN/IAIN menjadi UIN

Dengan konsep keilmuan yang integratif dalam pendidikan mengisyaratkan perubahan paradigma, konsep, visi, dan orientasi baru pengembangan pendidikan Islam (STAIN/IAIN menjadi UIN). Namun yang menjadi pertanyaan pelik seperti yang dijelaskan Ahmad Barizi¹⁴⁵ adalah adakah perbedaan mendasar dari perubahan itu dibandingkan dengan universitas-universitas Islam lain yang berkembang di Indonesia, seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas NU dan lain-lain.

Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN realitanya juga akan mengundang persoalan.¹⁴⁶ *Pertama*, pada kerangka manajemen dikhawatirkan perubahan tersebut hanya bersifat formal, artifisial dan pada hakekatnya tidak mengalami perubahan yang fundamental. *Kedua*, pada epistemologi institusi akan mengalami kesulitan dalam penataan kurikulum yang akan dibangun karena adanya beban Islamisasi pengetahuan. Namun pesimisme tersebut tidak harus dipersoalkan dalam melakukan perubahan tersebut.

Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN, sebagai model integrasi keilmuan merupakan satu bentuk pengembangan, peningkatan dan

¹⁴⁵ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2011), hal. 21.

¹⁴⁶ Bashori, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* dalam *Jurnal Penelitian*, vol. 11, no. 1 Februari 2017. Pdf.

pemantapan status. UIN diharapkan dapat menjadi model sistem pendidikan Islam yang memiliki kualitas tinggi, sehingga perlu melakukan pembenahan dari setiap komponen secara sistematis, terarah dan sungguh-sungguh baik pengembangan visioner, pengembangan substansial, pengembangan SDM, pengembangan manajemen administrasi, dan pengembangan kelembagaan. Sebagai contoh UIN Yogyakarta membuat paradigma keilmuan integratif-interkoneksi berupa jaring laba-laba keilmuan teoantroposentrik-integralistik dan UIN Malang melalui pohon ilmu; menggambarkan betapa pentingnya pembiasaan, kultur atau budaya yang harus ditumbuh kembangkan secara terus menerus.

b. Pendidikan dasar dan menengah yang integratif

Upaya pemerintah tentang adanya integratif sebenarnya sudah sedari dulu dilakukan yaitu mulai berkembangnya MAN (Madarasah Aliyah Negeri) dengan menseimbangkan antara ilmu umum dan agama), serta pengistilahan sekolah-sekolah model. Selain itu banyak lembaga-lembaga pendidikan dengan sistem pesantren. Di mana pagi hingga siang anak belajar disekolahkan dan kemudian setelah itu mereka belajar di pesantren yang satu yayasan dengan sekolahnya.

Untuk lembaga-lembaga pendidikan yang sekarang ini agak kental dengan upaya integrasi adalah pendidikan yang berbasis sekolah alam. Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati sekolah alam dapat dikatakan sekolah yang unik. Saat mereka di tempat sekolah diperkenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata. Mereka bebas berpeplorasi dan keragaman dipandang sebagai sesuatu yang unik. Tetapi yang dilihat adalah pada akhlak, perilaku, dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Alquran dan Sunnah yang menyatakan bahwa hakekat penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan begitu tujuan pendidikannya untuk menjadikan manusia yang berkarakter

dan integratif. Integratifnya dalam kelembagaan maupun pembelajaran anatara ilmu, agama, dan budaya saling mendukung untuk perkembangan pola pikir peserta didiknya.

5. Urgensi dan Peran Pendidikan Islam Integratif

Pertanyaan mengapa pendidikan Islam yang integratif, apakah pendidikan Islam saat ini belum integratif? Apakah jaran Islam juga belum mewakili keseluruhan dimensi? Lalu pendidikan Islam yang seperti apa sehingga bisa dikatakan integratif. Padahal Islam mengajarkan untuk saling melengkapi antara kebutuhan dunia dan akhirat, artinya bahwa Islam tidak serta merta hanya mementingkan akhirat secara mutlak dan mengabaikan kehidupan dunia. Dunia ini (bumi) diciptakannya oleh Allah untuk dinikmati dan dimanfaatkan sehingga bagaimana manusia hidup di dunia ini dalam pemanfaatannya atau merusaknya menjadi tanggungjawab untuk akhiratnya kelak.

Potret pendidikan Islam terutama di Indonesia terjadi pengdikotomian. Lebih jauh lagi dikotomi ilmu tersebut merambah ke dalam sistem pendidikan Islam, dengan munculnya dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain. Kondisi ini lebih parah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri; Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang telah mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang masih berstatus sekolah agama.

Akibatnya penunggalan dalam pendidikan Islam makin rancu pada penggunaan istilah bagi semua jenis, jenjang, model, dan bidang studi. Pendidikan Islam yang lebih tepat bagi sebutan institusi yang mandiri sering dipakai bergantian pendidikan agama Islam sebagai bagian dari sebuah institusi. Pendidikan agama Islam yang lebih tepat bagi sekolah umum disebut pula dengan pendidikan Islam. Sekolah Islam, madrasah dan pesantren yang disebut pendidikan Islam acap disebut pendidikan

agama Islam, atau sebaliknya. Di sekolah ini pun masih terdapat pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁴⁷

Pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi agama Islam ikut mengalami keterjebakan epistemologis. Ilmu agama Islam berbeda dengan ilmu Islam. ilmu agama Islam secara metodologi mempunyai skope yang lebih kecil dibandingkan ilmu Islam, tetapi diletakkan pada posisi sebaliknya. Salah satu penyebab hal ini adalah tidak adanya pembedaan antara pendidikan Islam sebagai ilmu dengan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan.¹⁴⁸ Secara umum munculnya berbagai permasalahan tersebut diawali dengan tidak adanya dasar kesatuan ilmu yang jelas dalam sistem pemikiran Islam. akibatnya penyusunan konsep ilmu pendidikan Islam pun seperti terkesan “mengekor” konsep keilmuan pendidikan yang disebut “umum”.¹⁴⁹

Potret lainnya dalam pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini terjadi dan menjadi berita umum dalam masyarakat kita, *pertama*, adanya kecenderungan lulusan lembaga pendidikan Islam berpikir normatif, deduktif dan kurangnya mereka untuk memahami konteks dan substansi empirik dari persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi (induktif). *Kedua*, paradigma yang mendasari lembaga pendidikan Islam dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi disegala sektor, karena keberadaanya yang hanya bersifat sektoral dalam arti hanya memenuhi salah satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam di Indonesia.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Humanisasi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan: *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11 (Jakarta: LAKPESDAM dan TAF, 2001), hal. 18.

¹⁴⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif....*, hal. 4.

¹⁴⁹ *Ibid....*, hal. 4.

¹⁵⁰ Yang dimaksud hanya memenuhi salah satu sektor tertentu yaitu sektor pemenuhan kebutuhan sarjana atau lulusan dengan pengetahuan tinggi mengenai “ajaran Islam”, sehingga lebih mengabadikan paham dualisme atau dikotomi, dan merelakan *over specialization*, dan bahkan isolasi akademik.

Ketiga, sistem pendidikan Islam yang ada sampai dewasa ini masih dinilai belum bisa menghasilkan manusia-manusia kompetitif di era global yang di dominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam yang ada diharapkan dapat mengacu ke arah penguasaan bidang itu, sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama sebagai pilar utama bagi terbentuknya masyarakat yang berkeadaban. Dan *keempat*, adanya stigma bahwa lembaga pendidikan Islam itu sektarinisme yang dibungkus dengan kerangka ideologis, paham, dan kepercayaan serta kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.¹⁵¹

Hal yang demikian ini perlu kita analisis secara mendalam sebagai dasar atau acuan literasi dan sumbangsih dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam saat ini. Pendidikan Islam integratif dan interkoneksi berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali antara relasi Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sinilah muncul anggapan bahwa ilmu yang *wājib ‘ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara ilmu umum hanya *wājib kifāyah*. Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Walaupun begitu, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan satu dengan yang lain.¹⁵²

Dalam hal ini, maka orientasi dan sistem pendidikan Islam tidak perlu terjadi ambivalesi dikotomis antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains), tetapi bagaimana mengintegrasikannya secara terpadu. Perpaduan dimaksud bukanlah sekedar proses percampuran biasa (Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Pemikiran tersebut kiranya

¹⁵¹ Untuk lebih lengkapnya dari berbagai hal mengapa pendidikan Islam yang integratif itu perlu diupayakan, lihat H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hal. 9-10.

¹⁵² *Ibid...*, hal. xii.

mengandaikan suatu bentuk perpaduan sejati ilmu agama dan sains yang dapat mensinergikan keduanya secara *fleksibel*, dan tentu saja *link and match*. Ini dimaksudkan agar civitas akademika sebagai masyarakat kecil tidak “minder” menghadapi kehidupan riil, memilih kesempatan dan lapangan kerja aserta relasi hidup dalam masyarakat global.

6. Hierarki keilmuan sebagai implementasi gagasan integratif

Secara metodologi pengetahuan pada hakekatnya adalah bentukan hasil pengalaman manusia. Semakin banyak pengalaman manusia dalam belajar, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diterimanya. Pengetahuan manusia akan hakekat hidup dan kehidupannya sebagai manusia menunjukkan tingkatan kesadaran diri. Pengetahuan yang diperoleh dari akal sehat antara lain melalui pengalaman secara tidak langsung atau tidak sengaja yang bersifat *sparadis* dan kebetulan sehingga cenderung bersifat kebiasaan dan pengulangan, cenderung bersifat kabur dan samar.

Secara rasional ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta dari yang tidak. Dengan metode ilmiah, berbagai penjelasan teoritis dapat diuji, apakah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak. Kebenaran pengetahuan dilihat dari kesesuaian artinya dengan fakta yang ada, dengan putusan-putusan lain yang telah diakui kebenarannya dan tergantung kepada berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia.¹⁵³

Lalu kemudian apakah itu pengertian dari ilmu. Ilmu merupakan salah satu pengetahuan manusia. Ilmu membuka mata kita terhadap berbagai kekurangan. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu dan akhirnya aktivitas metodis itu

¹⁵³ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-RUZ Media, 2011), hal. 44-45.

mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi di aktivitas, metode, dan pengetahuan dapat digambarkan sebagai bagan segitiga penyusun menjadi ilmu.¹⁵⁴

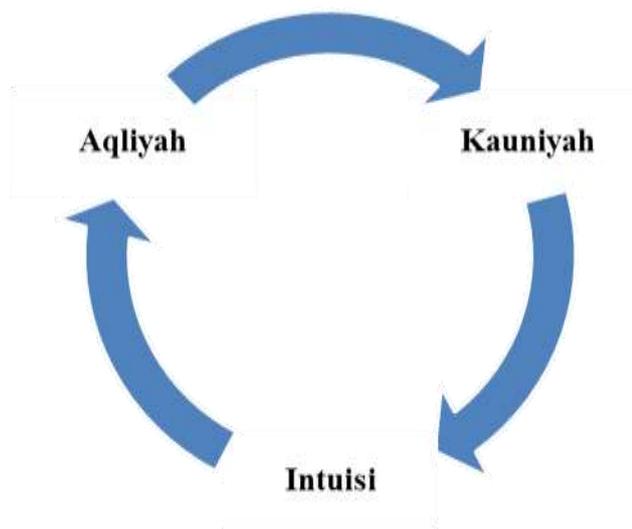
Ilmu pengetahuan juga terklasifikasi dalam beberapa bagian. Pada zaman purba dan abad pertengahan pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan kesenian yang merdeka, yang terdiri dari dua bagian yaitu *trivium* dan *quadrivium*.¹⁵⁵ Sementara itu di dalam undang-undang pokok pendidikan tentang perguruan tinggi nomor 22 tahun 1961 di Indonesia mengklasifikasikan Ilmu atas empat kelompok yaitu; 1) ilmu agama/kerohanian, 2) ilmu kebudayaan, 3) ilmu sosial, dan 4) ilmu eksakta.

Asumsi dasar keilmuan di atas yang berupa metode, proses, dan prosedur yang dijadikan landasan, kerangka teori, validitas keilmuan adalah merupakan beberapa pokok yang terkait dengan fundamental yang melekat pada bangunan sebuah ilmu. Pada dimensi yang lain, dalam nalar Alquran menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi objek kajian ilmu. *Pertama*, ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci. *Kedua*, ayat-ayat Tuhan yang berkaitan dengan alam semesta. *Ketiga*, ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia.

IAIN PURWOKERTO

¹⁵⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 57

¹⁵⁵ *Trivium* atau tiga bagian adalah gramatika (agar dapat menyusun pembicaraan dengan baik), dialektika (agar dapat berpikir dengan logis), retorika (agar dapat berbicara dengan baik). *Quadrivium* atau empat bagian terdiri dari aritmatika (ilmu hitung), geometrika (ilmu ukur), musika (ilmu musik), dan astronomia (ilmu perbintangan). Lihat Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu....*, hal. 52-53.



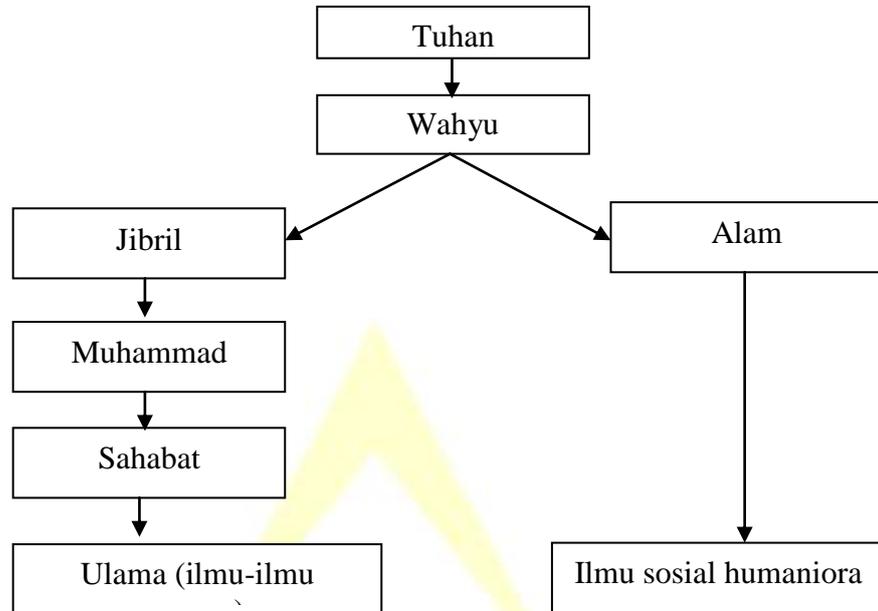
Gambar 2
Objek Kajian Ilmu

Ketiga jenis pengetahuan tersebut pada hakekatnya juga bercorak tauhid, yaitu suatu kesatuan (*integrated*) pandangan yang menegaskan adanya kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektika antara daya-daya ruhaniyah manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan. Pandangan tauhid ini menuntut adanya metodologi yang memungkinkan wawasan tauhid dapat teraktualisasikan secara konkret dalam realitas kehidupan.¹⁵⁶

Tuhan merupakan titik pangkal munculnya keilmuan Islam. Tuhan juga merupakan rujukan utama ilmu sehingga dalam realisasinya keilmuan dalam pendidikan bersifat terbuka. Namun, dalam praktiknya terjadi polarisasi yang sangat akut seakan-akan tidak dapat dipersatukan kembali antara ilmu agama dan ilmu sosial humaniora. Selain terjadi polarisasi, di samping itu harus diakui pula bahwa pada akhirnya seluruh kajian ilmu kembali pada teori pemetaan bipolaritas ilmu semesta. Dalam pandangan Plato disebut dengan pandangan wujud “dunia ide” dan “dunia

¹⁵⁶ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 10-11.

jasmani”.¹⁵⁷ Jika digambarkan dari pemahaman yang mengakibatkan terjadinya polarisasi keilmuan, secara hierarki keilmuan dapat diuraikan sebagai berikut:



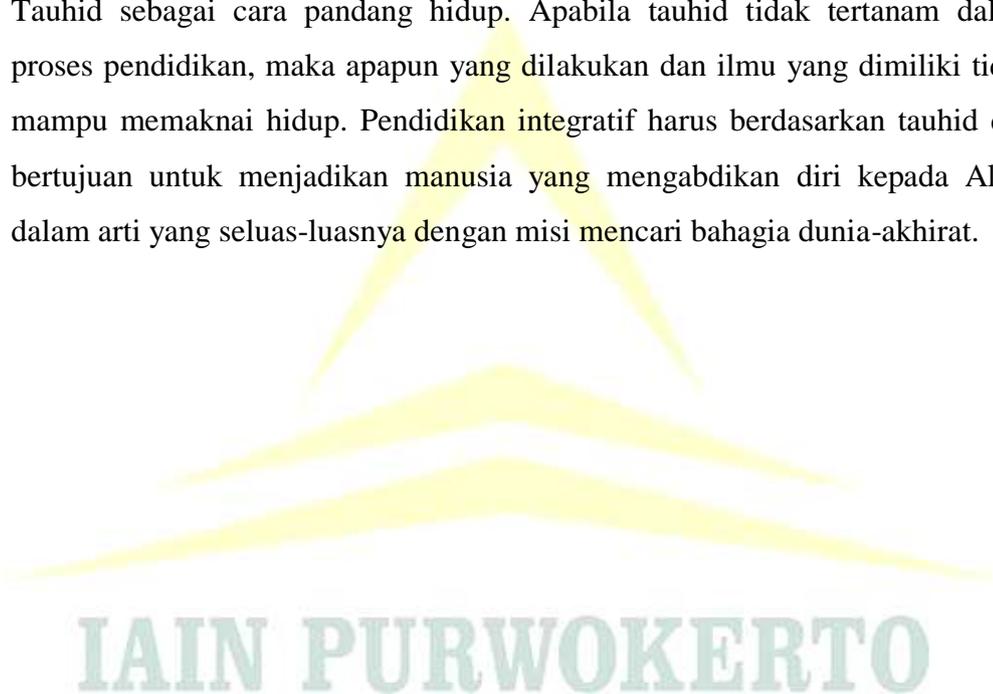
Gambar 3
Hierarki Keilmuan

Hierarki keilmuan tersebut walaupun terlihat seolah tidak adanya hubungan antara agama dan ilmu umum namun sebenarnya memberikan pemahaman kepada kita sampai pada akar atau runtutan pertama sumber dari ilmu itu muncul, namun inilah yang terjadi bahwa pemahaman dari pada keilmuan itu muncul kurang dipahami secara mendasar dari titik pengkalnya. Artinya umat Islam seharusnya meyakini bahwa semua ilmu datangnya dari Allah, baik ilmu umum atau agama, oleh karena itu tidak perlu dimunculkan dikotomi. Pemisahan dan pengkotakan tersebut jelas akan menimbulkan kepincangan yang merugikan. Agama tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan

¹⁵⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hal. 57.

sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan sikap keagamaan yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak merusak.

Pendidikan yang integratif atau sekolah integratif berarti sekolah yang melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa uswah (suri tauladan), pendekatan dan metodologi pengajaran, murid serta lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai program integratif identik dengan peran tauhid dalam pembelajaran.¹⁵⁸ Dalam proses pendidikan yang paling penting adalah bertauhid yakni tidak mempersekutukan Allah dengan segala apapun. Tauhid sebagai cara pandang hidup. Apabila tauhid tidak tertanam dalam proses pendidikan, maka apapun yang dilakukan dan ilmu yang dimiliki tidak mampu memaknai hidup. Pendidikan integratif harus berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi mencari bahagia dunia-akhirat.



IAIN PURWOKERTO

¹⁵⁸ Hafidh Kurniawan, *Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Abdul Malik Fadjar* (Surabaya: Thesis UIN Sunan Ampel), Pdf.

BAB III

BIOGRAFI MOH. ROQIB

A. Background Sosio-Historis Moh. Roqib

Moh. Roqib dilahirkan di sebuah pedukuhan Pagendingan desa Kanugrahan Maduran Lamongan Jawa Timur, sekitar 1 km sebelah selatan Bengawan Solo. Pada saat masih belajar di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum di pedukuhannya dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ummah di Pringgoboyo tetangga desa ia telah memiliki tradisi membaca sejak awal pendidikannya itu. Saking tinggi minatnya, ia kalau makan dan mendengarkan radio di rumah juga nyambi membaca. Semenjak kelas empat MI, ia jarang tidur di rumah kalau tidak di masjidnya pesantren. Saat belajar di MTs sore hari ia pada pagi hari ke sawah membantu orang tuanya, saat istirahat sekitar jam 9 di bawah pohon sawah itu ia membaca buku 30 menit buku yang ia selipkan di balik kaosnya. Pada tahun 1983 saat ia naik kelas 2 MTs sang ayah wafat.¹⁵⁹

Saat di MTs kegiatan rutin Roqib pada malam hari mengaji di pesantren KH. Mansyur Qusyairi yang dengan tekun membimbingnya seperti anak sendiri, setelah mengaji bakda dhuha ia pulang untuk makan kemudian ke sawah sambil membaca buku untuk di baca saat istirahat sampai jam 11.30, kemudian pulang dan pergi lagi ke pesantren belajar di MTs sampai besok pagi baru pulang kembali. Di sela-sela waktu belajar dan mengaji ia ikut aktif di IPNU desanya sebagai koordinator seksi olah raga dan kesenian. Acara rutинnya membaca *ziba*, lari pagi dan sepak bola setelah shalat subuh. Biasanya orang desa kalau sepak bola “nyeker” dan pada musim hujan badan belepotan penuh lumpur.

Cita-citanya yang tinggi agar sesuai dengan mottonya, *khair al-nas anfa'uhum linnās*, ia ingin belajar di SMA jurusan Eksak sembari di

¹⁵⁹ Untuk biografi Moh. Roqib Penulis ambil dari buku Moh. Roqib *Prophetic Education...*, hal. 379-389 dan *Filsafat Pendidikan Profetik...*, hal. 231-233 dan dari dokumentasi kalender Pondok Pesantren An-Najah Purwokerto tahun 2016.

pesantren. Dengan menggunakan “rayuan” dan ketelatenan ia meyakinkan ibunda dan Kiai Masrur agar bisa mendapat ijin studi ke luar daerah Jombang. Sebelum bulan Ramadhan tahun 1985 ia nyantri di pesantren Tebuireng sambil mendaftarkan di SMA nya. Setelah pulang di kahir bulan puasa itu kiai Masrur kurang setuju jika ia belajar di SMA, dan menyarankan agar belajar di MA. Pilihan berikutnya adalah MAN di pesantren Denyanar Jombang. Selama di MAN, selain menjadi pengurus pesantren ia ikut aktif di Orda (Organisasi Daerah) koord di sie pendidikan, dan OSIS di sie sosial. Di MAN ia mendapatkan prestasi dengan nilai terbaik di kelasnya dan langsung diterima tanpa tes (PMDK) di IAIN Sunan Ampel. Ternyata ia lebih tertarik untuk pergi ke Yogyakarta dengan niatan belajar sambil kerja, dalam hati ia berketetapan “saya belajar di Yogyakarta nanti harus di bayar “. Dengan tekad itu ia berusaha meyakinkan ibunya sambil migit selama sebulan lebih. Alhamdulillah ia bisa meyakinkan ibunya tercinta.

Di Yogyakarta Roqib mengaji di pesantren Krapyak di bawah asuhan KH. Ali Maksum sambil studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab. Satu tahun di kota pelajar, tahun 1989 ibunya wafat. Beruntung, selama empat tahun di IAIN, ia mendapatkan beasiswa Supersemar sekaligus menjadi pengajar dan wakil kepala Madin (Madrasah Diniyah) Mahasiswa al Muhsin di Krapyak, mengajar kursus bahas Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN, mengajar privat di beberapa tempat, dan terkadang jualan pakaian “keliling”. Pada setiap malam Jumat dan Minggu ia terjun membina umat di desa binaan KODAMA (Korp Dakwah Mahasiswa) yang jaraknya 3-5 km. Dengan memakai sepeda “onthel” dan terkadang motor.

Setamat kuliah ia mempersiapkan diri untuk pembibitan dosen ke McGill Kanada, dengan didampingi pak Yudian Wahyudi semangat itu berkobar tinggi, *sayang* karena kesibukannya sebagai Wakil Direktur Pesantren Aji Mahasiswa, proses cita-cita itu tertinggal, pilihan berikutnya adalah menjadi dosen. Ia diterima di IAIN Sunan Kalijaga dan kemudian ditugaskan di Fakultas Tarbiyah IAIN Suka di Purwokerto. Pada tahun 1996 ia studi S-2 dan pada tahun 1998 langsung ke program doktor (S-3) dengan beasiswa dari

Departemen Agama, ujian ditutup disertasi “*Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan: Studi Karya-karya Ahmad Tohari*” tanggal 1 Desember 2008. Kebahagiaan yang tak terperikan, ternyata “belajar dibayar” artinya mendapat beasiswa yang menjadi cita-citanya kesampaian juga.

Pada juli 1996 sampai Juni 2002 saat studi lanjut di Yogyakarta itu ia melakukan pendampingan terhadap masyarakat sebagai Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Dakwah NU (PW LDNU) Propinsi DI. Yogyakarta, Koord. Kajian dan Litbang LeSPiM, staf ahli di PP. Aji Mahasiswa, wakil direktur LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa) pesantren Krapyak dan kemudian merangkap direktur karena direktornya saat itu (Prof. Dr. Hamam Hadi) menantu KH. Ali Maksum), sibuk dan sering ke luar negeri. Selain itu ia juga aktif sebagai wakil Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, juga mengikuti kegiatan lain seperti mengajar, seminar, dan diskusi.

Saat teori studi S3 diselesaikan pada tahun 2000, ia kembali ke Purwokerto untuk mengajar dan diberi amanah sebagai sekretaris P3M dan Ketua USG/PSG (Pusat Studi Gender), kemudian sebagai Pembantu Ketua I bidang Akademik STAIN Purwokerto untuk periode 2002-2006 dan 2002-2010 dan menjadi Kepala Pusat Penjamin Mutu Pendidikan STAIN Purwokerto tahun 2010-2013. Selain itu ia mengajar di pesantren Al Hidayah Karangsucu, pesantren Fathul Huda Kebondalem, dan IAIIG Cilacap. Di organisasi ia aktif sebagai ketua ISNU (Ikatan Sarjana NU) cabang Banyumas periode 2004-2009 dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Banyumas periode 2005-2010 dan 2010-2014, koordinator Majelis Pendidikan MUI Banyumas 2002-2007 dan ketua Majelis Pengembangan SDM MUI tahun 2010-2014, dan ketua seksi pengembangan BAZDA Banyumas periode 2007-2009 dan penasehat BAZDA Banyumas periode 2009-2012, koordinator forum diskusi malam rebo kliwon (FDMR) Purwokerto tahun 2005- sekarang, dan Wakil Ketua Pengurus Cabang NU (PCNU) Banyumas periode 2007-2012.

Pada Januari-Februari 2008 ia berkesempatan untuk studi ke Maroko dalam program *Sandwich: International Workshop on University*. Studi ini ia rasakan sebagai perjalanan untuk memahami bagaimana Tuhan memberi pelajaran lewat alamNya yang terhampar. Pengalaman yang membuatnya semakin kecil dan ingin berkarya lebih banyak lagi. Roqib juga saat ini menjadi pengasuh pesantren yang ia dirikan sendiri, artinya gagasan pendidikan profetiknya ia aplikasikan langsung secara riil di lembaga yang didirikan, tidak hanya sebatas teori yang melangit tetapi membumi menjadi praktisi secara langsung. Pesantren yang didirikan berawal dari santri kalong “Forum Kajian Islam Kontekstual” yang diselenggarakan langsung oleh Roqib sendiri setiap bulan sekali pada tahun 2008. Setelah mendapatkan restu dari para guru dan kyai dengan mantap pesantren didirikan bernama Pesantren Mahasiswa (Pesma) An-Najah tahun 2010 di Purwokerto.¹⁶⁰

B. Karya-Karya Moh. Roqib

Roqib adalah penulis produktif, terbukti sudah cukup banyak ide gagasan yang tertuangkan dalam bentuk karya tulisan baik berupa buku maupun bentuk lainnya seperti jurnal, majalah, dan koran. Obsesinya sebagai penulis *khairunnās anfa’uhum linnās* sesuai dengan wasiat ayahnya sebelum meninggal dunia yaitu: 1) jadilah orang yang jujur, karena tidak ada orang yang jujur itu hidupnya sengsara, 2) belajarlh terus sundul langit. Roqib berkeinginan menjadi penulis produktif seperti Cak Nur, Gus Dur, dan Gus Mus.

Adapun karya tulis yang lahir dari tangannya dan telah dipublikasikan di media dan didiskusikan dalam seminar dan diskusi adalah:

1. Karya Buku

- a. *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2001

¹⁶⁰ Dokumentasi kalender Pondok Pesantren Mahasiswa (Pesma) An-Najah Purwokerto tahun 2016.

- b. *Kepemimpinan dalam Islam* (editor), Yogyakarta: Al Muhsin Press, 2002
 - c. *Pendidikan Perempuan* (dengan pengantar: Dr. Masour Fakhri), Yogyakarta: STAIN Press & Gama Media, 2003. Pada tahun 2007 dibeli Depdiknas 6000 eks
 - d. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo Litera Media, 2005
 - e. *Menelusuri Amaliyah Wong NU* (Kontributor), Yogyakarta: PCNU Banyumas & Grafindo, 2007
 - f. *Rabingah Cintailah Aku* (Kontributor), Buku Cerpen, Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2007
 - g. *Harmoni dalam Budaya Jawa : Dimensi EDUKASI DAN Keadilan Gender*, Yogyakarta: STAIN Press & Pustaka Pelajar, 2007
 - h. *The Spirit of Love: Rahasia Bagaimana Cinta Membuat Hidup Lebih Produktif* (Epilog), Yogyakarta: Obsesi Press & Buku Laela, 2008
 - i. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009
 - j. *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: STAIN Press, 2009
 - k. *Rendezvous di Tepi Serayu* (Kontributor), buku kumpulan cerpen lomba cerpen mahasiswa se-Indonesia, Yogyakarta: STAIN Press, 2009
 - l. *Refleksi Kritis Terhadap Perempuan Karir* Terjemahan, 2005
 - m. *Prophetic Education*, STAIN Press, 2011
 - n. *Filsafat Pendidikan Profetik*, Annajah Press, 2016
2. Karya Artikel dalam Jurnal Ilmiah
- a. Studi Alquran Bersama Nurcholis Madjid, *Jurnal Insania* No. 12 Tahun V. Agustus-Oktober 2000
 - b. Reinterpretasi Hadits Qital Berdasarkan Spirit Maqashid Al Syariah, *Jurnal Insania* No. 15 Tahun VI, 2001 Mei-Juli 2000
 - c. Pendidikan Inklusif: Pluralisme dalam Islam, *Jurnal Insania* Vol. 8 No. 1. Januari-April 2003

- d. Agama dan Filsafat, *Jurnal Insania* No. 16 Tahun VI. Agustus-Oktober 2001
 - e. Bahasa Arab dalam Perspektif Gender, *Jurnal Al Arabi* Universitas Negeri Malang Vol. 2 No. 1. Juni 2004
 - f. Rahasia Cinta Seorang Poligam: Analisis Poligami dalam Perspektif Teori Cinta Erich Fromm, *Jurnal Yin Yang* Volume 1, No. 2. Juli-Desember 2006
 - g. Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa, *Jurnal Ibda* Volume 5. No. 1. Januari-Juni 2007
 - h. Dakwah Islam: Antara Harmonisasi dan Dinamisasi, *Jurnal Komunika* Vol. 1. No. 1 Januari-Juni 2007
 - i. Ijtihad: Merajut Kemaslahatan dan Keadilan Ummat, *Jurnal Al Manahij* Vol. 1. No. 1. Januari-Juni 2007
 - j. Pengembangan STAIN: Antara Tantangan dan Peluang di Indonesia, *Jurnal Insania* Vol. 13. No. 1. Januari-April 2008
 - k. Peran Politik Perempuan dalam Kacamata ICT, *Jurnal YinYang*. Juni 2008
 - l. Islam Akomodatif Terhadap Budaya Lokal: Studi Tentang Dialektika Budaya Jawa dengan Islam, *Jurnal Ibda*. Juni 2008
 - m. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, *Jurnal Insania*. Agustus 2008
 - n. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Insania*. Januari-April 2009
3. Penelitian
- a. *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Alternatif*, Penelitian Individual Nopember 1998
 - b. *Bahasa Agama dan Konstruksi Budaya*, Penelitian Individual Nopember 2001
 - c. *Peta Keagamaan Masyarakat Banyumas*, Penelitian Kolektif Nopember 2003/ dimuat dalam *Jurnal JPA* Volume 5, No. 1. Januari-Juni 2004

- d. *Pembentukan Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Penelitian Kolektif Nopember 2004
 - e. *Harmoni dalam Budaya Jawa*, Penelitian Individual Nopember 2006
4. Karya dalam Majalah dan Koran
- a. Mahar dan Bahasa Cinta dalam Cerpen Evi Idawati, *Majalah Fadilah: Seni, Sastra, dan Budaya Pesantren*, Edisi VI, Nopember 2004
 - b. Cinta Sang Pecinta, Cerpen *Koran Rakyat*, 1 Juli 2007
5. Karya untuk Seminar dan Diskusi
- a. Pendidikan Islam Terpadu, Dipresentasi *Seminar Nasional* Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta Tahun 1993
 - b. Peran Muslimah dalam Islam, Dipresentasikan *Seminar Sehari* di Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta Tahun 1999
 - c. Pemuda dan Tanggungjawab Sosial, Disampaikan pada Diklat PBNU Banyumas 2 Juni 2001
 - d. Pengantar Studi Gender untuk Sehari, Disampaikan pada *Seminar Santri el-Bayan* 6 Nopember 2001
 - e. Menejemen syahwat, makalah smeinar nasional IPNU-IPPNU Yogyakarta tahun 2002
 - f. Keberagaman iklusif, disampaikan pada pelatihan fasilitator tentang *pendidikan inklusif* yang diantara temanya adalah “Landasan Teologis Pluralisme dalam perspektif Islam Katolik, Kristen, Hindu, dan Konghucu” Yayasan Swarahati Banyumas di Baturraden pada tanggal 18 Mei 2003
 - g. Tranformasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang Madrasah dan PTAI di Indonesia, pada Studium General dan Bedah Buku Transformasi Pendidikan Islam bersama penulis Arief Furchan, MA. Ph.D di STAIN Purwokerto 18 September 2004
 - h. Pluralisme Etnis, disampaikan pada “Forum Komunikasi Wawasan Kebangsaan” bagi tokoh masyarakat, agama, wanita, pemuda/pelajar dan Bakom PKB/PSMT di Gedung KORPRI Purwokerto 15 Desember 2004

- i. Ilmu Falak Terapan bagi Mahasiswa Syariah, disampaikan pada workshop ilmu falak jurusan Syariah STAIN Purwokerto 31 Desember 2005
- j. Dampak pornografi-pornoaksi terhadap generasi penerus bangsa, disampaikan “talk show” persatuan ormas Islam dan Majelis Taklim Kabupaten Banyumas di MASJID Agung Purwokerto 23 April 2006
- k. Mencegah HIV/AIDS dalam perspektif spiritual, disampaikan pada simposium HIV/AIDS di RS Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto 9 September 2006
- l. Hubungan manusia dengan alam, disampaikan acara pembinaan KPSA (Kelompok Pelestari Sumberdaya Alam), Dinas Kehutanan dan Perkembunan Kabupaten Banyumas 21 September 2006
- m. Tanggungjawab sosial mencegah HIV/AIDS pada seminar regional HIV/AIDS BEM STAIN Purwokerto 27 September 2006
- n. Sertifikasi sebagai upaya meningkatkan profesionalisme pendidid disampaikan pada seminar sehari dalam rangka hari amal bhakti Depag ke-61 20 Desember 2006
- o. Pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren dalam rangka penuntasan wajar dikdas disampaikan pada workshop wajar dikdas 9 tahun di Pondok Pesantren Litbang Depag RI Baturraden 18 September 2006
- p. Harmoni dalam budaya Jawa (Studi Budaya “Jawa-Santri” dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk) disampaikan pada temu riset keagamaan tingkat nasional V di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat 26-29 Juni 2007
- q. Menebar cinta dan kebahagiaan di hari lebaran disampaikan pada silaturahmi di PLN Purwokerto 29 Oktober 2007
- r. Pendidikan seks pada anak usia dini, dipresentasikan pada acara talkshow yang dilaksanakan panitia open house KBIT, TKIT, & SDIT Yayasan AN-NIDA Sokaraja 2 Maret 2008

- s. Strategi pengembangan materi dan metode pembelajaran Bahasa Arab, *sarasehan* Pusat Sumber Belajar STAIN Purwokerto 25 Agustus 2008
- t. Nilai budaya dan agama sebagai landasan sosio-kultural, dipresentasikan pada seminar nasional pendidikan “Pendidikan Nilai: Menggali Nilai Budaya dan Agama untuk Membangun Bangsa” di STAIN Purwokerto 23 Agustus 2008
- u. Selain karya tersebut masih banyak karyanya untuk keperluan diskusi, seminar, *talk show*, dan lainnya.



BAB V
PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF MOH. ROQIB
MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

B. Pendidikan Profetik Moh. Roqib

Gambaran realitas manusia zaman modern sekarang ini merupakan konsekuensi dari cita-cita Barat tentang kemanusiaan, yang mana manusia akan berdaulat jika mampu membebaskan diri dari pengaruh agama. Dalam filsafat Kristen atau teologi Kristen manusia dianggap sebagai pendosa sejak lahir, oleh karenanya maka diperlukan penebus dosa. Begitupun juga humanisasi Eropa telah menjadikan kedudukan manusia semakin rendah dan menuju pada arah dehumanisasi.

Bertolak belakang dengan Islam yang di bawa Muhammad SAW, menempatkan manusia pada posisi yang mulia sebagai khalifah Allah.¹⁶¹ Sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini, hanya mampu dijalankan oleh manusia. Penugasan manusia tidak lain adalah wujud kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Misi utamanya juga melakukan pembebasan yang diabdikan hanya kepada Tuhan pencipta alam.

Dalam dunia modern Islam harus berperan dalam pembebasan manusia dari kungkungan pemikiran yang membawa manusia pada penghambaan terhadap manusia atau materi serta membawa pada tujuan yang *absurd*. Islam dengan visi pembebasan yang revolusioner mampu membawa alternatif pemecahan masalah yang dihadapi manusia modern. Selain itu, dalam struktur keagamaan Islam tidak dikenal istilah dikotomi antara domain duniawi dan domain agama.¹⁶² Islam memiliki perbedaan yang nyata dengan

¹⁶¹ Manusia yang diberi “wewenang” mengelola dan memanfaatkan alam semesta diberikan kedudukan “istimewa” sebagai khalifah. Khalifah arti harfiahnya adalah pengganti atau wakil. Menurut ajaran Islam, manusia selain sebagai ‘*abdi*’ diberi kedudukan sebagai khalifah mengelola dan memanfaatkan alam semesta terutama mengurus bumi ini. Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 13, 2015), hal. 9.

¹⁶² Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam....*, hal. 164-167.

agama-agama lain dimuka bumi ini. Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sang KhalikNya dan alam, namun Islam memiliki aturan dan tuntunan yang bersifat komprehensif, harmonis, jelas, dan logis.

Upaya mengatasi problematika paradigma dikotomik yang kini semakin membudaya adalah pendidikan. Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan profetik, yakni pendidikan yang mengambil dari konsep-konsep kenabian Muhammad Saw. Salah satu visi Muhammad adalah membentuk *khairu ummah*. Hal tersebut dibuktikan dalam kepemimpinannya yang bijak sana dan berwibawa dalam membentuk masyarakat ideal di Madinah. John L. Esposito mengomentari hal tersebut dengan sangat menarik bahwa komunitas Islam yang di bawa Muhammad lebih dari sintesis atau interpretasi gagasan agama dan adaptasi istiadat (Arab, Yahudi, dan Kristen). Muhammad menciptakan suatu tatanan kemsyarakatan yang baru, suatu masyarakat yang religius dan politis (lebih tepatnya relegiopolitis) yang berakar dalam dan dipersatukan oleh visi atau ikatan agama, gagasan-gagasan dan lembaga-lembaga lama tetap dipergunakan tetapi disesuaikan dengan norma-norma Islam.¹⁶³

1. Pengertian Pendidikan Profetik

Menurut Roqib pendidikan profetik adalah transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*).¹⁶⁴ Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.

Pendidikan profetik Roqib berbeda dengan pendidikan liberalis, pendidikan profetik tetap menggunakan media dan sarana pendidikan yang

¹⁶³ John L. Posito, *Ancaman Islam, Mitos atau Realita* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 40.

¹⁶⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 88.

dimiliki oleh umat termasuk sekolah dengan berusaha agar tidak terjerembab dalam kebekuan tradisi untuk selalu ada usaha pembebasan (liberasi) yang bertapak pada sisi budaya lokal yang kuat. Pendidikan profetik melakukan proses pendidikannya mencakup tiga unsur sekaligus yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi dalam waktu yang bersamaan, bersifat individual sekaligus kolektif sehingga ketiga unsur tersebut dapat diarahkan secara integratif dan holistik. Pendidikan profetik membantu proses pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang mencakup semua unsur yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan profetik akan membentuk sebuah pendidikan yang memiliki kekuatan yang prima dan memiliki daya tawar yang kuat di masyarakat. Pendidikan profetik selalu mengedepankan nilai religius yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan melawan apapun bentuk kekerasan dan diskriminasi. Pendidikan profetik mencita-citakan keluhuran budaya dan ketinggian martabat manusia, untuk itu selalu proaktif untuk mencari jawaban terhadap problematika kemanusiaan.¹⁶⁵ Sedangkan pendidikan Islam saat ini cenderung reaktif terhadap perkembangan budaya dan IPTEK.

Perbincangan mengenai pendidikan profetik, tentunya jika terdapat sesuatu yang berhubungan dengan nabi atau rasul, maka terdapat pula ke empat sifat yang melekat padanya yakni jujur (*sidq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), dan cerdas (*faḥṣanah*). Ke empat sifat ini harus menjadi tumpuan atau salah satu dasar dalam meneladani maupun menginterpretasi dari kehidupan nabi. Begitu pula yang dilakukan Roqib adalah mengkontekstualisasikan sifat kenabian dalam pendidikan profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas agar memiliki kepribadian sehat, mandiri berdasarkan nilai Islam,

¹⁶⁵ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 158.

inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil'alamīn*).¹⁶⁶ Lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

No	Sifat Profetik	Indikator	Kontekstualisasi Edukatif	Keterangan
1	Jujur (<i>sidq, hiness, consnece centered</i>)	Niat yang baik, menepati janji, jujur dalam kata dan perbuatan, dan berpedoman pada nurani	Kompetensi kepribadian yaitu memiliki karakter dan watak yang sehat, memahami karakteristik peserta didik yang sehat	Terintegrasi dalam sistem pendidikan yaitu pada tujuan, pendidik, peserta didik, metode, media, dan evaluasi sehingga terbentuk peserta didik yang
2	Dapat dipercaya (<i>amanah, trustable, highly commited</i>)	Bertanggungjawab, dan taat asas, hukum, dan keputusan dengan menjaga profesionalisme dan komitmen	Berkompetensi sosial yaitu mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat	dinamis memiliki integritas moral, professional, komunikatif, dan mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan
3	Menyampaikan pesan (<i>tablig, reliable communication skill</i>)	Aktif, komunikatif, informatif, kooperatif, aspiratif, suka musyawarah, dan menyenangkan	Kompetensi pedagogik; menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar	transendensi, humanisasi, dan liberasi yang terbangun dalam sebuah tradisi edukatif yang kuat

¹⁶⁶ Wawancara dengan Moh. Roqib pada tanggal 20 Maret 2017 Pukul 19.40 WIB.

			keilmuan, pemahaman tentang peserta didik, dan penguasaan strategi pembelajaran dan ICT mendidik	
4	Cerdas (<i>faṭānah, smart, problem solver</i>)	Pandai, kreatif, disiplin, menghargai waktu, dan professional sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah	Kompetensi professional; menguasai materi dan mengembangkan kurikulum secara aktif dan inovatif	

Tabel 2
Kontekstualisasi Sifat Kenabian
dalam Pendidikan Profetik

2. Paradigma Pendidikan Profetik: Integrasi Agama, Ilmu dan Budaya

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insān kāmil*, yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, pakar pendidikan Islam kemudian mencoba merumuskan dan merancang bangunan pemikiran kependidikan Islam yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia paripurna yang akan mengemban tugas mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. V.

Pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sangat diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Bahkan dalam Islam diperlukan pengkayaan simbol budaya, sebab simbol budaya akan mudah diterima ketimbang agama, termasuk di zaman pasca modern. Akan tetapi simbol-simbol budaya saat ini belum lengkap. Kebudayaan Islam adalah budaya profetik yang memiliki tiga unsur yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Saat ini simbol Islam kebanyakan berisi seruan tentang iman sedikit humanisasi dan liberasi,¹⁶⁸ unsur integrasinya lemah.

Berbicara mengenai keagamaan, dalam pandangan Roqib, hati manusia disadari atau tidak selalu menyimpan Tuhan-Tuhan kecil selain Allah, dan niat manusia hampir selalu diselubungi oleh keinginan yang terkadang lepas dari lintasan ruang dan kontrol tauhid. Inti pengalaman keagamaan adalah merasa dekat dengan Allah dan Dia menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim. Tauhid sebagai komitmen manusia kepada Allah sekaligus fokus dari rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber transendensi. Artinya, ketika seorang Muslim mengucapkan kalimat *ṭayyibah*, tentang keagungan Tuhan sebagai konsekuensi logis ia harus mengadakan pembasmian Tuhan-Tuhan kecil yang meliliti ruang gerak keagamaan dan keimanan seseorang, seperti menuhankan alam, hasil ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lain sebagainya.¹⁶⁹ Kebenaran Alquran secara epistemologis, bersala dari Allah melalui Alquran dan Sunnah, dan kemudian dikongkritkan dengan ijtihad dan intuisi manusia.

Kerangka dasar pemikiran Roqib di atas memberikan pemahaman bahwa tauhid merupakan bagian utama dan pertama yang harus ditanamkan secara utuh dan integral dalam diri manusia, sebab dari konsep tauhid inilah individu akan memulai merumuskan dan tujuan pendidikan. Sebagaimana

¹⁶⁸ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 10.

¹⁶⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik.....*, hal. 180.

yang diinginkan Alquran agar manusia mengabdikan kepada Allah yang kemudian *sumrambah* untuk memberikan kemanfaatan terbaik bagi sesama makhluk Allah. Keimanan menciptakan kehendak untuk hidup baik (*the will to live well*), dari keyakinan manusia berpikir dan menemukan sesuatu yang berguna. Proses ini terus selama kehidupan masih ada dalam diri manusia.¹⁷⁰

Sementara itu, pemaknaan terhadap ilmu. Roqib menitik beratkan dalam konsep *Iqra* yaitu perintah Allah kepada nabi agar membaca diberikan paling awal dibandingkan dengan perintah apapun. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak mungkin ada pendidikan.¹⁷¹ Membaca juga merupakan jendela dunia untuk melihat hazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia. Membaca yang kemudian dilanjutkan dengan menulis secara integratif (menyatu) merupakan aktivitas yang harus ditradisikan dalam kehidupan setiap Muslim sebagaimana mengintegrasikan Iman-Islam-Ihsan atau Iman-Ilmu-Amal. Upaya menggali teori dari perspektif Islam harus dilakukan bersamaan dengan upaya pelaksanaan dari teori-teori yang pernah dikembangkan.¹⁷²

Sedangkan mengenai budaya, kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya. Kebudayaan memiliki ciri yaitu penyesuaian manusia kepada lingkungan hidupnya dalam rangka untuk mempertahankan hidup sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisinya merupakan yang terbaik.¹⁷³

Pendidikan Islam didasarkan pada nilai Alquran dan Sunnah berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya setempat. Interaksi agama

¹⁷⁰ *Ibid.*..., hal. 183-184.

¹⁷¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 1.

¹⁷² *Ibid.*..., hal. 5.

¹⁷³ Astri S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), hal. 147-148.

dan kebudayaan, dalam kenyataan sejarah agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Sebab keduanya terdapat nilai dan simbol. Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan:¹⁷⁴

- a. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan
- b. Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama
- c. Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama

Pendidikan Profetik Roqib yang mempunyai arah pada integrasi Agama, Ilmu, dan Budaya tersebut di antaranya:

- a. Dari Fitrah ke Pengembangan Budaya Manusia

Membahas tentang fitrah manusia, berarti tidak terlepas dari hakekat wujud manusia. Dalam teori Barat dikenal dengan tiga istilah teori, yaitu natifisme, empirisme, dan konvergensi.¹⁷⁵ Sedangkan dalam Islam, secara umum para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama tauhid. Fitrah dapat diartikan sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (*fiṭrah Islāmiyah*) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Allah yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuatannya.¹⁷⁶

Fitrah juga dapat diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan akal dan jasmaninya.¹⁷⁷ Dalam Alquran terdapat banyak kata yang

¹⁷⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 201.

¹⁷⁵ Nativisme adalah teori yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Empirisme adalah teori yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan lingkungan. Dan konvergensi adalah menganggap perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lihat M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 58-60.

¹⁷⁶ M. Arifin, *Filosafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 160.

¹⁷⁷ Hampir kebanyakan para cendekiawan atau pemikir muslim memaknai fitrah dengan dihubungkan pada potensi yang terdapat pada manusia. Hasan Langgulung membaginya menjadi 4, di antaranya terdapat 1) Potensi fisik (*psychomotoric*) yang dapat diberdayakan sesuai fungsi untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, 2) Mental intelektual (IQ)

mengacu pada pemaknaan kata fitrah. Secara umum, pemaknaan kata fitrah dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu proses penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang, dan pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.¹⁷⁸

Secara lebih komprehensif, Muhammad bin Asyur seperti dikutip Quraisy Syihab mendefinisikan fitrah sebagai berikut.¹⁷⁹

Fitrah adalah bentuk lain dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalunya.

Fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan yaitu adanya potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan baik secara jasmani maupun rohani, karena pendidikan merupakan sarana alat yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan tersebut mencapainya. Kebutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi. Oleh karena itu diperlukan atau keharusan pendidikan.

Roqib menyatakan tentang konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan dalam jalinan ikatan kuat seorang manusia dengan Allah yang transenden dan tanggap terhadap problem kemanusiaan (humanisasi dan liberasi)

yang fungsinya merencanakan sesuatu untuk menghitung, menganalisis, serta memahami sesuatu, 3) Mental spiritual question (SQ) yaitu potensi kecerdasan manusia yang menghubungkan dengan jiwa dan keimanan dan akhlak manusia, 4) Sosial emosional yaitu potensi yang mempunyai fungsi untuk mengendalikan amarah, serta bertanggungjawab terhadap sesuatu.

¹⁷⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Media Pratama, 2001), hal. 37.

¹⁷⁹ <http://hakikat-fitrah-manusia.html> di akses pada 6 Mei 2017 pukul 09.30 WIB.

Salah satu bentuk konkrit fitrah manusia adalah kebudayaan. Untuk dapat membangun kebudayaan yang sarat akan nilai, fitrah itu diuji dan dimatangkan lewat pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, bertingkah laku, di samping mengajarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat serta kedudukan individu dalam dunia luas.

Oleh karena itu, manusia senantiasa dituntut untuk berkarya dan berkeaktifitas dalam hidupnya. Selain potensi beragama dan akal, berkarya juga merupakan ciri utama manusia. Setiap manusia akan mempunyai karya dalam kehidupannya. Setiap karya yang dihasilkan akan mempunyai nilai signifikan dalam sejarah kehidupannya, maka dunia pendidikan akan memberikan seperangkat nilai itu, kemudian dilahirkan lewat paradigma dan wujud kebudayaan. Karenanya, manusia dituntut untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik dan mampu menjangkau masa depan. Jadi, antara kebudayaan dan pendidikan merupakan mata rantai yang saling bertautan saling mengisi, dan di antaranya mempunyai hubungan interrelatif.

b. Mengintegrasikan Moral Tuhan dan Menginterkoneksi IlmuNya

Terciptanya manusia adalah didaulat sebagai *khalifah fil ard*, penguasa dan pemakmur bumi yang diorientasikan untuk mengabdikan kepada Tuhan, Allah yang maha adil. Manusia sendiri adalah makhluk yang diciptakan dengan membawa potensi yang berbeda dengan makhluk lain. Perbedaannya memiliki nilai edukatif untuk mengerti kelemahan, kelebihan yang dimiliki masing-masing individu. Sebagai contoh potensi akal, ilmu pengetahuan, dan agama akan berkembang sesuai dengan proses edukatif yang dilakukan oleh setiap individu.

Manusia wajib mengetahui dan kenal dengan penciptanya yang mempunyai sifat kemutlakan menurut ajaran Islam. Ada beberapa cara mengenal Allah yang Roqib tawarkan, yaitu melalui rasio dan perasaan.

Cara ini mengantarkan manusia menemukan Tuhan sebagai sebab pertama dari *causa prima*. Pengetahuan manusia diperoleh berdasarkan pengalaman langsung oleh diri sendiri atau tidak langsung yaitu pengalaman orang lain lewat pendidikan berupa pembelajaran, akses internet, atau membaca buku. Cara lain menurut Roqib adalah dengan menginternalisasikan nilai asma Allah dan sifat-sifatNya dalam diri individu. Allah maha mengetahui berarti manusia ideal adalah yang menguasai IPTEKS. Nilai asma dan sifat Allah diintegrasikan dengan moral diri sehingga moralitas Tuhan menjadi moralitas individu dan sosial tanpa melepaskan nilai kemahklukannya.

Tawaran untuk mengintegrasikan moralitas Tuhan dengan manusia dan mengkoneksikan ilmu-ilmu Tuhan menjadi kebutuhan yang niscaya dilakukan. Pendidikan profetik secara aplikatif menuntut integrasi keilmuan dan kelembagaan. Manusia dengan akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat mencapai pemikiran yang paling tinggi, bahkan sampai mengenal Tuhan. Akan tetapi, apabila akal dan ilmu tidak dikoneksikan dengan Alquran dan Sunnah, maka dimungkinkan akan sampai pada persepsi atau kesimpulan yang keliru atau bahkan sesat.

Ujung dari pada ini adalah, bagaimana dikotomi ilmu, lembaga, dan kebijakan harus diakhiri agar kegelisahan selama ini juga dapat diubah menjadi kemajuan, keharmonisan, dan ketentraman. Konsep ini sebagai implikasi dari konsep profetik yang menyatukan (*ittihad*) manusia dengan Tuhan dalam artian yang tetap dalam bingkai kemahklukan. Penyatuan yang terus memanfaatkan alam sebagai media pendidikan dan pengabdian.¹⁸⁰

c. Pendidikan Profetik Untuk Pengembangan Kebudayaan

1) Pendidikan Profetik dan Kearifan Lokal

Pendidikan profetik akan terakui dan dilaksanakan secara konsekuen apabila konsep tersebut mampu berdialog dengan budaya lokal yang memiliki kearifan lokal masing-masing. Sapaan terhadap

¹⁸⁰ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik.....*, hal. 196.

kearifan lokal ini dilakukan dengan kritis tanpa mengorbankan nilai profetik itu sendiri. Di antara kearifan lokal tersebut adalah ajaran *Kaweruh Begja* (ngilmu begja, keuntungan hidup).¹⁸¹

Paradigma pendidikan profetik yang ditemukan di dalam karya sastra di antaranya memuat tentang pendidikan yang apresiatif terhadap *local wisdom* yang begitu kuat. Pendidikan yang mengapresiasi *local wisdom* ditunjukkan oleh beberapa indikator:

- a) Apresiatif terhadap kekuatan sumber daya alam yang dimiliki, dan selanjutnya memanfaatkannya secara keratif untuk menemukan teori-teori baru yang berguna bagi pengembangan ilmu lingkungan hidup itu sendiri sehingga lestari yang pada akhirnya juga bermanfaat bagi kehidupan manusia di sekitarnya.
- b) Apresiatif terhadap tradisi dan warisan budaya leluhur. Dengan mengapresiasi terhadap alam dan budaya atau tradisi lokal, pendidikan memiliki keberpihakan parsipatoris terhadap rakyat kecil. Pendidikan yang *back to nature* dan berpihak pada kaum *mustad'afin*, persaudaraan dan kemanusiaan (humanistik). Pendidikan yang bertumpu pada budaya profetik akan mampu menggerakkan dinamika dan kreatifitas peserta didik karena ada keinginan untuk manunggal (*unity*) dengan Tuhan tanpa harus lebur dalam ketuhanan dan hilang eksistensi.
- c) Apresiasi terhadap budaya lokal berarti memberikan ruang yang semestinya terhadap perkembangan seni dan budaya lokal untuk ikut meneguhkan jati diri peserta didik yang berkepribadian bangsa sesuai dengan kultur di mana ia lahir dan dibesarkan.
- d) Di antara budaya lokal yang perlu diapresiasi adalah seni lokal yang menunjukkan nilai luhur masyarakat setempat.
- e) Apresiasi terhadap nilai religius yang termuat dalam ajaran, simbol-simbol keagamaan dan seni budaya religius, budaya

¹⁸¹ Ajaran “kaweruh begja” merupakan ajaran yang mengatakan bahwa manusia Jawa akan beruntung jika ia mampu meneliti atau mengoreksi diri sendiri. Manusia Jawa yang demikian akan sadar diri atau tahu jati dirinya dan lebih tahu tentang dirinya.

profetik yang berkembang di lingkungan masyarakat dapat menopang sama kuat dalam rangka untuk pelaksanaan pendidikan yang bertumpu pada budaya daerah.

Pendidikan yang menggabungkan pilar-pilar profetik, akan memiliki nilai kemanusiaan yang halus, lentur, toleran, tetapi juga tegas terhadap berbagai penyimpangan sehingga peserta didik mampu berkembang seimbang antara watak lokal yang santun dan beradab dengan watak global yang dinamis dan kreatif. Pendidikan yang mampu menyiapkan tenaga profesional dengan keterampilan dan wawasan tetapi tetap membumi dengan watak yang lekat dengan tradisi lokal.

Islam harus dihayati sampai kepada makna dan ruhnyanya. Penghayatan agama yang berhenti pada bentuk-bentuk kelembagaan, legal-formal baik yang berupa ritus maupun hukum-hukumnya belum sampai pada inti Islam. penghayatan sampai makna seperti ini menuntut sebuah perombakan kurikulum dalam pendidikan. Pendidikan yang berhasil mencapai tujuan di antaranya adalah menghasilkan lulusan yang mampu menghargai keberbedaan dan keragaman kultur. Di sekolah dan perguruan tinggi agama diharapkan mampu mengembangkan pendidikan inklusif sebagai ruh akademis, sehingga tercipta suasana yang saling menghargai antar kultur dan menunjukkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamīn*.

2) Pendidikan Profetik: Kritis terhadap Kebudayaan

Ketika agama dimaknai sebagai sutau yang datang dari Tuhan dan dijadikan pedoman di dalam mencapai kesejahteraan dunia dankebahagiaan akhirat, maka antara kebudayaan dan agama saling ada keterkaitan, walaupun masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri. Dalam kebudayaan Muslim Roqib membaginya menjadi dua bagian yaitu:

- a) Kebudayaan Muslim yang Islami (Islami lebih cenderung dimaknai memandang persoalan-persoalan hidup oleh seluruh potensi kreatif

dengan berpangkal pada segenap kekayaan akali dan rohani. Sejarah nabi Muhammad sebagai sumber motivasi dan pelajaran.

Yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan karya budaya Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. perbedaan ini penting untuk dimunculkan sebagai catatan bahwa tidak semua orang Islam komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang dianutnya secara formal, seperti yang dibahasakan dalam Alquran¹⁸² bahwa semua manusia itu merugi kecuali bagi yang memiliki keyakinan yang kuat (beriman), berpikir, merasa, dan bekerja positif, serta melakukan kontrol sosial untuk kebenaran dan kesabaran.

Ketika Islam lebih dekat dimaknai renungan pribadi pada sejarah Muhammad dengan penghayatan ruhaniah pada Alquran sebagai salah satu sumber sejarah, maka kebudayaan Islam dapat diciptakan (dilahirkan), juga kebudayaan yang dihasilkan dan diciptakan oleh budayawan Muslim yang Islami; menjawab isu-isu kebudayaan dengan cara mengoptimalkan akal budi secara radikal, integral, dan universal dengan merujuk langsung pada landasan organik yakni Alquran, Sunnah, dan Sirah Nabawi.

- b) Kebudayaan Muslim yang tidak Islami. Kebudayaan ini merupakan kebudayaan yang keluar dari visi dan norma Islam yang perlu diluruskan dan diperbaiki (liberasi) dengan bijaksana (humanisasi)

وَالْعَصْرِ ١٨٢ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

(Q.S. al-Ashr)

Semangat Roqib dalam upayanya mengintegrasikan budaya yang Islami sehingga Roqib mengajak kepada dan bagi siapa saja yang berkompeten dan mempunyai kepedulian terhadap masalah ini demi tegaknya nilai kesemestaan Islam, dalam rangka ijtihad, pencarian sebuah paradigma kebudayaan Islam (alternatif) ke arah universalisme dan kosmopolitanisme¹⁸³ harus terus dilakukan. Kritik kebudayaan merupakan bagian dari liberasi dan humanisasi dan itu konsekuensi pendidikan profetik. Pendidikan profetik meniscayakan proses yang dinamis dengan terus menerus ada perubahan dan perkembangan menuju masyarakat yang ideal (*khairu ummah*).¹⁸⁴

3. Epistemologi Pendidikan Profetik: Pilar Transendensi, Liberasi, dan Humanisasi

Berdasarkan pernyataan Hassan Hanafi yang dikutip oleh Amin Abdullah, bahwa:¹⁸⁵

“.....dirkurus falsafat Islam era kontemporer seharusnya bergumul dan berhadapan langsung dengan riak gelombang pemikiran dan peradaban Barat. Penggunaan istilah-istilah dan kunci-kunci pemikiran Barat adalah merupakan bangunan yang tak terpisahkan dari diskursus falsafah Islam kontemporer. Jika Ikhwal Al Safa dahulu menganggap penting perlunya penyesuaian antara Syariah Islam dan Filsafat Yunani, maka pada gilirannya sekarang, saya mengatakan bahwa falsafah Islam perlu bergumul, bersentuhan dan berinteraksi langsung dengan diskursus falsafah yang hidup dalam kebudayaan dan kesadaran Eropa, yang telah berhasil membedah persoalan-persoalan kemanusiaan (antropologi), dan menempatkannya sebagai persoalan yang lebih pokok untuk ditelaah dan dikaji, dari pada hanya terjebak pada persoalan-persoalan ketuhanan klasik semata...”

¹⁸³ Istilah kosmopolitanisme adalah salah satu perspektif dalam hubungan internasional atau istilah yang diperkenalkan oleh Immanuel Kant yang berarti ideologi yang menyatakan bahwa suku bangsa manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki moralitas sama.

¹⁸⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, hal. 177-178.

¹⁸⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, hal. 4.

Hassan Hanafi dalam uraian pendapatnya dapat dipahami bahwa diskursus filsafat Islam era kontemporer saja harus perlu didekati dengan filsafat Barat yang telah berhasil membedakan persoalan-persoalan kemanusiaan (antropologi), maka tidak ada salahnya jikalau pendapat tersebut kemudian diaplikasikan dalam pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan diharapkan mampu memecahkan problematika aktual sosial-kemanusiaan era kontemporer.

Dalam pendidikan Profetiknya Roqib membuat bangunan epistemologinya didasarkan pada cita-cita Transendensi, liberasi, dan humanisasi/emansipasi. Suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S Ali Imron ayat 110: "*Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*". Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakterisasikan pendidikan profetik.

a. Pilar Transendensi

Transendensi merupakan sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan desakralisasi dan sekulerisasi sebagai akibat materialisme. Dari segi inilah pendidikan Islam masuk kategori memberontak. Sebuah nyanyian untuk menyerukan orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik.¹⁸⁶ Era modern yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi, akan tetapi sains banyak memberikan kemudahan dan memanjakan manusia. Sains yang terus berkomulasi di era modern adalah jenis sains yang terputus dari sumber kesuciannya sendiri. Karena itu keberadaan sains, juga bisa berperan untuk mengabdikan pada kerakusan manusia. Sains bisa diperalat untuk maksud jahat, dan pada gilirannya, ia juga bisa memeralat manusia.

¹⁸⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 79.

Seorang agama dalam pilar transendensi yang kuat selalu merindu pada Allah dan ingin selalu berdekatan dan bercumbu rayu dengannya. Dalam beragama, seseorang akan mengalami tahap peneguhan keyakinan, kemudian ada proses berpikir rasional untuk menemukan jawaban berbagai persoalan yang muncul. Dari keyakinan dan pemikirn tersebut akan ada penemuan atau pengalaman keberagamaan (*religious experience*). Dengan keyakinan yang kuat akan terwujud komitmen terhadap perintah agama. Untuk menjalankan perintah tersebut, seseorang akan berusaha untuk mendalami keilmuan terkait dengan keyakinan agar keyakinan tersebut didasarkan pada keilmuan yang memadai maka pada gilirannya akan ada upaya untuk berkomunikasi, berdekatan, bermesraan dengan yang absolut. Pada saat terakhir inilah seseorang akan merasakan pengalaman tentang realitas tertinggi dari dirinya sendiri. Tingkat tertinggi transendensi sebagai hasil proses pencarian dan pengalaman.¹⁸⁷

Roqib selanjutnya merumuskan indikator transendensi dalam beberapa bagian di antaranya:¹⁸⁸

- 1) Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan utuh bahwa segala gerak dan tindakan bermuara dariNya
- 2) Melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara *istiqāmah* yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah
- 3) Berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan
- 4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik, dan kejadian dengan ajaran kitab suci
- 5) Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan jaran kitab suci
- 6) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk problem kebahagiaan hari akhir (kiamat)

¹⁸⁷ *Ibid....*, hal. 78-81.

¹⁸⁸ *Ibid....*, hal. 79.

7) Menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (*nrimo ing pandum*) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk kerja keras dan dilakukan untuk mearih anugerahNya

b. Pilar Liberasi

Dalam pandangan Roqib, pilar liberasi inilah yang paling sering ditinggalkan oleh pemikir, pendidik, budayawan, dan aktifis muslim yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, Islam radikal, Islam ideologis, Islam sosialis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural, dan pendidikan dari belenggu kapitalis, otoriterianis, patriarkhis, dan literalis-tekstualis yang menunjukkan *teacher oriented*.¹⁸⁹

Pilar liberasi untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban modern pasar atau negara menyebabkan manusia mengabdikan atau menjadi budak. Sebuah karya sastra yang menceritakan orang yang berjuang untuk membebaskan kaum buruh ia jenis pendidikan liberasi bagi pembacanya. Dalam dunia pendidikan pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti mesin produksi.¹⁹⁰

Kemudian Roqib dalam pilar liberasinya merumuskan beberapa indikator liberasi, yaitu:

IAIN PURWOKERTO

¹⁸⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 82. Dan tentang pendidikan pembebasan, baca Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LPJES, 1985) dan *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudihartanto (Yogyakarta: REaD & Pustaka Pelajar, 2000). Adapun diskriminasi yang paling sering terjadi adalah diskriminasi gender khususnya pada masyarakat patriarkal seperti di Jawa. Terkait pendidikan beprspektif keadilan gender ini antara lain baca Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media-STAIN Press, 2002).

¹⁹⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 83. Pendidikan yang sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemandirian, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini. Dalam hal ini berarti peran-peran sekolah harus ditumpukan pada pendidikan bukan hanya pengajaran yang berarti memberikan tranfer ilmu, pengetahuan, dan teknologi beserta tatanilai, moral, dan akhlak bagi peserta didik. Untuk mengembangkan peserta didik yang unggul. Baca J.I.G.M. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

- 1) Memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik, dan kelompok *mustad'afin* seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnya
- 2) Menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakkan hukum dan HAM
- 3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja
- 4) Menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya

c. Pilar Humanisasi

Kuntowijoyo memberikan pengertian mengenai humanisasi (*insāniyyah*) artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.¹⁹¹ Sementara Roqib memberikan arti humanisasi merupakan proses pengembalian jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban.¹⁹² Pendapat daripada keduanya memiliki intisari yang sama yakni memanusiakan manusia, menjadikan manusia yang lebih manusiawi dan merdeka dari segala jenis sifat-sifat atau perbautan yang membuat individu manusia rendah dan tidak berdaya.

Humanisasi merupakan tugas kemanusiaan pendidikan. Humanisasi diperlukan untuk memanusiakan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia di antaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak lagi berdamai dengan lingkungan karena teknologi. Manusia di era industrialisasi diperlukan seperti alat produksi yang seakan dipaksa menanggalkan nilai

¹⁹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid....*, hal. 364-365. Kuntowijoyo memandang nilai kemanusiaan di antaranya harus dikembalikan lewat peran masjid agar tidak terjadi pendidikan anonim, yang membuat generasi sulit disalahkan hati dan perbuatannya.

¹⁹² Moh. Roqib. *Prophetic Education....*, hal. 84.

kemanusiaan. Kemudian Roqib membagi indikator humanisasi di antaranya:¹⁹³

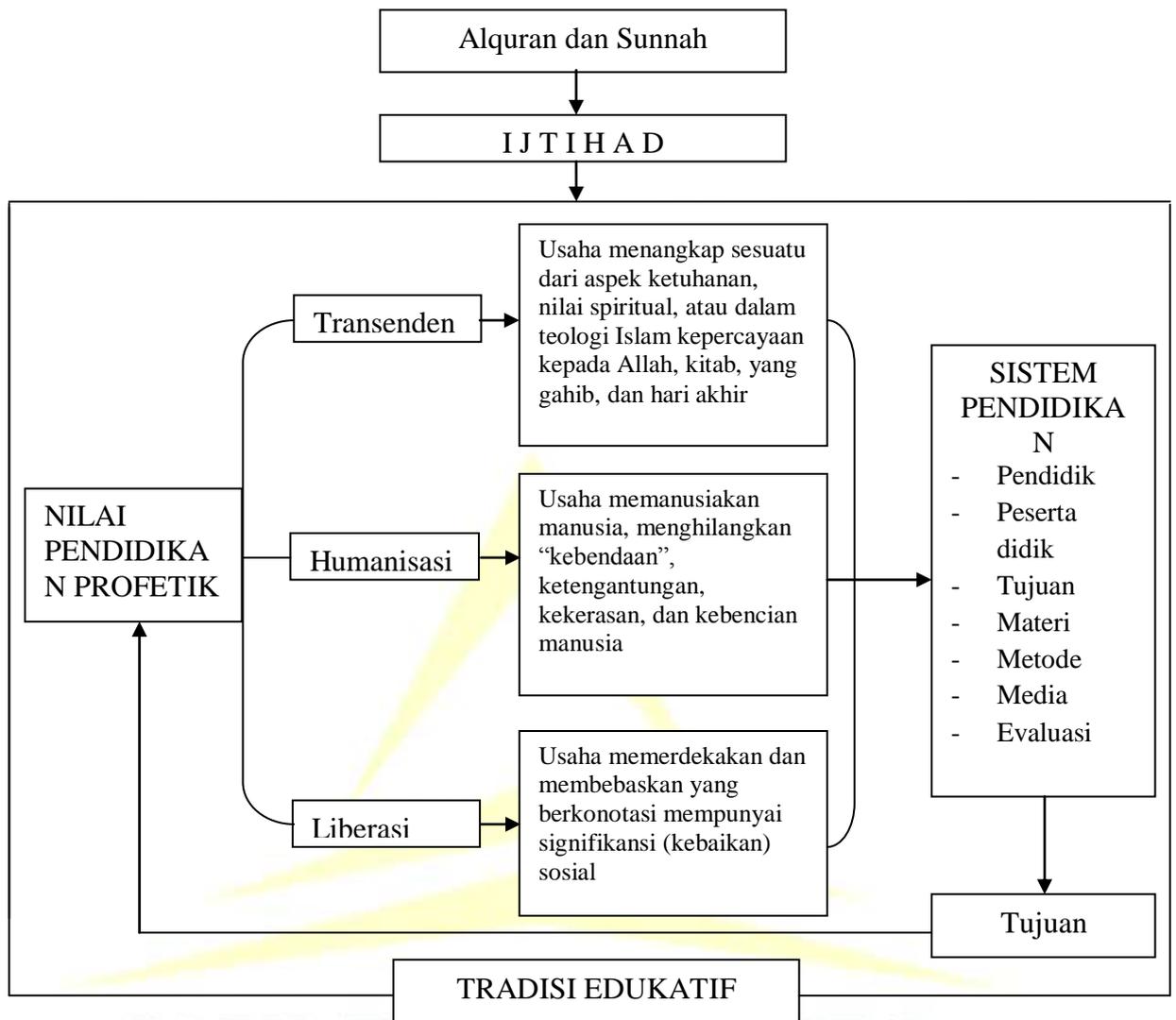
- 1) Menjaga persaudaraan bersama meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa digugurkan hanya karena perbedaan. Karena semenjak lahir manusia sudah berbeda termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya.
- 2) Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain
- 3) Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain
- 4) Membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama

Pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi menjadi dasar tumpuan Roqib dalam konsepnya menjadi epistemologi pendidikan profetik. Epistemologi pendidikan profetik ini dihasilkan dari gerak filsafat profetiknya. Di mana Alquran dan Sunnah menjadi bangunan tertingginya, dilanjutkan dengan upaya ijtihadi yang Roqib gagas dengan fokus sentuhan terhadap pendidikan. Transendensi, humanisasi, dan liberasi dijadikan sebagai nilai pendidikan profetik dalam tradisi edukatif.¹⁹⁴ Lebih jelasnya konsep Roqib dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹⁹⁵

¹⁹³ *Ibid.*..., hal. 84-85.

¹⁹⁴ Pendidikan profetik yang didasarkan kepada Alquran dan Sunnah, kemudian dengan tiga unsur pentingnya yakni transendensi; usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, humanisasi; usaha memanusiakan manusia, dan liberasi; usaha memerdekakan dan membebaskan yang berkonotasi mempunyai signifikansi (kebaikan) sosial. Kemudian tiga unsur tersebut dijadikan menjadi satu rangkaian tradisi edukasi dalam mencapai tujuan pada sistem pendidikan yang diharapkan tingkat kesadaran teologis umat Islam pada dataran normatif dapat menjadi lebih historis dan konseptual. Dialektika antara kaidah normatif dan teoritik sebagai upaya untuk membumikan spirit profetik dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hasil wawancara dengan Moh. Roqib pada tanggal 20 Maret 2017 Pukul 19.40 WIB.

¹⁹⁵ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*..., hal. 228.



Gambar 4
Epistemologi Pendidikan Profetik

3. Pendidikan Profetik: Model Integratif-Interkonektif

Pada era integrasi keilmuan sekarang ini, atau yang disebut sebagai periodisasi ilmu, maka mencuat berbagai macam proyek integrasi keilmuan baik itu yang disebut Islamisasi ilmu, intgeralisasi ilmu (obyektivikasi), atau integrasi-interkoneksi. Begitu pula Roqib menawarkan gagasan pendidikan integratif melalui pendidikan profetiknya. Roqib menawarkan satu pemikiran tentang pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengurangi kebuntuan dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dengan standar dan figur

yang benar-benar kuat dan tak terbantahkan yaitu Muhammad Saw dan kembali aktivitas, perasaan, pemikiran dari menginterpretasikan Quran dan Sunnah.

Pendidikan integratif merupakan bagian dari aplikasi pendidikan profetik. Pendidikan profetik ini tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam teori, desain, sistem, pelaksana, dan integratif dalam kelebagaannya. Komunitas Muslim awal yang merupakan tim yang solid membawa kepada kejayaan masyarakat Muslim dalam arti yang utuh menyentuh keseluruhan sendi kehidupan. Sebagai contoh cara melakukan integrasi kurikulum¹⁹⁶ yang menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kurikulum yang memuat materi yang memicu kreativitas murid, sekaligus untuk meningkatkan daya sosial-psikologis seperti empati dan simpati peserta didik terhadap sesamanya.¹⁹⁷

Integrasi kurikulum yang dimaksud Roqib berbeda dengan kebanyakan pengertian integrasi kurikulum yang menitik beratkan kepada penyatuan dalam pemberian mata pelajaran di kelas pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM).¹⁹⁸ Melainkan integrasi secara keseluruhan sistemnya dalam pelaksanaan pendidikannya. Integratif dalam arti jejaring antar lembaga adalah berwujud kerjasama untuk melaksanakan program

¹⁹⁶ Nana Syaodih dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum*, bahwa kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebuah keharusan. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 3. Sementara integrasi kurikulum atau *integrated curriculum* adalah meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang “*integrated*”. Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 119.

¹⁹⁷ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 91.

¹⁹⁸ Jenis atau bentuk-bentuk integrasi kurikulum yang menitik beratkan pada mata pelajaran diantaranya: model fragmentasi, model terhubung, model tersarang, model terurut, model terbagi, *model webbed* (model jaring laba-laba), model jalin, model integrasi, model menyatu, dan model jaringan. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata dan Erlina Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 143.

bersama untuk menyiapkan media pendidikan dan pelayanan prima tanpa pembebanan pada peserta didik secara sosial dan ekonomi. Masyarakat ideal hanya dapat terwujud di lingkungan individu dan sosial yang berkualitas dan saling melengkapi. Interkoneksi positif dalam komunitas ini akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan.¹⁹⁹

Dari aspek kelembagaan, Roqib dalam konsep pendidikan profetik adalah mengintegrasikan ilmu (kurikulum), kebijakan, dan kelembagaannya. Sebagai contoh perlu universitas yang integratif dengan beberapa fakultas agama, sains dan teknologi, humaniora, termasuk di dalam beberapa fakultas yang ada di institut seni.²⁰⁰ Hal itu sama dengan penggabungan UIN, UGM, dan ISI di Yogyakarta. UIN Yogyakarta telah memulai dan diupayakan untuk terus menyempurnakan konsep dan pelaksanaan pendidikan integratif-interkoneksi tersebut.



¹⁹⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, hal. 91-92.

²⁰⁰ *Ibid.*..., hal. 93.

Gambar 5 Model Integrasi dan Koneksitas Pendidikan Profetik²⁰¹

Model integrasi dan koneksitas pendidikan profetik jika dinaimasikan, *culture* (C) yang di tengah itu bersinar, memancar, dan bergerak. Demikian juga T, H, L dan komponen pendidikan yang mengitarinya bercahaya dan bergerak dinamis, yang menunjukkan bahwa pendidikan profetik itu bergerak, dinamis, dan menerangi alam semesta.

Pendidikan dalam bingkai tradisi profetik merupakan pendidikan yang didesain dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan dasar filsafat dan budaya profetik yang memiliki tiga pilar (transendensi, liberasi, dan humanisasi). pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsurnya hanya beberapa hal yang harus memiliki karakteristik khusus. Tradisi profetik jika menginternal dalam unsur-unsur pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari perinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Alquran dan Sunnah, yaitu:²⁰²

- 1) Prinsip integrasi (*tauhid*) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.
- 2) Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- 3) Prinsip persamaan dan pembebasan.²⁰³ Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah esa, oleh karenanya setiap individu

²⁰¹ *Ibid....*, hal. 229.

²⁰² Moh. Roqib, *Prophetic Education.....*, hal. 125-151.

²⁰³ Dalam konsep pembebasan, terutama untuk pendidikan pembebasan. Selain Paulo Freire, konsep ini sebelumnya juga menjadi bahasan lengkap oleh Roqib yang disusun sistematis

bahkan semua makhluk adalah dari pendipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu duna maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia dengan pendidikan diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan hafsu hewaniahnya sendiri.

- 4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan.²⁰⁴ Sebab dalam Islam belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah boleh berakhir. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus diharapkan muncul kesadaran akan diri dan lingkungan, serta yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.
- 5) Prinsip kesehatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang mashlahah atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

b. Materi Pendidikan Profetik

Menurut Roqib, minimal ada tiga perinsip dalam merancang materi: *Pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada semua bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang *jumūd* dan tidak bermakna. *Ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor yang dikutip Roqib disebut sebagai tiga prinsi: kontinuitas/kesinambungan, sekuensi, dan integrasi.²⁰⁵

dalam sebuah karyanya berbentuk buku. Baca Moh. Roqib & Muchjiddin Dimjati, *Pendidikan Pembebasan* (Yogyakarta: Aksara Indoensia, 2000).

²⁰⁴ Prinsip ini lebih dikenal dengan istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*).

²⁰⁵ Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), hal. 41-42. Dan dalam Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 127.

Perbincangan materi dalam paradigma profetik perlu dikekumakan tentang nilai strategis, membaca. Materi untuk tingkat dasar adalah mengenal huruf dan membaca teks. Tingkat menengah dapat dikembangkan materi yang terkait dengan keterampilan atau strategi membaca cepat dan kreativitas menulis. Selanjutnya di perguruan tinggi dikembangkan materi teknik memanfaatkan bahasa dan baca tulis untuk berkomunikasi efektif dan lobi. Keseluruhan tingkat, perintah membaca secara luas adalah perintah belajar bahasa termasuk bahasa asing (Arab dan Inggris).

Dengan tujuan yang jelas akan mempermudah mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan termasuk penentuan materi. Dalam perspektif profetik unsur religius yang transendental, humanis, dan liberalis harus berintegrasi dengan setiap cabang ilmu. Sebab apabila tidak terintegrasi dengan baik akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada subjek didik.

c. Pendidik Pendidikan Profetik

Pendidik mempunyai peran besar dan strategis dalam memberikan *output* dalam proses pendidikan. Oleh karena, menurut Zakiah Daradjat, kepribadian utamalah yang harus dimiliki oleh pendidikan tersebut.²⁰⁶ Dari kepribadian tersebut pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidikan yang baik atau tidak. Dalam hal kepribadian, Roqib mengungkap kepribadian itu meliputi baik tingkah laku maupun tata bahasanya.²⁰⁷

Beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki pendidik pendidikan profetik adalah: 1) *zuhud* dan ikhlas, 2) bersih lahir batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebakapan

²⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 16.

²⁰⁷ Penjelasan lebih lengkap tentang kepribadian guru, baca Moh. Roqib & Nur Fuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2009).

atau keibuan, 5) mengenal peserta didik dengan baik (individu maupun kolektif). Kepribadian pendidikan harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Pendidik yang merasa puas atau sudah baik berarti ia bukan pendidikan yang baik, karena merasa baik itu merupakan bahwa ia bukan pendidik yang baik. Pendidikan ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik.

d. Peserta Didik Pendidikan Profetik

Anies Baswedan menyatakan bahwa garda terdepan untuk memperoleh kemenangan bukan ditentukan oleh Sumber Daya Alam semata, tetapi kualitas manusia. Ia menggunakan kualitas manusia bukan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia Indonesia tidak boleh dipandang semata-mata sebagai sumber daya. Kualitas manusia ini hanya bisa diraih lewat pendidikan yang berkualitas.²⁰⁸ Artinya kualitas manusia dalam pendidikan tentunya terfokus bagaimana menghasilkan peserta didik yang berdaya saing global atau bermoral dalam perilakunya.

Untuk memahami peserta didik, Roqib mengenai peserta didik dalam pendidikan profetik selalu terkait dengan pandangan wahyu tentang hakekat manusia, lahir (*jasmaniyah*) dan batin (*ruhaniyah*). Dalam konteks pendidikan profetik setiap anak memiliki potensi positif (*fiṭrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Allah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaannya dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Setiap manusia yang dilahirkan dalam fitrahnya dan akan lestari dan berkembang jika diasah dan diasuh oleh lingkungan edukasinya. Potensi yang baik (*fiṭrah*) tidak akan menjadi baik jika tidak ada gerak dinamis, dan dinamika itu ada pada pendidikan.²⁰⁹

²⁰⁸ Anies Baswedan, "Kesederhanaan, Keteladanan yang Menggerakkan", *Majalah Tempo*, 18 Agustus 2013, hal. 110.

²⁰⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 63.

Peserta didik harus terus mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup (*life long education, min al tufulah ila suyyukhah*).²¹⁰ Dengan demikian pendidikan dalam perspektif profetik menjadi tidak terbatas. Untuk itu pendidik dalam mengajar terlebih dahulu harus mengenal subjek didik dengan baik sehingga tidak ada pemaksaan kepadanya. Pejalar agar menarik peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan jasmaniah, sosial, intelektual, dan kebutuhan religius.²¹¹

e. Metode Pendidikan Profetik

Metode pendidikan profetik dapat dimaknai sebagai metode yang dihasilkan dari hadist-hadist nabi dan perilaku sosialnya kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung yang nabi lakukan kepada anak-anak atau kepada orang tua tentang cara memperlakukan anak-anak mereka.²¹² Kita perhatikan bahwa jumlah metode ini sangat banyak baik yang dari Barat maupun Timur atau Islam. banyaknya metode Islam membuat orang tua dan pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan, baik dari sisi akal maupun kejiwaan.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan yang lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan. Prinsip tersebut juga dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip metode pendidikan lain meskipun secara prinsip tetap ada unsur-unsur pembedanya. Prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik adalah:²¹³

²¹⁰ Dalam pendidikan seumur hidup Roqib memiliki istilah unik yaitu “belajar terus sundu langit”, jika analogi pencapaian pendidikan adalah langit yang tiada terbatas maka pesan tersebut bermakna bahwa belajar tidak mengenal berhenti. Selama manusia masih bergerak maka pendidikan juga harus tetap berjalan. Baca Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 63.

²¹¹ Moh. Roqib, *Prophetic Education.....*, hal. 135-137.

²¹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 210), terj, hal. 138.

²¹³ Moh. Roqib, *Prophetic Education.....*, hal. 140.

- 1) Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk
- 2) Keterpaduan (*integrative, tauhid*)
- 3) Bertumpu pada kebenaran
- 4) Kejujuran
- 5) Keteladanan pendidik
- 6) Berdasar pada nilai dan *akhlāqul karīmah*
- 7) Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*biqadri uqulihim*)
- 8) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 9) Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*'ibrah*)
- 10) Proporsional dalam memberikan janji (*wa'ad, targib*) yang menggemberikan dan ancaman) untuk mendidik kedisiplinan

Dalam metode pendidikan profetiknya sendiri, Roqib menawarkan metode yang disebut dengan *edutainment plus*²¹⁴ atau pendidikan yang menyenangkan dengan tanpa meninggalkan hukuman jika dibutuhkan. *Edutainment plus* merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis. Sedangkan dalam pembelajaran Roqib mengungkapkan dalam pendidikan profetik dapat menggunakan teori *quantum* yang berisi tentang teknik yang sangat praktis untuk memunculkan potensi belajar, membaca, menulis, dan keihklasan secara mudah dan menyenangkan.²¹⁵

²¹⁴ Konsep belajar dengan karakter *edutainment* ini diperkenalkan secara formal tahun 1980-an kemudian menjadi suatu metode pembelajaran yang sukses dan berpengaruh. Jadi tampaknya Roqib ingin kembali memperkenalkan dan menggunakannya sebagai metode pendidikan profetik.

²¹⁵ Lebih lengkapnya baca Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hal. 109. Teori *quantum* ini diperkenalkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat yang prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar. Beberapa tekniknya adalah mendudukkan peserta didik secara nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan dan menonjolkan informasi, dan menyediakan pendidik yang terlatih

Dalam metode pendidikan profetik, hal paling mendasar adalah metode yang dipilih dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dibarengi dengan rasa tulus ikhlas sehingga peserta didik tergugah semangat dan gerak edukatifnya dengan rasa senang dan nyaman. Siraman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanis akan memberikan sisi sentuh yang kuat untuk berbuat demi kemanfaatan mereka dan lingkungannya.

f. Media Pendidikan Profetik

Dalam pendidikan profetik, secara historis telah diketahui bahwa alat belajar tulis dan baca telah lama ada pada masa nabi dan diajarkan di kalangan sahabat dan sudah pula memakai peralatan dan media pendidikan dengan sederhana sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini Roqib menitik beratkan pada sesuai zamannya, dulu zaman rasul sederhana dari media pendidikan yang digunakan. Lalu kemudian Roqib menyatakan pada era moder sekarang ini laboratorium adalah media pendidikan profetik itu sendiri.

Kemajuan alat dan teknologi juga dapat digunakan sebagai media pendidikan profetik. Akan tetapi kekunaannya perlu diatur oleh pendidik agar alat teknologi tidak lebih dominan atau guru telah kalah pengaruh dalam membentuk kepribadian subjek didik. Semua media dikembangkan guna kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta. Memanfaatkan media untuk kemaslahatan umat juga merupakan ijtihad.²¹⁶

g. Evaluasi Pendidikan Profetik

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks, dan terus-menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem

baik secara secara seni dan pengajaran sugestif. Lihat Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 14.

²¹⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik.....*, hal. 69.

pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹⁷ Evaluasi juga diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan.

Roqib dalam evaluasi pendidikan profetiknya berdasarkan pada misi kenabian yakni untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Maka bentuk evaluasinya selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah dan sesama manusia, serta hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamīn*) sebagai pemakmur bumi (*khalīfah fil ard*).

C. Telaah Kritis Pendidikan Profetik Moh. Roqib

Dari pemaparan penelitian penulis secara rinci yang mencakup elemen-elemen pokok dalam gagasan pendidikan profetik Roqib tersebut di atas. Bahwa Roqib telah mengembangkan pemikirannya tentang pendidikan profetik secara serius. Alasan-alasan yang penting mengenai perlunya dibangun pendidikan profetik, telah dikemukakannya dengan baik. Beberapa asumsi dasar yang penting dalam pendidikan tersebut juga telah dipaparkannya sehingga memungkinkan mereka (pembaca) akan merasa cukup lengkap dalam pelaksanaannya.

Jika ditelusur dan diamati dari pemikiran Roqib ditemukan. *Pertama*, Roqib banyak mengganti istilah dari tulisan-tulisan ia sebelumnya kemudian ditulis ulang dalam gagasan barunya yakni pendidikan profetik, sebagai contoh model pendidikan profetik sebenarnya banyak tulisan-tulisan yang ditulis ulang dari pemikiran pada karya sebelumnya sehingga tulisan-tulisan Roqib yang berkaitan pendidikan sepertinya terus melakukan penyempurnaan-penyempurnaan. *Kedua*, gagasan pendidikan profetik Roqib adalah buku pertama yang memfokuskan kajian pada pendidikan profetik dari filosofis sampai mekanisme bentuk pengaplikasiannya. Pendidikan profetik memang

²¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum....*, hal. 172.

ditemukan dalam buku lain sebelum gagasan Moh. Roqib muncul, akan tetapi masih bersifat singgungan dalam tema-tema kecil disebuah karyanya sehingga dalam pengamatan penulis masih bersifat paradigma.

Ketiga, upaya pendidikan profetik yang integratif-interkonektif. Roqib menyatakan pendidikan integratif merupakan bagian palikasi dari pendidikan profetik. Integrasi yang dimaksudkan adalah mengintegrasikan ilmu (kurikulum), kebijakan, dan kelembagaannya. Sebagai contoh perlu adanya universitas yang integratif dengan beberapa fakultas agama, sains dan teknologi, humniora, termasuk di dalamnya fakultas seni. Ini mengindentifikasikan arah perubahan pendidikan profetik Roqib adalah sebagai sistem yang dibangun untuk membentuk pendidikan yang integratif secara kelembagaan atau hanya proses aplikasi dalam tindakan pembelajaran dengan sistem penyadaran dari seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya.

Dari hal tersebut di atas penulis menemukan sebuah dualisme makna pada pendidikan profetik integratif-interkonektif. Karena persoalan dikotomi ini menjadi dua yaitu antara sekolah umum agama yang diwakili madrasah dengan sekolah umum. Dalam bidang pendidikan penggunaan istilah “sekolah-sekolah agama” dan “sekolah-sekolah umum” sebagai dampak konkret pertentangan ilmu Islam dengan ilmu yang non Islam, menunjukkan terjadi *displacement* konsep dan pemikiran.²¹⁸

Dalam pandangan “ilmu”, sekolah agama dengan sekolah umum sama dan tidak mengandung perbedaan. Karena agama dan filsafat yang merupakan akar dari keilmuan sekolah umum bermuara pada objek realitas²¹⁹ dan metodologi yang sama. Berbeda dengan pendekatan kelembagaan, istilah sekolah agama berdasarkan pengertian kebahasaan berarti sekolah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu agama. Dalam cakupan luas, kasus dikotomi

²¹⁸ Istilah *displacement* digunakan Azyumardi Azra untuk menunjukkan kesalahan pemikiran dan penetapan keilmuan Islam dalam pendidikan..baca Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 85.

²¹⁹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu (Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu)*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 100.

antara ilmu dan lembaga tersebut memiliki rangka bangun sejenis pertentangan antara ontologis dan epistemologis. Di sini perlu ada klarifikasi dan verifikasi (kejelasan dan ketegasan konsep) yang akan ditempuh. Konsep ontologis bersifat pasif sedangkan epistemologis bersifat aktif.

1. Geneologi Pemikiran Pendidikan Profetik Moh. Roqib

Roqib dalam gagasan pendidikan profetik tidak murni dihasilkan dari pemikirannya melainkan berawal dari rentetan paradigma tentang profetik yang sebelumnya sudah ada. Yakni dari Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik. Kuntowijoyo dalam gagasannya dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Geraudy. Bersumber dari kedua tokoh tersebut Kuntowijoyo memaknai tentang isi penting dari penunaian tugas-tugas kenabian (etika profetik) yang telah menjadi bagian dari proses sejarah umat manusia. Sementara Roger Geraudy memandang kemerosotan peradaban Barat yang sekuler sebagai awal dari upaya untuk membangun dan menciptakan peradaban baru yang di dasarkan pada kegamaan.

Geraudy menyatakan bahwa di tengah hancurnya peradaban umat manusia di mana filsafat Barat memiliki banyak kelemahan, maka kita sebaliknya menghidupkan kembali warisan Islam yang telah ada, yang diambil adalah "Filsafat Kenabian" (filsafat profetika) dari Islam. kenapa? Karena, yang menjadi pertanyaan sentral dalam filsafat Islam adalah: bagaimana wahyu itu mungkin? Yaitu bagaimana keterlibatan aktif sejarah kenabian dalam proses penyampaian wahyu itu telah mampu mengubah sejarah masyarakat menjadi positif. Geraudy mengklaim bangunan filsafat itu telah dilakukan oleh para filsuf muslim sejak Al Farabi sampai dengan Mulla Shadra, dengan puncaknya pada Ibnu Arabi.

Ide dasar Iqbal dan Geraudy memperoleh artikulasi ilmiah Kuntowijoyo ketika menggali Alquran. Sisi profetik yang harus diemban oleh ilmu sosial yang berbeda dari dakwah harus memenuhi tiga unsur yakni (*amar ma'rūf, nahī munkar, dan tumina billah*). *Amar ma'rūf* yang diartikan sebagai humanisasi yang dalam Ilmu Sosial Profetik dimaknai

memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Hanya saja perlu segera ditambahkan jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris, konsep humanisme teosentris. Karenanya humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Unsur transendensi, liberasi, dan humanisasi Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Proteik, akhirnya dikembangkan lagi oleh Roqib dengan nuansa yang berbeda yakni pada dimensi pendidikan, sehingga menghasilkan gagasan Pendidikan Profetik. Gagasan mengapa lari kepada pendidikan, karena disisi lain Roqib adalah praktisi dalam pendidikan sehingga menjadi sangat wajar dikembangkannya dalam bingkai pendidikan. Berawal dari kesadaran bahwa ilmu-ilmu sosial terjadi kemandegan maka dibutuhkan ilmu sosial transformasi. Untuk memberi arah ke mana transformasi tersebut akan dibawa maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk ke arah transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, emansipasi, liberasi, dan transendensi yang mengkarakterisasikan pendidikan profetik.

Istilah pendidikan profetik sebelum gagasan Roqib muncul sudah pernah ada sebelumnya yaitu dari Khoiron Rosyadi dan Moh. Sofyan. Di dalam karyanya keduanya menyinggung bahasan mengenai pendidikan profetik, namun gagasannya tidak diulas secara rinci dan totalitas, hanya di bagian salah satu sub tema. Pendidikan profetiknya hanya singgungan bagaimana pendidikan Islam yang sekarang ini membutuhkan semangat baru dan semangat pendidikan Islam harus kembali pada misi profetik itu sendiri. Berbeda dengan Roqib yang secara totalitas dan terlihat serius bahwa konsep pendidikan profetik bisa menjadi salah satu alternatif untuk solusi pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Bentuk pendidikan profetik Roqib baik dari ranah filosofis hingga praktisnya mudah dipahami. Secara filosofis Roqib membuat epistemologi pendidikan profetik dengan dasara nilai profetiknya dari tiga pilar (transendensi, humanisasi, dan liberasi) yang dijadikan dalam tradisi edukatif. Sementra itu empat sifat wajib rasul (*sidq, amanah, tablig, dan faṭānah*) ia kontekstualisasikan dalam pendidikan profetik yang arah konstektualisasinya pada kemampuan pendidik/guru, sehingga pendidikan dalam pendidikan profetik adalah pendidikan yang meneladani dan menginterpretasikan dari sifat-sifat kenabian tersebut.

Langkah praktisnya dalam praktik langsung di dunia pendidikan, Roqib membuat integrasi dan koneksitas pendidikan profetik dengan *culture* atau budaya yang menjadi titik tengah dan dilakukan pendekatan menggunakan tiga pilar profetiknya sehingga tercipta mekanisme sistem pendidikan dari mulai peserta didik, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Melihat gagasan yang tertata rapih secara komprehensif tentunya bagi pelaku pendidikan dimudahkan dalam pengaplikasiannya.

2. Karakteristik Pendidikan Profetik Moh. Roqib

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Roqib adalah seorang akademisi sekaligus praktisi dan karya-karya Roqib lebih banyak didedikasikan untuk pendidikan. Pendidikan profetiknya menjadi gagasan baru dari Roqib dari karya sebelumnya dan digagas sebagai penelitian disertasi program doktoral yang menjadi buku berjudul “Prophetic Education” pada tahun 2011, kemudian disempurnakan kembali pada tahun 2016 dengan judul “Filsafat Pendidikan Profetik”. Adapun karakteristik pendidikan profetik Roqib adalah:

- a. Pendidikan profetik Roqib adalah konsep yang bisa digunakan untuk semua dan berlaku untuk semuanya, baik secara kelembagaan, profesi, tugas dan kewajiban, semua zaman dan lokal dan bisa diadaptasi untuk semua kebutuhan. Dari nilai-nilai kenabian (profetik) yang sifatnya global serta nilai filosofi yang lentur dalam semua hal tentunya ini

dapat diaplikasikan zaman dan makan (tempat) baik secara individual maupun kolektif (kelembagaan).

- b. Pendidikan profetik diarahkan untuk diimplementasikan oleh lembaga pendidikan. Memberikan kemudahan dalam penerapannya kepada para pembaharu, tokoh, atau pemilik instansi dengan konsep model pendidikan profetik integratif-interkoneksi.
 - c. Pendidikan profetiknya menjadi salah satu solusi alternatif dalam membangun pendidikan integratif; integratif secara teori dan kelembagaan dalam bangunan budaya sebagai pusat kajiannya yang disentuh dengan pilar profetik yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi.
3. Komponen-komponen Pendidikan Profetik
- a. Wahyu Sebagai Pondasi Dasar Pendidikan

Pembahasan wahyu dalam pendidikan profetik Roqib tidak disinggung sama sekali, hanya secara global menyatakan bahwa pendidikan profetik mempunyai landasan organiknya adalah Alquran sunnah Sunnah. Alquran sendiri merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup orang Islam agar tidak berada dalam jalan kesesatan. Padahal wahyu sendiri dalam paradigma profetik perlu diinterpretasikan maknanya sehingga segala sesuatu pengembangan ilmu pengetahuan berdasar pada wahyu.

Berkaitan dengan profetik, berbeda dengan Roqib. Garaudy justru menyatakan bahwa wahyu merupakan komponen yang sangat menentukan dalam epistemologi profetik. Begitu pula Kuntowijoyo, menurutnya unsur wahyu inilah yang membedakan epistemologi Islam dengan cabang-cabang epistemologi Barat yang besar seperti rasionalisme atau empirisme yang mengakui sumber pengetahuan hanya berasal dari akal atau observasi saja.

Dalam epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan penting. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai

realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim. Dalam konteks ini wahyu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma pendidikan Islam.

Secara teologis, keilmuan Tuhan diturunkan lewat wahyu yang berdasarkan wahyu verbal dan non verbal.²²⁰ Wahyu verbal lewat suara yang disampaikan kepada nabi Muhammad berupa ujaran lesan kalam Tuhan yang ditafsirkan Muhammad berdasarkan bahasa kaumnya. Sedangkan wahyu non verbal yakni suara alam menjadi fenomena tersendiri sehingga memunculkan keilmuan duniawi atau sekuler yang berkembang dengan modelnya sendiri. Wahyu verbal dibutuhkan untuk menjadi jawaban maksud Tuhan atas problem riil kemanusiaan yang membutuhkan penyelesaian, sehingga terjadi akulturasi keilmuan dalam hal rujukan dan metodologi berupa proses dan prosedur untuk memperoleh ilmu dalam bingkai pendidikan.

b. Manusia Sebagai Motor Penggerak Pendidikan

Dalam konteks pendidikan profetik, manusia dipahami oleh Roqib adalah bagian daripada alam, berada di atas alam, menghirup dan mengkonsumsi alam. Artinya manusia saling menyatu dengan alam dan membutuhkannya, sehingga menjadikan manusia untuk selalu bergerak dinamis dalam perkembangan kehidupannya. Hal ini adalah indikasi bahwa manusia akan selalu belajar dan belajar seumur hidupnya (*life long education*). Proses seperti inilah menjadikan manusia mampu mengungkap rahasia-rahasia alam sebagai ilmu: sains, teknologi, humaniora, seni, agama, dan bersikap arif di dalam kehidupannya.

Pemahaman Roqib terhadap manusia adalah menitik beratkan pada aspek potensi manusia atau fitrah. Manusia sendiri adalah makhluk yang diciptakan membawa potensi yang berbeda-beda dengan

²²⁰ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam....*, hal. 12.

kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagai contoh potensi akal, ilmu pengetahuan, dan agama akan berkembang sesuai dengan proses pendidikan yang dilakukan oleh setiap individu-individu manusia.

Pemaknaan manusia oleh Roqib sebagai komponen profetik dengan konsep fitrahnya. Hal ini selaras sebagaimana pendapat Jasa Ungguh Muliawan bahwa sesungguhnya manusia dituntut untuk berpikir secara jernih dan dengan kemampuannya dapat bergerak melakukan dorongan untuk bertindak adil, arif, dan bijaksana dalam urusan duniawi.²²¹

Jika dilihat secara sepintas pemaknaan manusia oleh Roqib tidak membaginya secara terperinci. Akan tetapi apabila dilihat secara global maksud pemaknaan tentang manusia sudah mencapai tahaap bagaimana manusia profetik sampai pada potensi akal perolehan (*al-'Aqlu al-Mutafad*). Pendapat tentang potensi manusia jika ditinjau secara psikologis, akal mempunyai potensi berbagai tingkatan. *Pertama, al-'Aqlu al-Hayulani* (akal material) adalah tingkatan akal yang paling rendah dan bersifat potensi yang belum pernah teraktualisasi karena akal ini merupakan bawaan manusia sejak lahir dan perkembangannya dipengaruhi proses lingkungan dan hereditas.

Kedua, al-'Aqlu al-Makalah (akal terlatif), pada tingkat ini seseorang mampu mengetahui sampai kepada pengetahuan aksiomatis, yaitu kemampuan berakal tanpa diusahakan seperti perasaan dan naluri manusia. *Ketiga, al-'Aqlu bi al-Fi'li* (akal abstrak) yaitu akal yang telah mempunyai kemampuan berpikir sebagai hasil kegiatan berpikir intelek, mampu mengolah ilmu pengetahuan yang didapatkan dan mampu membebadakan mana yang baik dan tidak sebagai aplikasi dari tindakannya. *Keempat, al-'Aqlu al-Mustafad* (akal perolehan) yaitu mampu menyadari pengetahuan secara aktual dan menyadari

²²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif.....*, hal. 35.

kesadarannya secara faktual. Dalam aktifitasnya akal mampu menciptakan pengetahuan baru dengan berdasarkan pada tingkatan akal sebelumnya.²²²

Pendidikan sendiri merupakan hubungan sinergis antara Tuhan manusia, dan alam. Maka manusia di sini mempunyai peran yang urgen dalam menciptakan kearifan lingkungan, dan tentunya menudia menjadi bijak adalah manusia yang mengenyam pendidikan. Jadi keseimbangan antara kepentingan manusia, Tuhan, dan alam menunjukkan keberhasilan pendidikan. Dengan demikian keberadaan manusia yang ideal adalah manusia yang berada dan mempunyai kepedulian dalam masyarakat secara kolektif yang disebut ummah, dalam bahasa yang menjadi cirikhas Roqib adalah *khairu ummah*.

c. Budaya Sebagai Unsur Pengembangan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan, dalam arti pendidikan merupakan alat untuk menanamkan kemampuan bersikap, beertingkah laku. Di samping mengajarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh dan sesuai dengan tempat serta kedudukan individu dalam dunia luas.

Menurut Roqib manusia lahir dalam bentuk konkrit fitrahnya adalah kebudayaan. Untuk mengembangkan kebudayaan yang sarat akan nilai, fitrah itu diuji dan dimatangkan lewat pendidikan. Roqib menjadi budaya sebagai sentral dalam pengembangan pendidikan profetiknya. Jadi sepertinya hal yang diharapkan Roqib adalah melestarikan budaya lokal dengan wawasan global sehingga tradisi tetap terawat tetapi tidak menjadi terbelakang dalam pengetahuan yang bersifat kekinian, modern, dan global.

Pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sangat diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri manusia lewat lingkungan dengan simbol-sibol edukatif-religius yang dimilikinya.

²²² Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam....*, hal. 175-176.

Bahkan, dalam Islam diperlukan pengkayaan simbol budaya sebab simbol budaya akan lebih mudah diterima ketimbang agama, termasuk di zaman pasca modern. Keragaman budaya masyarakat Indonesia adalah ladang ekonomi kreatif yang ikut menentukan masa depan bangsa.

Pendidikan yang tidak meninggalkan budaya akan menghasilkan pendidikan yang tidak kaku. Budaya sebagai bahan kajiannya hal ini memunculkan sifat menerima, melestarikan. Karena pendidikan sendiri adalah salah satu sebuah produk budaya. Karena kebudayaan dan pendidikan merupakan mata rantai yang saling bertautan, mengisi, dan di antaranya mempunyai hubungan inter-relatif.

4. Implikasi Pendidikan Profetik

a. Transformasi Individual

Pendidikan profetik tentunya punya efek transformasi bukan hanya pada tataran sosial-budaya sebagaimana yang dibayangkan oleh Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetiknya, tetapi juga pada tataran individu. Bahkan transformasi individual inilah yang semestinya lebih dahulu terjadi sebelum transformasi-transformasi yang lain.

Dalam padangan psikologi perkembangan di mana objeknya adalah perkembangan manusia sebagai pribadi. Perkembangan pribadi manusia ini berlangsung sejak konsepsi sampai mati. Perkembangan yang dimaksud adalah proses tertentu yaitu proses yang terus menerus, dan proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.

Teori psikodinamika mengatakan bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-efektif, yakni ketegangan yang ada dalam diri seseorang itu ikut menentukan dinamikanya di tengah lingkungannya. Unsur-unsur yang mempengaruhinya adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Para pakar teori ini percaya bahwa perkembangan

merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan atau implus-implus individual yang dibawa sejak lahir serta pengalaman-pengalaman sosial dan emosional mereka.²²³

Berdasarkan pada analisis psikologi sangat jelas menggambarkan bahwa setiap pribadi individual manusia selalu bertransformasi dan berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatnya. Pengalaman yang memberikan perubahan adalah pendidikan, semakin baik dan bagus pendidikan maka bagus pula individu-individunya. Transformasi individual yang dihasilkan oleh pendidikan profetik ini bisa dua macam yaitu 1) diri ilmuwan profetik, dan 2) individu yang menjadi kajian keilmuan profetik tertentu.

Dari pendidikan profetik, tentunya pada setiap cabang keilmuan yang lain juga berdasar pada landasan profetik misalnya psikologi profetik dan kedokteran profetik. Ilmu kedokteran profetik akan melahirkan transformasi individual pada ranah ragawi (*physical*) yang kemudian akan dapat menghasilkan transformasi pada tataran masyarakat. Disiplin profetik lainnya, yaitu psikologi profetik dapat menghasilkan transformasi pada ranah kejiwaan (*psychological*) individual, yang kemudian akan mencapai ranah kolektif juga, memunculkan sifat-sifat yang sehat misalnya tidak hadir sifat kesombongan.

Transformasi individual juga terjadi pada individu yang dihasilkan dari pendidikan profetik, mereka menjadi ilmuwan profetik. Tentunya berbeda dengan keilmuan lainnya, paradigma profetik menganjurkan mereka menggunakan paradigma profetik untuk lebih dahulu menghayati etos kerja dan memahami betul-betul asumsi-asumsi dasar dari paradigma profetik, agar para ilmuwan profetik tidak hanya mampu menggunakan paradgima profetik dalam kegiatan

²²³ Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 36.

ilmiah, tetapi juga mampu dan telah menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Di sinilah profetik menghasilkan kembali transformasi individual.²²⁴

Kegiatan keilmuan dengan etos profetik memang akan membuat ilmuwan itu sendiri mengalami perubahan-perubahan tertentu. Transformasi di sini tentu saja merupakan transformasi pada ranah kejiwaan, yang menyangkut pikiran dan perasaan. Seorang ilmuwan profetik adalah ilmuwan yang beriman, percaya akan adanya Allah yang telah memilih manusia-manusia tertentu untuk menjadi utusanNya yang harus menyampaikan berbagai pesan, terutama berupa perintah dan larangan kepada umat manusia agar mereka kembali kepadaNya dalam keadaan selamat. Yang perlu digaris bawahi bukan hanya itu, karena bentuk yang seperti itu juga dimiliki oleh ilmuwan-ilmuwan lain. Seorang ilmuwan profetik tidak hanya akan menggunakan paradigma profetik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan transformasi sosial-budaya, tetapi juga akan menggunakan paradigma profetik tersebut dalam aktivitasnya sebagai ilmuwan. Dia akan menghayati betul-betul etos kerja paradigma profetik sehingga kinerjanya sebagai ilmuwan pun tidak akan sama dengan ilmuwan-ilmuwan yang lain.²²⁵

b. Transformasi Sosial (Kolektif)

Mengenai transformasi sosial, dalam pendidikan profetik Roqib menyinggungnya dengan istilah pendidikan profetik menuju masyarakat ideal (*khairu ummah*) di mana komunitas ideal atau masyarakat ideal ini dapat dibangun berdasarkan empat syarat yaitu komunitas, visi arah tujuan, gerak dinamis atau program kerja, dan terakhir ada kepemimpinan yang menjadi subjek bagi pelaksanaan visi dan program harus menyerap tiga pilar sekaligus dalam praktiknya,

²²⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam...*, hal. 187.

²²⁵ *Ibid...*, hal. 188.

yaitu transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup subjek, humanisasi untuk selalu meningkatkan martabat menuju keterpujian, dan terakhir liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan. Segala yang mendorong ke arah kelemahan dan negatif harus dibebaskan dari kehidupan manusia lewat pendidikan profetik.

Pembahasan Roqib tersebut masih bisa diperlebar, bahwa transformasi kolektif atau sosial juga bisa terjadi di kalangan ilmuwan, maupun kalangan warga masyarakat yang lebih luas. Masing-masing transformasi akan memiliki corak yang berbeda. Di kalangan ilmuwan dapat terjadi pada pelaku ilmu profetik karena merekalah yang lebih memahami paradigma profetik dibandingkan warga masyarakat yang lain. Dengan pemahaman tersebut mereka akan menjadi orang yang lebih mampu menerapkan paradigma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi sosial bisa diawali dari tataran pandangan hidup kolektif yang kemudian mewujudkan menjadi gaya hidup dan selanjutnya mempengaruhi karya-karya ilmiah mereka. Jika hal ini terjadi, transformasi kemudian bisa menyebar ke lingkungan yang lebih luas, yakni pada kalangan anak didik mereka dan kemudian pada warga masyarakat yang lain. Transformasi berikutnya adalah transformasi masyarakat yang terjadi karena adanya berbagai temuan penelitian dengan menggunakan paradigma profetik. Namun hal ini akan terjadi bilamana temuan-temuan tersebut selalu dipublikasikan dan disosialisasikan ke tengah masyarakat dengan cara yang sistematis dan terencana dengan baik. Hasil tersebut juga juga harus bisa disampaikan dengan bahasa yang lebih muda, lebih dapat dipahami masyarakat luas terlebih lagi yang awam.

c. Transformasi Budaya

Menjadi sebuah pertanyaan apakah transformasi sosial bukan termasuk transformasi budaya, kemudian apa perbedaan di antara

keduanya? Transformasi sosial mengacu pada berbagai perubahan atau peralihan dari suatu sistem sosial ke sistem sosial yang lain; peralihan dari pola-pola relasi dan interaksi sosial tertentu ke pola-pola relasi dan interaksi sosial yang lain. Sedangkan transformasi budaya dalam hal ini diartikan sebagai kumpulan unsur-unsur budaya yang berhubungan satu sama lain secara fungsional membentuk sebuah kesatuan. Unsur-unsur budaya tersebut mencakup antara lain: nilai-nilai, pandangan hidup, pandangan tentang dunia, norma-norma dan aturan-aturan yang semuanya merupakan unsur-unsur pengetahuan. Jadi unsur-unsur budaya ini merupakan unsur-unsur yang ada dalam sistem pengetahuan suatu masyarakat.

Roqib begitu yakin bahwa salah satu implikasi gagasan pendidikan profetiknya dapat memberikan pengemabangan terhadap kebudayaan. Jika dalam sejarahnya saja ilmu pengetahuan Barat yang didasarkan pada filsafat positivisme²²⁶ nyata-nyata telah mengubah sistem sosial-budaya masyarakat Barat. Tentunya dengan nilai profetik akan terjadi pula hal yang sama. Masyarakat dengan perilaku profetiknya kuat hubungannya dengan Sang Pencipta karena hubungan tersebut merupakan landasan utamanya. Hubungan itulah yang mendasari hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya, serta dasar bagi aktivitas manusia mempelajari dan mengembangkan lingkungan, masyarakat, dan kebudayaan.

Jadi setiap individu menyadari bahwa mereka adalah dan merasa menjadi ahli waris yang sah dari kebudayaan, yang dulunya dalam posisi ketergantungan menjadi pelaku aktif dari *object of culture* menjadi *subject of culture*. Karena kebudayaan Islam merupakan hal yang perlu dijunjung tinggi oleh muatan nilai teologi, sistem ideologi,

²²⁶ Merupakan paham yang dirintis oleh August Comte (1798-1857) yang dianggap sebagai Bapak ilmu Sosiologi Barat. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami duni berbdasarkan sains. Disebut juga sebagai perkembangan empirisme yang ekstrem, pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik”. Lihat H. Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 122.

politik, sosial, ekonomi, iptek, kesenian, dan adat. Kalau beberapa nilai di atas sudah ada pada garda paling depan dan mampu menyikapi dan menghidupi secara islami, maka tak pelak lagi kebudayaan Islam akan diciptakan dan dilahirkan.

C. **Konsep Pendidikan Profetik dalam Membangun Pendidikan Islam Integratif**

1. Transendensi sebagai Poros Pendidikan Islam Integratif

Dalam Islam landasan utama setiap proses pendidikan yang berlangsung adalah Alquran dan sunnah. Pendidikan tidak lain merupakan sub-sistem dari sistem makro berupa agama Islam, secara otomatis menjadi pijakan bagi keberlangsungan proses pendidikan. Manusia sebagai *microcosmos* mengemban amanat Allah yang tidak main-main. Artinya mandataris langsung untuk mengelola hiruk-pikuk kehidupan dunia merupakan tugas yang berat. Oleh karena itu, menurut Hasan Hanafi yang dikutip Kamdani.²²⁷

“Transendensi juga merupakan sebuah prinsip ontologis karena menggunakan epistemologi saja tanpa disertai dengan ontologi, kita akan jatuh pada formalisme dan abstraksi. Tuhan merupakan prinsip universal dan juga zat universal. Akal dan eksistensi adalah identik. Transendensi sebagai ontologi lebih daripada sekedar subjektivisme.”

Berdasarkan alasan metodologis dan sistematisasi ilmiahnya, pengetahuan transenden berada pada kedudukan terendah sekaligus tertinggi. Transenden yang terjangkau ilmu pengetahuan dan pengalaman empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis dan reflektif adalah bentuk pengetahuan tertinggi, sebaliknya transenden yang tidak metodologis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritik dan reflektif adalah bentuk pengetahuan yang paling rendah.²²⁸

²²⁷ Kamdani, *Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 6.

²²⁸ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hal. 40.

Dimensi transendental bagi manusia merupakan bentuk penghambaan dan kepatuhan pada Sang Pencipta. Hal ini menegaskan bahwa konsep insal kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam dan merupakan posisi yang didapat dengan melibatkan aspek materi berupa potensi duniawi yang melekat dalam diri manusia dan Allah terjadi secara intens. Artinya ada pergumulan intelektual dan spiritual dalam diri manusia yang akan mengarahkannya pada derajat insan kamil.

Pendidikan Islam sebagai pranata sosial bagi terpenuhinya idealisme Islam, dalam operasionalisasinya menekankan pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual yaitu akidah, syariah dan akhlak. Ketiga aspek ini merupakan karakteristik pendidikan Islam, ketiganya harus bersinergi atau terintegrasi karena merupakan manifestasi dari konsep iman, Islam, dan ihsan. Hal tersebut merupakan pilar utama bagi realitas spiritual maupun sosial keberagaman umat Islam.

Transendental sebenarnya adalah sebuah prinsip yang bersumber dari nilai Alquran dan Sunnah atau bisa disebut sebagai tauhid (integrasi) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

2. Humanisasi sebagai Pijakan Pendidikan Islam Integratif

Prof. Dr. Hj. Siti Muriah²²⁹ dalam pendapatnya:

“Misi utama manusia diciptakan ke dunia adalah humanisasi, sesuatu proses untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Sebagai sebuah proses, humanisasi melibatkan kesadaran kritis, yang merupakan potensi kodrati manusia. Hal ini untuk membekali manusia dalam upaya memahami realitas dunia dan menciptakan struktur kebudayaan baru. Dengan kesadaran kritis, manusia hadir di dunia tidak hanya berada di dalamnya, melainkan ada bersamanya. Keberadaannya mengisi ruang kosong dalam realitas kehidupan”

²²⁹ Guru Besar di Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Samarinda dan juga Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sengata (STAIS) Kutai Timur.

Pendapat tersebut merupakan percikan pemikiran Siti Muriah yang menggugah kita untuk melakukan rekonstruksi, bahkan dekonstruksi pada sistem pendidikan yang *status quo*.²³⁰ Berlandaskan pada spirit tersebut, kritik yang akan muncul dalam pendidikan adalah kritik tajam pada model pembelajaran yang bersifat doktrinal, dogmatis, dan kurang memberikan ruang gerak bagi peserta didik. Oleh karena itu, Paulo Friere tentang kaum tertindas (*oppressed*) dalam pendidikan pembebasan, pendidikan harus mampu memberikan ruang kosong bagi peserta didik untuk melakukan improvisasi diri dalam menemukan eksistensi dirinya.²³¹

Dalam upaya memahami pendidikan Islam tidak terbatas hanya dengan melihat sepotong dari apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi mesti melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan paradigmanya. Hasan Langgulung menyatakan:²³²

.....adalah sangat keliru jika kita mengkaji pendidikan Islam hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dalam sejarah Islam, dari kurikulum, apalagi hanya metode mengajar, dan melepaskan masalah ideologi Islam. Karena, bagaimanapun, Islam sebenarnya telah membawa ideologi tertentu, yang sedikit banyak berbeda dengan ideologi lain. Ideologi ini terpantul dalam pendidikan Islam, yang kalau kita pahami, niscaya mustahil memahami pendidikan Islam.

Ungkapan di atas menjelaskan kedudukan dan fungsi ideologi atau paradigma dalam pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam merupakan gambaran utuh tentang ketuhanan, alam semesta, dan manusia yang merupakan sumber penisbahan segala cabang, perincian serta

²³⁰ *Status quo* adalah keadaan statik yang dengan sengaja dibuat untuk mencegah timbulnya ketidakstabilan demi mempertahankan kepentingan-kepentingan tertentu. Atau keadaan tetap sebagaimana keadaan sekarang atau sebagaimana keadaan sebelumnya. Atau bisa disebut jumud (kemandegan), stagnan dan statis...lihat Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 47.

²³¹ Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan....*, hal. 15-16.

²³² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. II, hal. 181.

dikaitkan dengan semua teori pendidikan Islam sehingga semuanya di bawah suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.²³³ Gambaran utuh dalam pendidikan Islam tersebut mampu mendorong manusia untuk berperan aktif sebagai generator yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

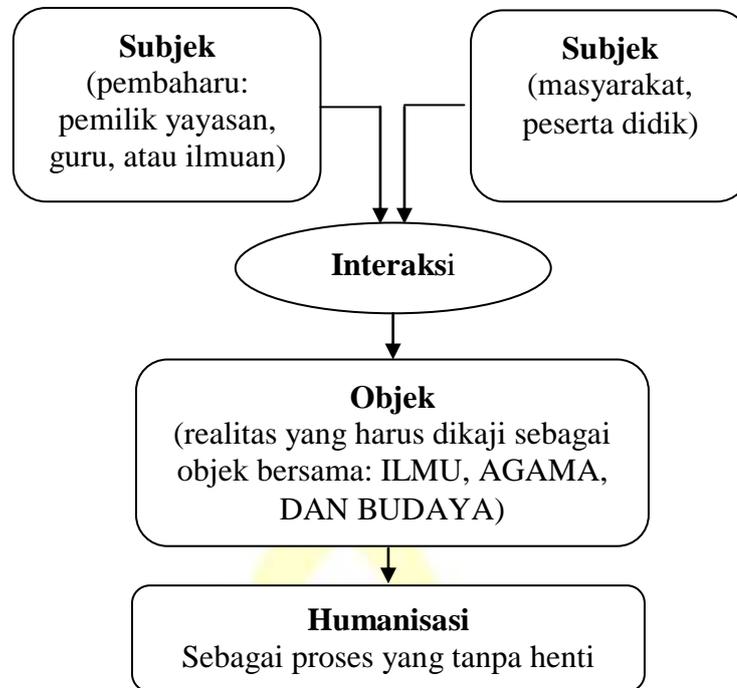
Humanisasi sebagai pijakan pendidikan Islam integratif tentunya sudah sangat jelas, segala sesuatu jika dilihat lebih detail sebuah satu kesatuan yang saling terhubung dan berhubungan. Pendidikan dengan pijakan humanisasi adalah pendidikan yang memberikan hasil *outcomemensejahterakan* bukan hanya dirinya sendiri tetapi tentunya manusia lainnya. Pada dasarnya pendidikan juga merupakan permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia (antropologi). Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan menampilkan pengertian bahwa pendidikan HAM memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia. Pendidikan yang lepas dari dasar inilah pada akhirnya melahirkan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpotensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (antroposenstris), karena paham kemanusiaan yang antroposentris di Eropa pada abad pertengahan, menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, di mana kepribadian manusia terkorbankan dan berserakan dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu syarat akan nilai dan berasetektur landasan moral transendental.²³⁴ Landasan ini diharapkan akan mampu membangun sistem pendidikan modern yang integratif dan

²³³ H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 59.

²³⁴ Agus Purwadi, *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, Jurnal Tarbiyah no. 19 Tahun VIII Januari-April, IAIN Sunan Ampel Malang.

interkonektif dengan pijakan dasar dan arah yang jelas. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6
Humanisasi; Proses Tanpa Henti

3. Liberasi sebagai Orientasi Pendidikan Islam Integratif

Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif.²³⁵ Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*). *Pertama*, Islam menekankan kesatuan manusia (*unity mankind*). *Kedua*, Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin.

Liberasi sebagai orientasi pendidikan Islam integratif adalah agar terciptanya kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat terwujud, sebagaimana gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan, bahwa

²³⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. V. Hal. 33.

pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pendidikan yang ada dapat memberikan nuansa kebebasan dan kemandirian agar *outcome* pendidikan sangat mungkin bisa menentukan gerak dari pemberdayaan diri menuju pemberdayaan sosial atau masyarakat. Namun berbalik dari idealisme pendidikan, kenyataan yang terjadi *outcome* pendidikan merupakan generasi yang memiliki sikap tergantung dan bukan mandiri (*dependent*), sikap ketergantungan tersebut merupakan salah satunya dari sarana yang diberikan oleh pendidikan model kapitalistik yang sangat merugikan bagi proses pemberdayaan diri dan masyarakat.²³⁶

Pendidikan yang berjalan secara riil selama ini hanya sebagai momen “ritualisasi”. Makna baru yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan, bahkan tidak menyentuh fakta realitas yang terjadi pada kekinian. Pendidikan dalam konteks keindonesiaan sangat miskin dari sarat keilmuan yang meniscayakan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada atau perubahan masyarakat menuju masyarakat yang humanis, demokratis, dan memiliki kesejahteraan tinggi. Pendidikan hanya menjadi “barang dagangan” yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperoleh dan menikmatinya. Akhirnya pendidikan menjadi “barang elite” yang sulit dinikmati oleh masyarakat luas yang tidak mempunyai akses untuk memperolehnya, bahkan pendidikan pada tataran ini masih belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang demikian inilah merupakan pendidikan kapitalis.²³⁷

Sering kali pendidikan juga dianggap sebagai investasi material untuk meneruskan tradisi dan kekayaan intelektual dari generasi kepada generasi selanjutnya. Model ini disebut dengan sistem pendidikan bank (*banking education system*). Disebut demikian karena dalam prakteknya

²³⁶ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2011), hal. 17.

²³⁷ Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan....*, hal. 17.

pendidikan hanyalah proses pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dari sini dipahami atau tidak proses seperti ini akan menimbulkan nalar eksklusif karena pada dasarnya sistem pendidikan yang dikembangkan menganut sistem searah dan tidak menampilkan sistem dialogis.²³⁸

Pendidikan seharusnya menjadi instrumen bagi *self empowerment* yang bertujuan membebaskan manusia dari belenggu dan pengibiran manusia atas manusia lainnya. Dengan arah konstruktif tersebut, manusia akan menjadi manusia yang liberatif dan memiliki kebebasan sempurna ditandai dengan adanya kemampuan diri dalam memaksimalkan potensi dirinya untuk menjalani kehidupan yang semestinya sebagai *khalīfatullah*²³⁹ sekaligus ‘*abdullah*²⁴⁰’.

Jika didasarkan pada tataran normatif, dalam Q.S. al-Qaṣaṣ: 5²⁴¹ “...dan kami bermaksud memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi. Kami akan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi...” dari ayat ini Islam mempunyai spirit pembebasan atau bisa dikatakan sebagai agama pembebasan karena mengutamakan kemanusiaan. Dalam konteks kesejarahan pada waktu nabi Muhammad SAW diangkat sebagai rasul, tidak lain adalah sebuah misi pembebasan, yaitu pembebasan dari segala belenggu perbudakan dalam arti yang luas yaitu; perbudakan manusia atas manusia, perbudakan diri dari benda-benda dan perbudakan diri dari segala bentuk kesenangan-kesenangan pribadi, kebanggaan, kesombongan diri dihadapan orang lain serta hal-hal lain yang menjadi kecenderungan egoistik manusia.

²³⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 25.

²³⁹ Kata "*Khalīfah*" dapat diterjemahkan sebagai "pengganti" atau "perwakilan". Dalam Alquran, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya.

²⁴⁰ Istilah untuk manusia yang dituntut beribadah kepada Allah.

²⁴¹ Q.S. al-Qashash : 5

Akan tetapi, makna pembebasan dalam Islam harus diletakan dalam nuansa “teoantroposentris”. Artinya, pembebasan yang dilakukan pendidikan tidak serta merta hanya memfokuskan pada sisi kemanusiaan, namun tetap pada kerangka keimanan kepada Allah dan tentunya praksis yang liberatif mengharuskan penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang membukan cakrawala pembebasan dan perilaku liberatif.

D. Konstruksi Pendidikan Profetik-Integratif

Pendidikan profetik-integratif adalah bentuk pendidikan dengan adanya relasi wahyu agama dengan ilmu pengetahuan, dan kemudian budaya sebagai objek kajiannya. Pola pendidikan integratif yang seperti ini terkonsepsikan pada misi profetik. Artinya bangunan pendidikan profetik-integratif berdasarkan pada ketiga pilar profetik (transendensi, humanisasi, dan liberasi). Karena pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yaitu proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Sedangkan proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.²⁴²

Apabila kita tengok kebelakang bagaimana keberhasilan nabi dalam membentuk masyarakat Arab yang berkeadaban pada zamannya. Keberhasilan Muhammad dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan rasionalis, humanis, dan psikologis. Model pendidikan inilah yang justru mampu mendapat simpati orang Arab,

²⁴² Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4.

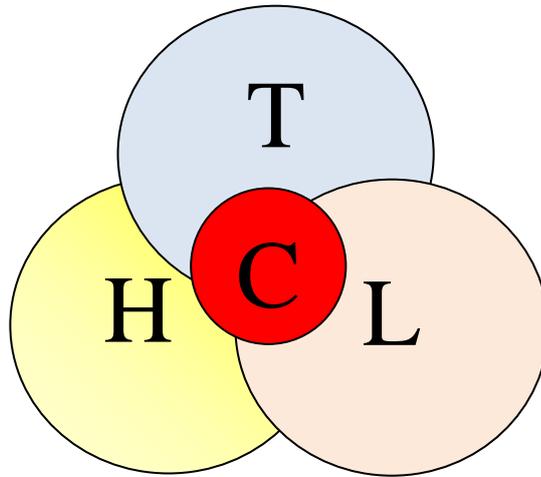
karena pendidikan model ini belum ditemukan Arab sebelum Muhammad melakukan misi dakwah pendidikan dengan landasan kemanusiaan. Sehingga pijakan dan hal yang fundamental tersebut menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan saat ini dan pendidikan Islam tidak kehilangan pemikiran dan orientasi sebenarnya.

Pendidikan masa nabi SAW secara realistis bersifat paraktis dan relevan. Pendidikan di eranya juga dapat dikatakan sebagai pendidikan paling ideal sepanjang zaman, karena model pendidikan nabi bukan sebatas mengajarkan fakta-fakta dan pengetahuan Islam, namun lebih mengajarkan bagaimana menjadi orang muslim yang sejati.²⁴³ Pemikiran pendidikan Islam masa Rasulullah dapat dikatakan sebagai model pendidikan aktif-transformatif. Terbukti pendidikan pada masa ini lebih menerapkan pembelajaran bermakna (*meaningful*), bersifat integratif yakni mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual, serta berbasis nilai (*value-based*)²⁴⁴ dan adanya penyesuaian budaya pada saat itu yakni budaya sastra Arab.

Konsep pendidikan profetik-integratif adalah pendidikan yang terbuka dan menerima beragam aktivitas keilmuan lainnya seperti ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), humaniora, dan IPTEK dengan basis budaya atau berdasarkan tradisi. Dengan demikian tidak menjadikan sikap dan sifat manusia yang sekuler, hedonis, atau materialis karena keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan, serta mempunyai sifat arif karena memahami kebudayaan yang ada. Melalui konsep ini menghadirkan akan pentingnya pembiasaan, kultur, atau budaya yang harus ditumbuh kembangkan secara terus menerus. Semua itu demi kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan.

²⁴³ Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif* (Jakarta: Referensi, 2012), hal. 24.

²⁴⁴ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, hal. 34.



Gambar 7
Konstruksi Pendidikan Profetik-Integratif

Tiga pilar profetik pada gambar tersebut merupakan dasar dari pengembangan pendidikan integratif. (T: Transendensi), (H: Humanisasi), (L: Liberasi), dan (C: Culture atau Budaya). Pendidikan dikembangkan dari dasar budaya dengan pola transendensi sebagai totalitas kepasrahan kepada Tuhan, selanjutnya memunculkan sifat humanisme bahwa manusia menyadari akan sifat kemanusiaanya yakni memanusiaakan manusia, dan jika itu sudah diwujudkan maka akan memberikan koskuensi liberatif adalah manusia yang mampu menjadi pembaharu, pembuat perubahan, dan menghilangkan penindasan.

Pendidikan dalam bentuk kelembagaan dalam proses transendensi menjadi Alquran dan Sunnah sebagai dasar primordialnya. Ini mempunyai maksud di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh baik secara pengambilan keputusan, kebijakan, maupun program-program untuk kemanduan terlaksananya pendidikan selalu dibarengi landasan etika spiritual keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan Alquran dan Sunnah harus dimaknai secara baru dan selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschulung*).

Melalui pendekatan humanisasi, dalam praktik pendidikan menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat dapat mengaktifkan

potensi manusia sehingga potensi tersebut tidak terkukung yang kemudian menjadikan peserta didik tidak mempunyai sikap kritis dan berdaya perubahan sebagaimana konsep bank pada pendidikan (*banking education*). Pendekatan pada kegiatan pembelajaran bisa digunakan *edutainment plus* artinya bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan pada aspek-aspek atau nilai-nilai sehingga mampu membentuk moral yang baik. Begitu juga dalam penggunaan media, alam sangat dimanfaatkan sepenuhnya agar pendidikan terkesan nyata. Tidak lupa juga dikenalkan pemahaman teknologi, sehingga dalam penggunaan teknologi lebih menghasilkan hal yang positif. Transendensi, humanisasi sudah diwujudkan maka hasil akhirnya membentuk manusia paripurna atau dalam istilah Islam adalah insan kamil. Manusia yang melakukan perubahan, pembebasan, dan manusia yang menciptakan komunitas sosial madani (*khairu ummah*).

Ketiga landasan dasar dalam pengembangan pendidikan profetik-integratif semuanya menyatu saling mendukung dan yang menjadi pusat kajiannya adalah budaya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah salah satu bentuk kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Maka perlu perbaikan pendidikan pada semua tingkat terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Jika nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan gegabah dalam menimbang suatu masalah. Mereka juga akan lebih dewasa untuk berpikir, bersikap dengan dilandasi nilai profetik. Mereka bisa menyelesaikan masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan, dan mereka menjadi orang yang benar tanpa harus menyalahkan, serta sukses tanpa harus menjatuhkan.

Melalui pilar transendensi, pendidikan yang dicita-citakan: 1) mengakui adanya kekuatan hebat yang gaib (supranatural), 2) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan hidup, karena lingkungan dimaknai secara sadar sebagai bagian dari ayat-ayat Allah, 3) mengkaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci dan perjalanan hidupnya diarahkan oleh kompas Alquran dan

Sunnah, 4) mempunyai visi ke depan agar semakin mengerti dan dekat dengan Tuhan dan makhlukNya. Pada pilar humanisasi: 1) menjaga persaudaraan sesama tanpa membeda-bedakan ras atau golongan, 2) memandang seseorang secara fisik dan psikisnya atau jiwa dan raganya. Pilar liberasi akan membentuk manusia: 1) memihak pada kepentingan rakyat, 2) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dan 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi melalui pendidikan yang membebaskan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan dalam bangunan, desain, dan model profetik dikemukakan oleh Roqib dengan asumsi bahwa dapat menjadi pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengembangkan pendidikan integratif dengan standar dan figur nabi Muhammad SAW. Kemudian pendidikan Islam didasarkan pada nilai Alquran dan Sunnah berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya setempat di mana pendidikan profetik tersebut diaplikasikan. Pemahaman terhadap profetik secara konseptual dari gagasan Roqib dapat disimpulkan dalam beberapa hal di antaranya:

1. Pendidikan profetik Roqib merupakan pendidikan yang secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian yang berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*) dan dibangun melalui pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi pilar humanisasi (membangun nilai kemanusiaan) dan liberasi yakni memupus berbagai hal yang merusak kepribadian.
2. Gagasan pendidikan profetik Roqib merupakan hasil interpretasi makna profetik dari gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Hal tersebut dibuktikan dalam pendidikan profetik Roqib menggunakan tiga pilar yang dijadikan pilar profetik Kuntowijoyo yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi namun dikembangkan oleh Roqib ke dalam pendidikan. Dengan dasar tradisi profetik tersebut pendidikan dikembangkan melalui epistemologi tauhid yang bersentuhan dengan kehidupan nyata manusia, berawal pada nilai tauhid (transendensi), pendidikan dikembangkan dengan menginternalisasikan nilai transenden tersebut kepada peserta didik, bersamaan dengan kedua pilar pembebasan (liberasi) dan kemanusiaan (humanisasi).

3. Pendidikan profetik dari ketiga pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi bersentral pada objek budaya atau menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap *local wisdom* yakni pengintegrasian ilmu, agama, dan budaya yang terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi, sehingga pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*).
4. Kemudian pendidikan profetik mempunyai implikasi terhadap perubahan yaitu a) transformasi individual yang menjadikan ilmuan profetik, b) transformasi sosial, dan c) transformasi budaya.

Upaya pengintegrasian Roqib dengan pendidikan profetik adalah bagaimana setiap kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*. Pemikiran ini kiranya mengandaikan suatu bentuk perpaduan sejati dengan simbol ketokohan Muhammad SAW antara ilmu, agama, dan budaya atau lebih singkatnya antara agama dan sains, yang dapat mensinergikan secara *fleksible*, dan tentu saja *ink and match*. Ini dimaksudkan agar civitas akademika “sekolah” sebagai masyarakat kecil tidak minder menghadapi kehidupan riil, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global (*global community*).

Pendidikan integratif dengan wawasan profetik artinya mengembalikan pada postulasi misi profetik pendidikan sebagai instrumen penting orientasi orientasi pembebasan yang mampu menyadarkan. Proses pendidikan yang dijalankan bagaimana menciptakan manusia kritis, reflektif, dan integratif. Manusia kritis adalah cerdas di dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia cerdas di dalam membangun keikutsertaan kerja/kinerja yang baik. Manusia integratif adalah manusia cerdas yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh, baik dengan sesama maupun dengan lingkungannya.

B. Saran-saran

1. Bagi Moh. Roqib, pendidikan profetiknya perlu menampilkan bahasan tentang wahyu. Karena wahyu sendiri bagian daripada komponen profetik, sehingga para pembaca yang kemudian akan mengaplikasikan gagasan profetik ini mempunyai dasar pemikiran yang holistik bahwa keilmuan akan bersandar pada wahyu sehingga akan mengurangi pemikiran tentang dikotomi ilmu.
2. Moh. Roqib yang merupakan salah satu praktisi pendidikan tentunya begitu memahami permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, mengingat posisinya saat menulis pemikiran pendidikan masih berprofesi sebagai pendidik dan karya-karyanya banyak yang dituangkan untuk dunia pendidikan. Tentunya pemikiran pendidikan profetiknya dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan satu pencerahan terhadap praktik pendidikan saat ini.
3. Bagi upaya lembaga pendidikan yang mengharapkan tidak adanya pengdikotomian. Pendidikan profetik Moh. Roqib dapat dijadikan rujukan untuk membangun pendidikan yang integratif baik secara kelembagaan maupun sampai proses belajar mengajarnya, karena gagasannya tidak hanya sebatas teori yang melangit melainkan terinstruksi pada ranah praktik untuk mempermudah dalam pengaplikasiannya secara langsung.
4. Bagi para akademisi, penelitian ini masih membutuhkan kajian lanjutan sebagai kritik dan solusi dalam permasalahan pendidikan saat ini. Bahwa pendidikan belum sepenuhnya mengambil langkah untuk melakukan integrasi, terlebih lagi dalam pendidikan Islam dengan budaya dijadikan sebagai kajiannya yakni integrasi dalam ilmu, agama, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ahmad, Zainal. 2014. *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Abuddin Nata, H, dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Prophetic Psychology; Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqan.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2016. *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta: UGM Press.

_____. 2011. *Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?*. Yogyakarta: UGM. Pdf.

Ali Engineer, Asghar. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali Riyadi, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.

_____. 2010. *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'ī*. Damaskus: Dār al-Fikr, Cet XXVIII.

Al-Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media.

- Anshori. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi.
- Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Arifin, H. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kallimedia.
- Barizi, H. Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Dagum, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi Kedua. Cet ke-5. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud Ali, Mohammad. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Daulay, Hidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Fajar, Abdul Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Faesol, Achmad. 2010. *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*. Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 13 No. 3.
- Fethullah Gulen, Muhammad. 2013. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Republika.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institut.
- Haryono, Rudy. 2004. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- H. Baharuddin, Umiarso, Hj. Sri Minarti. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Hornbay, A.S. 1963. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. tp: Oxford Uneversity Press.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khalil Qattan Manna'. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, cet. IV.
- _____. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Hafidh. *Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Abdul Malik Fadjar*. Surabaya: Thesis UIN Sunan Ampel. Pdf.
- Koentjoroningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Latif, Abdul. 2014. *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Paramadina.

- M. Amin Abdullah, dkk. 2004. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk. 2013. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Mahmud, H. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Moh. Padil dan Trio Supriyanto. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muchlis Solichin, Mohammad. 2008. *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan*, *Tadris*. Vol. 3. No. 2.
- Mudzhar, Atho'. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- _____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muliwan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

- Munir Mulkhan, Abdul. 2001. *Humanisasi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan: *Tashwirul Afkar*. Edisi No. 11. Jakarta: LAKPESDAM dan TAF.
- Muntahibin Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muqowim. 2008. *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*. Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 1.
- Mustajab. 2010. *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nur Abdul Hafizh Suawid, Muhammad. 2009. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Purwadi, Agus. 2008. *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*. Jurnal Tarbiyah No. 1 IAIN Sunan Ampel Malang
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Qomar, Mujamil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rembangy, Mustofa. 2010. *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. terj. Bandung: Pustaka.
- Robert L. Miller & Jhon D. Brewer. 2003. *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Reseach Concept*. London: Sage Publications.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- _____. 2016. *Filasafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2002. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media-STAIN Press.
- _____ & Muchjiddin Dimjati. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Aksara Indoensia.
- _____ & Nur Fuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Prasetyo, Joko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin Anshari, Endang. 1991. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Sriyanto. 2011. *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang.
- Surahmad, Winarno. 2004. *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Syarif, Zainuddin. 2014. *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*. Jurnal Tadris.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Risalah Press

Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011. *Pendidikan Karakter (pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah)*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press.

Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Arrus Media.

Wangsa Gandhi HW, Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.

Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya.

Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani.

Zakiah Daradjat, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

IAIN PURWOKERTO